



KURIKULUM UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI 2022

GMPU
GEDUNG MULTIFUNGSI
PELAYANAN UNIVERSITAS

TAHUN
2022



Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian KM.16, Sei. Duren,
Kec. Jaluko, Kab. Muaro Jambi, Prov. Jambi



www.lpm.uinjambi.ac.id



lpm-uinjambi.ac.id



(0741) 60548
(0741) 60731

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, salawat dan salam atas Rasul Sallallahu alaihi wasallam

Rekonstruksi kurikulum secara berkala merupakan sebuah keniscayaan bagi perguruan tinggi untuk tetap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan stakeholder. Karena itu sejalan dengan kebijakan Kampus Merdeka – Merdeka Belajar yang dirilis oleh Pemerintah sejak tahun 2020, kemudian kebijakan integrasi nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan anti korupsi, dan pendidikan lingkungan pada perguruan tinggi Islam di Indonesia, maka UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi melalui Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) berupa untuk menurunkan kebijakan tersebut dalam bentuk buku pedoman implementasi

Pedoman Kurikulum UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ini disusun secara sistematis yang diawali dengan menyajikan paradigma keilmuan Transitegrasi, lalu disusul dengan integrasi nilai-nilai Moderasi Beragama, Pendidikan Anti Korupsi, Pendidikan Lingkungan, Pancasila, dan Kewarganegaraan, serta pedoman umum implementasi Kampus Merdeka-Merdeka Belajar.

Buku ini lahir dari kolaborasi tim akademik sejumlah dosen yang relevan pada bidangnya, ditambah referensi dari Buku Pedoman Transintegras. Karena itu, LPM menyampaikan terima kasih atas kerja sinergik Tim Akademik yang telah melahirkan pedoman ini.

Kami menyadari bahwa Pedoman ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, karena itu saran dan masukan konstruktif tetap diperlukan guna perbaikan pada revisi berikutnya. Akhirnya, semoga Pedoman ini bermanfaat dalam mewujudkan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai lokomotif perubahan sosial dengan semangat moderasi beragama dan *entrepreneurhsip* Islam.

Jambi, Desember 2021
Ketua LPM

Dr. Dian Mursyidah, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	1
BAB I PARADIGMA KEILMUAN UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI	3
A.Konsep Paradigma Transintegrasi Ilmu	3
B.Paradigma Transintegrasi Ilmu dan Amanat Universitas Islam Negeri.....	4
C.Dasar-Dasar Paradigma Transintegrasi Ilmu.....	5
D.Core Values	18
E.Profil Lulusan	20
BAB II MODERASI BERAGAMA	29
A.Latar Belakang	29
A.Landasan Hukum	30
C.Tujuan	30
D.Konsep dan Prinsip Moderasi Beragama.....	32
E.Indikator Moderasi Beragama	34
F.Moderasi di antara Radikalisme dan Liberalisme	36
G.Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum.....	37
H.Penanaman nilai dan norma dalam rangka pembentukan sikap.....	39
I.Optimalisasi pendekatan-pendekatan pembelajaran	41
J.Penegasan dan penguatan moderasi beragama dalam mata kuliah-mata kuliah yang relevan	42
BAB III PENDIDIKAN ANTI KORUPSI	49
A.Konsep dan Landasan Pendidikan Antikorupsi di PerguruanTinggi	49
B.Insersi Pendidikan Antikorupsi dalam MataKuliah	50
C.Pendidikan Anti Korupsi	54
D.Korupsi Dan Antikorupsi dalam Berbagai Perspektif Keilmuan.....	56
E.Tujuan Mata Kuliah Anti Korupsi	58
F.Standar Kompetensi Peserta Didik	59

G. Konsep-konsep Pembelajaran	61
H.Cara Menarik Membuka Dan Menutup Perkuliahan Antikorupsi	69
I.Taksonomi Bloom	70
BAB IV LINGKUNGAN	81
<i>A.Latar Belakang</i>	81
B.Tujuan	81
C.Dasar Hukum	82
D.Hasil Yang Diharapkan	83
E.Dimensi Pembelajaran Pendidikan Lingkungan.....	83
F.Sikap dan Perilaku	84
G.Pendidikan Lingkungan	85
H.Praktek Prinsip-Prinsip Lingkungan	86
I.Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan	89
J.Standar Kurikulum Pendidikan Lingkungan.....	91
K.Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Lingkungan.....	99
L.Insersi dalam Mata Kuliah	99
M.Kegiatan Ekstrakurikuler	101
BAB V MATA KULIAH WAJIB UNIVERSITAS	102
A.Mata Kuliah Wajib Universitas	102
B.Pembelajaran	104
C.Dosen	106
D.Pengelolaan	107
BAB VI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA	109
A.Latar Belakang	109
B.Landasan-Landasan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	115
C.Desain Kurikulum	131
D.Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	204
E.Penjaminan Mutu MBKM	209
REFERENSI	223
LAMPIRAN	227

BAB I
PARADIGMA KEILMUAN
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

Kurikulum UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dikembangkan merujuk pada paradigma keilmuan Transintegrasi. Gagasan ini dikembangkan guna menyikapi dikotomi keilmuan yang berkepenjangan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Umumnya dan UIN Sultha Thaha Saifuddin Jambi khususnya. Paradigma ini menjadi inspirasi pengembangan kurikulum di UIN STS Jambi, baik kurikulum yang kongkret maupun yang *hidden*.

Berikut disajikan konsep-konsep dasar paradigma keilmuan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang dikutip dari Buku Pedoman Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Editor Prof. Dr. H. Su'aidi, MA.,Ph.D)

A. Konsep Paradigma Transintegrasi Ilmu

Paradigma Transintegrasi Ilmu yang dibangun di dalam pedoman ini untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab kompleksitas yang dihadapi masyarakat Muslim secara khusus dan problem kemanusiaan secara umum. Paradigma Transintegrasi Ilmu dikembangkan berdasarkan *worldview* Islam serta diikat oleh nilai universal Islam yang inklusif, sehingga mampu memberi ruang eksplorasi kebenaran dari berbagai sumber yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dihubungkan dengan perspektif transmodernitas, sains islami akan mengakomodir hikmah yang terdapat dalam khazanah keilmuan Islam, lokalitas dan dinamika perkembangan masyarakat, serta sains dan teknologi. Dengan demikian, paradigma ini dapat diterima secara umum serta memberikan temuan teoretis serta nilai guna praktis dan etis terhadap kemajuan peradaban manusia. Paradigma Transintegrasi Ilmu menghendaki adanya kesediaan untuk menepis upaya dominasi keilmuan, bahwa tradisi keilmuan Islam dan sains tetap dapat berjalan dan mengembangkan dirinya

secara terus-menerus dengan kesediaan untuk saling melebur dan melekat satu sama lain. Sikap inklusif ini memungkinkan lahirnya ilmu baru yang akan menjadi kekhasan keilmuan kontemporer yang islami.

Setidaknya ada delapan pandangan paradigma Paradigma Transintegrasi Ilmu, yaitu: (1) berpijak pada *worldview* Islam yang holistik bukan *worldview* yang parsial; (2) menghubungkan seluruh pengetahuan dalam kesatuan organis; (3) dilengkapi dengan kesadaran akan masa depan yang dimediasi dalam cara dan tujuan sains; (4) memberikan ruang bagi tumbuh-kembangnya beragam metode dalam norma islami yang universal; (5) mengedepankan model keilmuan *polymath* yang meleburkan dikotomi keilmuan; (6) mencerminkan nilai-nilai universal yang islami; (7) tidak dibangun berdasarkan apologi yang *simplistic*; dan (8) bukanlah pengkultusan, karena paradigma ilmu yang islami tidak dirancang untuk membangun pengabsahan epistemik berdasarkan keyakinan terhadap hal yang gaib, astrologis, atau mistik.

Berdasarkan itu, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menetapkan empat *core values* bagi setiap elemen pribadi dan kelembagaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yaitu *religionis* (religius), *ducens* (integritas/keteladanan/terdepan), *inclusive* (keterbukaan), dan *dynamic* (dinamis). Keempatnya memuat tujuh cara pandang Paradigma Transintegrasi Ilmu.

B. Paradigma Transintegrasi Ilmu dan Amanat Universitas Islam Negeri

Peraturan Presiden No. 37 Tahun 2017 memuat amanat penting sebagai dasar pertimbangan pengembangan dalam perubahan status 17 IAIN menjadi UIN, yaitu untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan, dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pasal 10 ayat 1 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting ilmu pengetahuan yang

disusun secara sistematis.” Penjelasan yang dimaksud dalam rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi dijelaskan dalam ayat 2 sebagai “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri atas: rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal, dan rumpun ilmu terapan.”

Di dalam ayat 2 tersebut termaktub bahwa rumpun ilmu agama dianggap merupakan satu rumpun ilmu dalam rumpun besar ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-undang itu menjadi dasar legal bagi berjalannya proses pembelajaran dan pendidikan di seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan menjadikan PTKI sejajar dengan perguruan tinggi umum. Keluarnya UU No. 12 Tahun 2012 menjadi pemicu bagi proses integrasi ilmu menjadi lebih cepat. Amanat itu sejalan dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu yang memadukan substansi keilmuan secara holistik.

C. Dasar-Dasar Paradigma Transintegrasi Ilmu

Mengusung Paradigma Transitegrasi Ilmu, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mencita-citakan sebuah visi keilmuan yang memahami bahwa semua tradisi ilmu bersumber dari Yang Maha Benar (*al-haq*), sehingga ia menjadi pintu dalam mengembangkan tradisi ilmu secara holistik dan ramah terhadap semua tradisi ilmu.

Paradigma Transintegrasi Ilmu merupakan sebuah paradigma berbasis *worldview* Islam, terbuka terhadap kemajuan modern, menghargai tradisi lokal, sekaligus mentransendensi atau melampaui tradisi keilmuan klasik, modern, postmodern, dan konteks lokalitas.¹ Paradigma Transintegrasi Ilmu mengambil semangat keilmuan Islam klasik yang holistik dan tidak dikotomis, sehingga Paradigma Transintegrasi Ilmu dapat menjadi semangat inklusif.

Dasar ontologis Paradigma Transintegrasi Ilmu bahwa Allah sebagai sumber kebenaran. Hal itu menjadi pembeda dengan ontologi Barat yang

¹Lembaga Penjamin Mutu, *Pedoman Integrasi Ilmu* (Jambi: LPM, 2019), hlm. 23.

didasarkan materialisme, idealisme, dan naturalisme. Pandangan profetik perenial ini juga dikembangkan dari pandangan al-Farabi bahwa segala wujud sekunder bersumber dari Wujud Pertama sebagai *primer causa*.²

Dapat dikatakan bahwa Paradigma Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merupakan tawaran melampaui (*goes beyond*) paradigma-paradigma islamisasi ilmu, integrasi ilmu, reintegrasi ilmu, interkoneksi-interdisipliner, dan *scientology*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi melalui Paradigma Transintegrasi Ilmu berupaya melakukan terobosan untuk menyelesaikan persoalan keilmuan kontemporer yang reduksionis dan dikotomis serta berupaya melampaui batasan ketat disiplin-disiplin ilmu.

Sebagai basis pengembangan Paradigma Transintegrasi Ilmu, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi memiliki dasar tersendiri dalam mengembangkan paradigma tersebut, yang meliputi dasar filosofis, dasar normatif, dasar yuridis, dan dasar historis.

1. Dasar Filosofis

Terdapat beberapa dasar filosofis sebagai dasar Paradigma Transintegrasi Ilmu di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pertama, Paradigma Transintegrasi Ilmu yang diusung oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi disemangati oleh tradisi keilmuan holistik Islam klasik, yang kemudian diperkaya dalam iklim transmodernitas sebagai sebuah feneomena baru setelah modernitas dan posmodernitas.

Berpijak pada interpretasi paradigma sebagai *worldview*, Paradigma Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mendasarkan diri pada tradisi keilmuan Islam klasik, di mana para filsuf, teolog, sufi, dan ilmuwan Islam memiliki kesepakatan untuk menempatkan ilmu dalam hubungannya yang erat dengan keimanan/wahyu, sehingga ilmu dan iman tidak terpisahkan. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* telah memperlihatkan keterkaitan erat antara iman dan ilmu. Pandangan ini merupakan hasil penggabungan wahyu

² Lembaga Penjamin Mutu, *Pedoman Integrasi Ilmu*, hlm. 24.

dan akal serta integrasi prinsip metafisika Islam dan juga filsafat Yunani kuno, sebagaimana terlihat dalam pandangan beberapa filsuf Islam yang kental dengan usaha dialog skematik wahyu ke dalam filsafat Yunani hingga menghasilkan sintesis sistematis antara rasionalisme dan etika. Dalam hal ini, ilmu dipahami bersifat objektif serta ukuran tentang baik dan buruk dipandang sebagai hal yang melekat pada karakter realitas. Semua pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang Tuhan, adalah baik dan sah dipelajari dengan mengandalkan kekuatan akal dan cahaya wahyu. Holisme wahyu dan akal dalam tradisi keilmuan Islam terlihat pula dalam pola pikir ilmuwan Islam yang mengakui wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran, dengan upaya pencapaian “kebenaran” disematkan sebagai tujuan sains. *Worldview* keilmuan Islam itu didasarkan apa yang telah dibangun oleh ilmuwan-filsuf Islam yang memahami sintesa yang unik dan integratif antara wahyu dan akal (filsafat).

Pandangan al-Razi (865-930), misalnya, memperlihatkan upaya pengintegrasian antara akal dan wahyu dalam sebuah pandangan keilmuan yang netral dalam melihat ilmu; filsafat al-Farabi (870-950) merupakan hasil harmonisasi antara akal dan wahyu berdasarkan *worldview* Islam, untuk memperlihatkan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan; Ibn Haytham (965-1039) mencoba melepaskan diri dari sekat batas keilmuan agama dan umum, baginya ilmu dan agama tidak akan bertentangan, namun sejalan; Ibn Hazm (994-1064) berupaya mengintegrasikan pemahaman agama dalam pengembaraan keilmuannya; atau Ibn Tufayl (w.1185) dalam novel filsafatnya, *Hayy ibn Yaqzān*, telah mengokohkan idealitas integrasi akal dan wahyu yang diibaratkan sebagai koin bermata dua dan sama-sama dapat mengantarkan kepada kebenaran.

Sementara itu, transmodernitas juga dijadikan dasar karena menyediakan konsepsi tentang sains yang lebih manusiawi. Transmodernitas merupakan respons terhadap berbagai fenomena modernitas yang dalam

perkembangannya dikhawatirkan dapat menyebabkan pemudaran nilai-nilai kemanusiaan. Transmodernitas dalam hal ini mencoba menetralkan bahaya tersebut dengan mengusung ide-ide kearifan lokal tradisional yang perlu diangkat kembali ke permukaan setelah melalui proses pemberdayaan, mengingat ketidakmampuannya menyuarkan diri akibat kungkungan dogmatis yang telah mengendap sekian lama. Dalam mengupayakan itu, transmodernisme banyak meminjam konsep-konsep pemikiran khas posmodernisme. Meskipun demikian, tidak semua pandangan posmodernisme diterima; posmodernisme tetap membutuhkan kritik. Karena itu, transmodernitas juga melakukan kritik terhadap posmodernitas. Dengan kata lain, transmodernitas adalah solusi atas modernisme maupun posmodernisme yang sama-sama memiliki sisi lemah. Dalam kesadaran inilah, transmodernisme dimunculkan sebagai respons terhadap keduanya. Ia merupakan dialektika antara tradisionalisme, modernisme, dan posmodernisme, yang pada saat bersamaan mencoba membangun sistem epistemologi berbasis, sekaligus melampaui, ketiganya. Transmodernisme juga dapat dilihat sebagai sintesis antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang diproyeksikan dalam konteks kekinian.

Kedua, Paradigma Transitegrasi Ilmu pada hakikatnya merupakan paradigma keilmuan yang berbasis *worldview* Islam, yang dapat dijadikan sebagai jalan keluar bagi berbagai kebuntuan keilmuan Islam dewasa ini, dapat dijadikan dasar dalam pengembangan keilmuan Islam yang lebih baik ke depan, dan dapat memecahkan problem umat manusia. Sifat paradigma ilmu Islam ini digambarkan dengan beberapa karakter: (1) berpijak pada *worldview* Islam yang universal, bukan *worldview* yang parsial; (2) menghubungkan seluruh pengetahuan dalam kesatuan organis; (3) dilengkapi dengan kesadaran akan masa depan yang dimediasi dalam cara dan tujuan sains; (4) memberikan ruang bagi tumbuh-kembangnya beragam metode dalam norma universal Islam; (5) mengedepankan model keilmuan *polymath* yang

bertentangan dengan spesialisasi disiplin ilmu secara sempit; (6) mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal; (7) tidak dibangun berdasarkan apologi yang simplistik; serta (8) bukanlah pengkultusan, karena paradigma ilmu yang islami tidak dirancang untuk membangun pengabsahan epistemik berdasarkan keyakinan terhadap hal yang gaib, astrologis, atau mistik.

Ketiga, secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, Paradigma Transintegrasi Ilmu merupakan hasil dialektika berbagai tradisi keilmuan yang dipahami secara terbuka, yang menghasilkan pandangan keilmuan yang unik. Uraian tentang dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi Paradigma Transintegrasi Ilmu dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dasar Ontologis. Berbasis filsafat keabadian, ontologi Islam berpusat pada pengakuan terhadap entitas Yang Maha Agung sebagai sumber kebenaran. Semangat keesaan Tuhan itu pula yang melandasi bangunan kosmologi dan psikologi Islam dalam pemikiran filsuf atau ilmuwan Islam. Ontologi Islam yang terpusat pada filsafat profetik maupun perenial telah menyediakan ruang besar bagi pengakuan Yang Abadi. Hal itu berbeda dari pandangan ontologi Barat modern yang berbasis materialisme, idealisme, atau naturalisme. Kenyataan tersebut terlihat jelas dalam pandangan kosmologis dan metafisika yang dikembangkan filsuf Islam klasik.

Kosmologi dan metafisika Islam dapat ditilik dari teori emanasi yang dikembangkan oleh al-Farabi. Baginya, segala wujud yang ada bersumber dari Wujud Pertama penyebab semua wujud sekunder yang ada. Wujud Pertama itu mestilah sempurna, abadi, bukan gabungan materi dan bentuk, serta mandiri. Pemahaman ini merupakan dasar prinsip tauhid yang menempatkan *prima causa* sebagai penyebab segala wujud sekunder lainnya. Wujud Pertama adalah sumber kebenaran dan tiada kebenaran mutlak selain dari Yang Maha Benar. Pandangan kosmologi ini menjelma menjadi altar yang kokoh bagi bangunan ontologi Islam selanjutnya, hingga memperlihatkan bahwa ontologi Islam menempatkan Allah sebagai pangkal pijak telaah tentang wujud.

Dasar Epistemologis. Pengakuan terhadap pluralitas metode, bahwa sistem epistemologi Islam merupakan sintesis sistematis antara akal dan wahyu, antara ilmu pengetahuan dan sistem nilai. Pengetahuan manusia diperoleh melalui kerja ilmiah, yang menekankan kekuatan akal manusia yang semakin sempurna oleh bimbingan wahyu dan rambu-rambu ketuhanan yang memungkinkan manusia untuk mempelajari serta memahami alam semesta.

Metode keilmuan transintegratif ini menjadi pendorong lahirnya ilmuwan *polymath* Islam klasik, yang tumbuh dalam iklim keilmuan yang kompleks dan transdisiplin. Tidak mengherankan, ilmuwan Islam memiliki pandangan yang utuh dalam melihat realitas keilmuan, memadukan rasio dan wahyu, serta tidak ditujukan semata-mata untuk kepentingan keilmuan, namun juga sebagai sarana untuk mengenal Sang Maha Esa. Epistemologi Islam mengakui objektivitas dan subjektivitas, duniawi dan spiritual, tidak mengenal demarkasi metode keilmuan sebagaimana yang dikenal dewasa ini dalam beragam aliran epistemologis yang tampak tidak utuh. Sistem epistemologi Islam mengakui seluruh alat perolehan ilmu dalam mencapai kebenaran, yang diistilahkan sebagai *monistik multifaset*, bahwa cara perolehan ilmu dapat ditempuh melalui berbagai macam metode sesuai dengan objek kajiannya.

Dasar Aksiologis. Etika sebagai koridor ilmu, bahwa aksiologi dalam keilmuan Islam adalah bagian penting yang terhubung langsung dengan dataran praktis keilmuan. Hal itu disadari betul oleh Sardar ketika mengungkapkan bahwa problem utama yang dihadapi oleh ilmuwan Muslim dewasa ini adalah bagaimana menyikapi hubungan yang rumit antara etika keagamaan yang mereka anut dengan tugas profesional mereka sebagai saintis.

Merujuk Muzaffar Iqbal, muatan etis yang kental dalam tradisi keilmuan Islam klasik hingga modern telah menempatkan etika sebagai elemen dasar keilmuan Islam. Al-Farabi, misalnya, melihat hubungan akal dan etika adalah

proses menuju kebaikan yang menjadi penentu etis untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, sehingga orang yang berakal dapat diterjemahkan sebagai orang yang memiliki pandangan etis yang baik.

2. Dasar Normatif

Secara garis besar, seperti diuraikan dan diterima oleh para ulama, khususnya kalangan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, terdapat empat sumber ilmu pengetahuan, yaitu wahyu (Alquran dan Hadis), pancaindra, akal, dan hati. Yang dimaksud dengan *khobar shādiq* adalah berita yang benar yang menurut para ulama terbagi menjadi dua: berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad (wahyu) dan berita yang kebenarannya sudah jamak diterima umum karena diberitakan secara *mutawatir*. Pancaindra di sini merujuk ke persepsi dan pengamatan manusia melalui lima fakultas utama yang melibatkan indra lahiriah (*external senses*), yaitu daya penglihatan (*sight*), daya pendengaran (*hearing*), daya sentuh (*touch*), daya cium (*smell*), dan daya rasa (*taste*), yang semuanya berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikular dalam dunia yang zahir (*external world*). Akal atau *al-'aql* juga menjadi sumber ilmu; berfungsi mentafsirkan informasi berdasarkan kerangka logikanya.

Sementara itu, hati (*al-qalb*) dijelaskan oleh al-Ghazali, diciptakan untuk menerima ilmu dan kebijaksanaan. Hati berperan besar dalam kehidupan manusia untuk memahami ilmu, mengenal Allah Swt, memiliki akhlak terpuji, keimanan dan ketakwaan yang kokoh, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, dan memiliki ketenangan lahir dan batin. Hati bertanggung jawab dalam menolong, mengawal, serta mengendalikan struktur dan elemen jiwa lainnya di dalam diri manusia. Hati akan mendorong manusia pada hal yang bersifat keruhanian, yang merupakan unsur *rabbaniyyah*.

Keempat sumber di atas secara bersama-sama menyediakan bahan dasar pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sehingga menjadi sumber inspirasi dan panduan etik untuk

melakukan penelitian, eksplorasi ilmiah, transfer pengetahuan, serta aplikasi dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Secara normatif, Paradigma Transintegrasi Ilmu di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi didasarkan pada ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw yang mendorong manusia untuk mengadakan eksplorasi ilmiah. Sebagai contoh, ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca (Q.S. al-'Alaq/96:1). Perintah tersebut berlaku umum dan tidak menyebutkan batasan objek bacaan. Lebih lengkap, perintah itu berbunyi: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (Q.S. 96:1) dan "Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah" (Q.S. 96:3).

Secara tidak langsung, ayat tersebut mendorong manusia untuk mengkaji apa saja dengan syarat menghadirkan Allah dalam kajiannya, dengan tujuan akhir mengantar manusia memahami Allah, dirinya sendiri, dan alam semesta. Dalam ayat yang lain, Allah juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan atau menelusuri apa yang ada di langit dan bumi (Q.S. Yunus/10:101).

Alquran juga memerintahkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat penyelidikan atau penelitian, seperti di dalam Q.S. al-Ghasiyah, yang kemudian juga dapat dipahami sebagai perintah untuk melakukannya: "Maka tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?" (Q.S. al-Ghasiyah/88:17-20). Jika ayat-ayat tersebut ditafsirkan lebih jauh, benda-benda yang disebutkan lebih cocok menjadi objek penelitian ilmu pengetahuan umum yang sangat penting bagi umat manusia untuk menjalankan tugas kekhalifahannya, seperti fisika, biologi, dan geologi. Selama ini, ilmu-ilmu tersebut tidak dipandang memiliki status yang sejajar dengan ilmu keagamaan. Di tempat lain, Alquran juga mendorong manusia agar dalam mencari perbekalan hidup di akhirat

tidak melupakan kewajiban mereka untuk membangun peradaban umat manusia di dunia (Q.S. al-Qashash/28: 77).

Hanya saja, kajian terhadap contoh-contoh di atas memerlukan pancaindra, akal dan, karena itu, wahyu, pancaindra, dan akal mesti digunakan secara bersama-sama dan diletakkan di tempat yang tepat. "Bersama-sama" maksudnya tidak ada pemisahan antara ketiganya dalam menganalisis suatu objek. Adapun "diletakkan di tempat yang tepat" merujuk ke penempatan dan penggunaan ketiga sumber itu yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Kemampuan pancaindra terbatas, karena itu memerlukan akal. Akal dan pancaindra juga terbatas, sehingga keduanya memerlukan wahyu. Wahyu juga tidak berfungsi apa pun tanpa akal dan pancaindra. Bintang itu kecil dalam pandangan mata.

Namun, menurut akal, ia tidak kecil. Begitu pula berita tentang hari kebangkitan, surga, neraka, jin, dan makhluk gaib lainnya bukanlah objek pancaindra dan bukan pula objek akal. Namun, karena diberitakan oleh wahyu, akal dan pancaindra pun mesti tunduk kepadanya. "Tahukah Anda apa itu hari kiamat?" (Q.S. al-Hāqqah/69:3), "Orang-orang yang beriman dengan perkara yang gaib..." (Q.S. al-Baqarah/2:3); ada banyak ayat memberitakan perkara gaib, termasuk surga dan neraka, tidak dapat dicerap oleh pancaindra dan tidak dapat dirasionalkan oleh akal. Sebaliknya, wahyu juga menantang akal agar digunakan: kalimat "Tidakkah kamu berpikir?" diulang berkali-kali di dalam Alquran.³

Oleh karena itu, hubungan ketiganya dapat dijadikan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai kerangka dasar dalam penelitian-penelitian ilmiah. Ada tiga langkah untuk itu. Pertama, inspirasi dari banyak ayat Alquran dan Hadis yang memerintahkan untuk membaca berbagai fenomena alam, sejarah, dan problem sosial yang terjadi pada masa lalu untuk diambil *ikhtibar*. Kedua, dalam pembacaannya, ada dua objek dalam usaha memperoleh ilmu,

³ Misalnya, al-Baqarah [2]: 44 & 76; Ālī 'Imrān [3]: 65).

yaitu gambaran (*form/sūrah/taṣawwur*) dan makna, yang tidak bisa dilepaskan. *Form* adalah representasi dari realitas luaran yang disaring oleh indra luaran (*external senses*) dan indra dalaman orang yang melihatnya.

Sementara itu, makna adalah apa yang dipersepsi oleh indra batin dari objek indrawi tanpa terlebih dahulu dipersepsi indra lahir. Ketiga, tahapan selanjutnya dalam penelitian-penelitian ilmiah sebagai upaya memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui tahapan persepsi, abstraksi, dan inteleksi yang bersifat intuitif. Hal itu dikarenakan objek ilmu pengetahuan diawali dengan tahap persepsi oleh pancaindra eksternal dan kemudian disalurkan kepada pancaindra internal pertama, yaitu indra umum (*common sense*). Indra umum akan mengabstraksikan bentuk dari objek ilmu tersebut menjadi sebuah gambaran (*image*), yang disebut dengan kemampuan representatif. Ketika objek ilmu itu telah hilang dari indra eksternal, gambaran objek tersebut ditangkap makna non-indrawinya oleh fakultas estimasi (*estimative power*), dan membentuk putusan serta pendapat melalui jalan imajinatif, seperti benar atau salah, baik atau buruk, dan seterusnya. Makna non-indrawi tersebut akan direkam dan disimpan oleh fakultas rekolektif (*retentive power or power of recollection*) hingga sampai pada fakultas imajinasi. Fakultas imajinasi bertugas memadukan dan memisahkan makna-makna partikular yang telah tersimpan oleh fakultas retentif yang didasari oleh rasio praktis maupun rasio teoretis. Fakultas ini memiliki dua aspek, yaitu sebagai sensitif dari bentuk-bentuk indrawi, juga sebagai penerima rasional dari bentuk-bentuk yang tampak.

Proses tahapan ini berarti bahwa persepsi indra (*idrāk al-ḥawāss*) atau (*al-ḥawāss al-khamsah*) memberikan sumber informasi dan juga sumber ilmu kepada manusia. Semua merupakan sumber-sumber ilmu yang membawa manusia mengetahui apa yang ada di luar dirinya. Menyangkalnya berarti menyangkal kepastian suatu ilmu.

Contoh konkret dari tiga tahapan di atas adalah "Penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan

(muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti” (Q.S. al-Baqarah/2:164).

Pada langkah pertama, ayat di atas dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam menyingkap fenomena alam, salah satunya "kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia". Dalam proses selanjutnya, kapal-kapal yang berlayar di lautan dilihat oleh pancaindra, mata, yang kemudian disalurkan menjadi gambaran (*form/sūrah/taṣawwur*) dan makna pada akal yang kemudian mempersepsi, mengabstraksi, dan selanjutnya intelesi pada, misalnya, mengapa kapal bisa berjalan di atas air dan tidak tenggelam? Manakah yang lebih efektif antara kapal kayu atau kapal dari besi untuk digunakan di lautan? Berapa kadar antara besar dan muatan barang yang bisa dinaikkan? Masih banyak pertanyaan yang perlu dijawab dan dipecahkan. Jawaban dan pemecahan ilmu pada gilirannya tidak bisa dilepaskan dari ilmu-ilmu lain, misalnya fisika.

Oleh karena itu, secara normatif, Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu lain. Semua ilmu dapat diteliti dan dipelajari, walaupun tidak semua hasil penelitian atau eksperimen di bidang ilmu pengetahuan dapat secara bebas diterapkan. Artinya, tidak ada pertanyaan atau permasalahan ilmiah yang dilarang untuk dicarikan jawabannya oleh manusia. Namun, karena keterbatasan yang dimilikinya, manusia dituntut untuk selalu bersikap rendah hati sehingga tidak menjadikan hasil penelitiannya sebagai kebenaran yang bersifat mutlak. Hati berperan melebur dan mengontrol motif implementasi ilmu, etika riset, dan etika implementasi hasil keilmuan.

3. Dasar Yuridis

Ada banyak perundang-undangan dan peraturan yang secara langsung atau tidak langsung mengharuskan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi untuk mengembangkan Paradigma Transintegrasi Ilmu. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pasal 5 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa pendidikan tinggi bertujuan:

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- c. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, dan;
- d. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pasal 2 Permendikbud No. 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi menjelaskan:

- a. Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terdiri atas: (1) rumpun ilmu agama; (2) rumpun ilmu humaniora; (3) rumpun ilmu sosial; (4) rumpun ilmu alam; (5) rumpun ilmu formal; dan (6) rumpun ilmu terapan.
- b. Rumpun Ilmu Agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama.
- c. Rumpun Ilmu Humaniora sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia.
- d. Rumpun Ilmu Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami hubungan antarmanusia dan berbagai fenomena masyarakat.
- e. Rumpun Ilmu Alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami alam semesta.
- f. Rumpun Ilmu Formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami sistem formal teoretis.
- g. Rumpun Ilmu Terapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f merupakan rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia.

Di samping itu, pengembangan Paradigma Transintegrasi Ilmu secara lebih khusus merupakan amanat Peraturan Presiden No. 37 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

4. Dasar Historis

Beberapa intelektual Muslim modern menyadari betapa lembaga pendidikan Islam telah mengalami kemunduran tradisi ilmiah. Muhammad Abdus Salam menyatakan bahwa lemahnya tradisi ilmu pengetahuan di dunia Islam disebabkan oleh sains yang belum mampu mendorong sikap ilmiah di dunia Islam. M. Abed al-Jabiri, Mohammed Arkoun, dan Ziauddin Sardar juga menyadari hal serupa. Karena itu, figur intelektual Muslim di Indonesia seperti M. Amin Abdullah dan Azyumardi Azra berupaya menumbuhkan tradisi ilmiah dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia melalui paradigma integrasi atau reintegrasi ilmu guna menghapus sekat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Upaya tersebut diharapkan membuat umat Islam memiliki ruang gerak yang leluasa untuk mengartikulasikan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Pembentukan paradigma integrasi harus dilakukan mengingat para sarjana Muslim dewasa ini menghadapi dua tantangan sekaligus, yaitu menyegarkan tradisi keilmuan Islam dan meluruskan modernitas yang cenderung kebablasan. Walhasil, perguruan tinggi agama Islam sebagai sarana persemaian intelektual Islam telah menghadapi tantangan keilmuan yang tidak kecil. Untuk menjawab dua tantangan tersebut, lembaga pendidikan tinggi agama Islam harus dapat mengembangkan paradigma keilmuan yang mampu mengakomodasi tradisi keilmuan Islam dan modern sekaligus. Hal itu mesti dilakukan mengingat paradigma merupakan fondasi yang mesti dimiliki untuk mengembangkan diri, yang tanpanya lembaga pendidikan Islam akan kehilangan identitas keilmuannya.

D. Core Values

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah menetapkan ada empat core value bagi setiap elemen pribadi dan kelembagaan UIN Sulthan Thaha

Saifuddin Jambi, yaitu: religionis (religius), ducens (integritas/keteladanan/terdepan), inclusive (keterbukaan), dan dynamic (dinamis). Memuat tujuh cara pandang transintegrasi di atas, keempat core value tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Religionis (religius) merupakan suatu cara pandang seseorang berdasarkan nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dan bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karena itu, karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter lainnya. Praktik karakter religius dapat dilaksanakan dengan menanamkan pengetahuan yang bersifat kognitif di setiap level (pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi). Dalam tataran afektif, nilai religius bersumber dari materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi, seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap berbagai hal. Sementara itu, tataran psikomotorik mengutamakan pembiasaan, bisa harian atau mingguan. Nilai Religionis (religius) nampak dalam sikap sebagai berikut: Jujur, Bersih, Efektif dan Efisien, Adil, Taat Aturan, Dipercaya, dan Disiplin.
2. Ducens berarti integritas, adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan utuh sehingga terbentuk kewibawaan serta kejujuran. Integritas mencakup tiga kata kunci yang saling berkaitan, yakni kejujuran, komitmen, dan konsistensi. Nilai Ducens (integritas) nampak dalam sikap: Jujur, Komitmen, Konsisten, Bertanggungjawab, Loyal, Berprinsip, Amanah, Objektif, Integritas.
3. Inclusive merupakan cara pandang seseorang dalam melihat dunia dengan menempatkan diri dalam perspektif orang lain. Dengan kata lain, berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Dampak memandang positif perbedaan adalah memunculkan dorongan atau motivasi untuk mempelajari perbedaan

tersebut dan mencari sisi-sisi universalnya guna memperoleh manfaat yang menunjang hidup dan cita-citanya. Sikap positif terhadap perbedaan lahir karena kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah atau terjadi secara alamiah, sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi persamaan-persamaan yang bersifat universal. Nilai Inclusive (inklusif) nampak dalam sikap: Adaptif, Kesetaraan, Terbuka, Diversity, Kolaboratif, dan Empati.

4. Dynamic berarti sesuatu hal yang terus berubah dan berkembang secara aktif atau seseorang yang hidupnya sangat antusias dengan banyak energi dan tekad. Kata ini merupakan lawan dari kata statis. Dinamis sesuai dengan paradigma transintegrasi yang selalu kontekstual dengan perubahan zaman dan mempertimbangkan modernitas sebagai wadah dalam mengembangkan keilmuan. Nilai Dynamic (dinamis) nampak dalam sikap: Bergerak, Perubahan positif, Adaptif, Inisiatif, Responsif, dan Efisien

E. Profil Lulusan

Selama ini dikenal tiga organisasi kurikulum. 1. *Subject centered curriculum* fokus pada mata kuliah. Masing-masing mata kuliah berdiri sendiri, cabang-cabang ilmu berdiri sendiri tidak ada kaitan. Dosen pun individual, ahli dalam sebuah ilmu. 2. *Correlated curriculum*. Terdiri dari beberapa ilmu yang sudah digabungkan. Antara satu ilmu sudah digabung, namun terbatas dalam aspek tertentu. 3. *Integrated curriculum*. Kurikulum terpadu mempelajari unit-unit. Sehingga mempelajari beragam ilmu.

Pengorganisasian kurikulum tersebut berpengaruh pada profil lulusan. Jika yang pertama melahirkan alumni yang dikotomis berdasarkan keilmuan masing-masing, yang kedua dan ketiga cenderung menguasai banyak ilmu namun tidak mendalam dan parsial.

Kurikulum dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu berbeda dari *subject centered curriculum* dan berupaya melampaui dua kurikulum lainnya. Lebih

lanjut, kurikulum ini akan terlihat dari profil lulusannya, target pembelajaran, dan cara penyusunan mata kuliah yang disampaikan.

Profil lulusan transintegrasi adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat atau dunia kerja. Profil ini adalah luaran (*outcome*) pendidikan yang akan dituju. Dengan menetapkan profil lulusan, perguruan tinggi memberikan jaminan kepada calon mahasiswanya akan bisa berperan menjadi apa saja setelah menjalani semua proses pembelajaran di sebuah program studi.

Profil lulusan dengan Paradigma Transintegrasi Ilmu adalah ilmuwan adalah ulama dan ulama adalah ilmuwan, yaitu seorang ilmuwan di bidang tertentu juga menguasai aspek keagamaan yang melekat dan melebur dalam keilmuannya. Sementara itu, ulama yang ilmuwan adalah seseorang yang menguasai disiplin keagamaan sekaligus menguasai disiplin ilmu pengetahuan kontemporer untuk mendukung implementasi keilmuan di bidangnya.

Lulusan yang diharapkan adalah seseorang yang memiliki keahlian di bidang yang dipilih, tetapi pada saat yang sama memiliki kemampuan untuk bersikap dan memberikan pendapatnya dalam logika agama yang sesuai dengan *worldview* dan etika yang islami. Sebaliknya, Paradigma Transintegrasi Ilmu juga menghasilkan lulusan agamawan di bidangnya yang memiliki kecakapan ilmu sesuai perkembangan zaman secara integral-melekat pada motif dan etika implementasi dalam realitas waktu yang terus bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Oleh sebab itu, profil lulusan yang diharapkan dapat diuraikan sebagai berikut: Menjadi (profil lulusan program studi) yang mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan tersebut dapat diturunkan sesuai bidang keilmuan yang dipilih, misalnya ulama-*entrepreneur* yang dapat diuraikan sebagai berikut: Menjadi *entrepreneur* yang mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan laboran-ulama diuraikan dengan menjadi pengelola laboratorium yang mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan *programmer*-ulama diuraikan sebagai berikut: “Menjadi *programmer* yang mampu memahami dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan mufasir-*programmer*: Menjadi mufasir yang mampu memahami bahasa program dan menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Profil lulusan dai-entrepreneur dirumuskan sebagai menjadi dai yang mampu memahami *entrepreneurship* dalam menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Sementara itu, rumusan profil lulusan budayawan-desainer adalah menjadi budayawan/sastrawan yang mampu memahami desain dalam menerapkan nilai yang islami secara integral-melekat (*integrally-embedded*) pada spirit atau motif (epistemologis), etika penelitian atau pencarian ilmu (*ethics of inquiry*; ontologis), serta etika implementasi ilmu (*ethics of implementation*; aksiologis) dalam realitas waktu yang bergerak secara dinamis berbasis problematika masyarakat secara universal.

Dengan demikian, profil lulusan Paradigma Transintegrasi Ilmu tidak dituntut untuk menguasai seluruh disiplin ilmu dengan segala kompleksitasnya, tetapi merupakan ahli di bidangnya dengan menguasai bidang ilmu lain yang dibutuhkan. Dalam konteks Paradigma Transintegrasi Ilmu, bidang disiplin ilmu yang dibutuhkan tersebut sudah ditetapkan, yaitu Aqidah & akhlak, pengantar filsafat dan filsafat ilmu, pengantar tafsir dan tafsir tematis (*maudhū'i*), Hadis tematis, dan *ushūl fiqh*. Aqidah dan akhlak adalah keyakinan yang kokoh, tanpa sedikit pun keraguan, bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan sumber ilmu. Aqidah dan akhlak diberikan dengan kedalaman level 5 atau “menilai”, sehingga setiap mahasiswa dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan penelitian apa saja. Secara kelembagaan, tidak ada kekhawatiran bahwa pertanyaan dan jawaban yang ditemukan oleh mahasiswa itu nanti berpotensi menggoyahkan Aqidah dan akhlaknya. Bahkan sebaliknya setiap temuan baru dalam penjelajahan ilmiahnya akan

memperkokoh keyakinannya kepada adanya Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu dari temuannya.

Pengantar filsafat ilmu diberikan sebagai fondasi kokoh bagi mahasiswa untuk memahami filsafat ilmu dalam mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu. Dengan mata kuliah tersebut, seorang mahasiswa dapat mengembangkan kepakaran dan keahliannya secara holistik, universal, serta disemangati oleh nilai yang islami dalam setiap motivasi dan implementasi keilmuannya.

Sementara itu, pengantar tafsir dan metode tafsir tematis diberikan sebagai kunci utama untuk memahami Alquran dan berbagai aspeknya. Ilmu tafsir dan tafsir tematis diarahkan pada pendapat-pendapat ahli tafsir dalam berbagai disiplin ilmu (sesuai dengan bidang yang diambil) dalam lintas sejarah dan periode tafsir, di samping tokoh-tokoh tafsir dan penalarannya yang dapat mendukung penerapan bagi ilmu bidang keahliannya.

Ushūl fiqh merupakan himpunan kaidah (norma-norma) yang berfungsi sebagai alat penggalian syariat dari dalil-dalilnya yang terperinci. Dalam konteks Paradigma Transintegrasi Ilmu, *ushūl fiqh* diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan agar bisa mengetahui dalil-dalil serta cara penetapan hukum dan metode-metode lainnya. Di samping itu, *Ushūl fiqh* merupakan landasan bagi fleksibilitas penerapan keilmuan yang islami secara holistik dan universal.

Bagi program studi keilmuan umum, mata kuliah Pengantar Transintegrasi diperkaya dengan materi mengenai keislaman: aqidah dan akhlak, tafsir dan Hadis *maudhū'i*, filsafat ilmu, dan *ushūl fiqh*. Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya, sebagai Pengantar Transintegrasi Ilmu, kelimanya diberikan dalam satu mata kuliah.



Gambar . Transintegrasi “Sains ke Agama”

* ----- simbol saling keterkaitan dalam pemahaman dan implementasi.

** → simbol pemahaman terhadap 4 disiplin yang saling terkait mempengaruhi pemahaman sampai praktek dan sikap mahasiswa ketika dan setelah mengikuti mata kuliah program studinya.

Penyatuan ini bertujuan supaya pemahaman, praktik dan jati diri mahasiswa dan dosen melebur dan melekat secara integral terus-menerus mulai dari masa kuliah sampai berkarier di tengah masyarakat. Nilai-nilai islami akan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kariernya setelah menjadi alumni dari UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Bagi program studi keilmuan Islam (Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, dan Ushuluddin), mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu diperkaya dengan materi-materi mengenai teknologi informasi, yaitu *artificial intelligent*, *big data mining*, literasi pemrograman, literasi digital, dan *digital marketing*. Namun, tidak seperti sebelumnya, di mana kelima disiplin ilmu ini dipelajari secara terpisah dan cenderung dianggap tidak

berhubungan dengan agama, dalam mata kuliah Pengantar Transintegrasi Ilmu, kelimanya diberikan dalam satu mata kuliah.



Gambar 8. Transintegrasi “Agama ke Sains”

* ----- simbol saling keterkaitan dalam pemahaman dan implementasi.

** → simbol pemahaman terhadap 4 disiplin yang saling terkait mempengaruhi pemahaman sampai praktek dan sikap mahasiswa ketika dan setelah mengikuti mata kuliah program studinya.

Penyatuan ini bertujuan supaya pemahaman, praktek dan jati diri atau kepribadian mahasiswa dan dosen melebur dan melekat secara integral terus menerus antara aspek agama dan disiplin ilmu yang ditekuninya mulai dari masa kuliah sampai pada masa karir di tengah masyarakat. Demikian juga nanti pada mata kuliah Pengantar Transintegrasi dari umum ke agama dan Humaniora. Sehingga alumni dari berbagai program studi yang berbeda akan fleksibel dalam rangka meniti karir di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, termasuk di era *new normal* yang belum diketahui kapan akan berakhir.

Sedangkan bagi Ilmu Humaniora, mata kuliah Pengantar Transintegrasi diperkaya dengan materi keislaman dan teknologi informasi: Aqidah dan Akhlak, filsafat ilmu, *ushul fiqh*, tafsir dan Hadis *maudhū'i*, *big data mining* dan *artificial intelligence*, literasi pemrograman, dan literasi digital.



Gambar 9. Transintegrasi “Humaniora ke Agama-Sains”

- * ----- simbol saling keterkaitan dalam pemahaman dan implementasi.
- ** → simbol pemahaman terhadap 4 disiplin yang saling terkait mempengaruhi pemahaman sampai praktek dan sikap mahasiswa ketika dan setelah mengikuti mata kuliah program studinya.

Tujuan penyatuan disiplin yang berbeda dari aspek agama dan sains serta teknologi tersebut berbeda dengan Pengantar Transintegrasi di kedua bidang di atas; untuk bidang Humaniora, mahasiswa diberikan kedua aspek agama dan sains dan teknologi secara keseluruhan. Karena itu, dari aspek profil alumni nanti akan terlihat lebih kaya dan lebih leluasa atau fleksibel untuk berkarier di tengah masyarakat. Sejauh mana jumlah disiplin dari

keislaman dan sains dan teknologi dimasukkan menjadi pertimbangan tim penulisan modul perkuliahan.

Penjelasan untuh terkait paradigma Transintegrasi dan penerapannya dalam kurikulum secara detail dapat dibaca pada **Pedoman Kurikulum Transitegrasi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi** (https://drive.google.com/file/d/1_sxKAN4SxTnkbDM-4wsRIJ_Nq5a9oIFx/view?usp=sharing).



BAB II MODERASI BERAGAMA

A. Latar Belakang

Pendidikan Tinggi Islam memiliki peran penting sebagai institusi yang dapat menjawab berbagai masalah yang muncul di tengah masyarakat, terutama yang berhubungan dengan paham keagamaan. Salah satu problem sosial keagamaan kontemporer adalah munculnya paham keagamaan yang cenderung membawa masyarakat kita pada konflik horizontal; seperti yang dipropagandakan oleh beberapa kelompok/organisasi/individu Islam yang mengkafirkan pemahaman Islam yang berbeda dari paham kelompoknya di tengah masyarakat Muslim Indonesia yang paham keagamaannya sangat beragam dan kompleks. Atau kelompok tertentu yang tidak bisa menerima realitas keragaman dan perbedaan tersebut dan menolak dasar negara yang sudah menjadi kesepakatan founding fathers negeri ini yang mayoritas adalah ulama dan pemimpin organisasi Islam Indonesia. Munculnya gerakan-gerakan dan pemahaman yang ekstrem dan intoleran yang dapat melemahkan fondasi-fondasi kehidupan bergama, berbangsa dan bernegara, Perguruan tinggi harus mengambil langkah untuk mengcounter pemahaman keagamaan yang sempit tersebut melalui implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran, penelitian dan pengabdian yang memiliki peran krusial dalam mengatur pola hubungan antara paham keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan melalui paradigma pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif dan kontekstual

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang memiliki visi sebagai kampus lokomotif perubahan sosial memiliki saham yang besar

dalam mewujudkan masyarakat Muslim Indonesia yang berpandangan moderat melalui kegiatan tridarma perguruan tingginya. Ini juga sesuai dengan amanah RPJM Kementerian Agama No. UIN STS Jambi juga sudah mendirikan Pusat Kajian Moderasi Beragama sebagai leading sector dalam mengimpelentasikan dan mengembangkan moderasi beragama terutama dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Buku panduan ini merupakan upaya awal untuk mewujudkan implemtasi moderasi beragama dalam kurikulum kampus sesuai dengan amanah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, terutama Pendidikan Tinggi Islam.

A. Landasan Hukum

- Arah dan rencana strategi 2015-2019 Kementerian Agama RI dan RPJMN Kementerian Agama 2020-2024.
- Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan Tinggi
- Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.

C. Tujuan

Sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, kemampuan sikap lulusan PTKI adalah sebagai berikut:

1. Berprilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat;
2. Beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam; dan
3. Berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial

Di dalam keputusan tersebut ada tiga kata kunci dalam mahasiswa besikap yaitu toleran, inklusif, dan moderat. Ada empat tujuan utama dari implementasi moderasi beragama dalam pendidikan tinggi Islam sebagai berikut.

<i>Komitmen Kebangsaan</i>	Memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi ideologi kebangsaan, terutama Pancasila sebagai dasar dalam Bernegara
<i>Toleransi</i>	Menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya memahami dan menghormati perbedaan baik yang bersifat intra maupun antar agama
<i>Anti Radikalisme dan Kekerasan</i>	sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, menolak cara-cara ekstrem dan kekerasan dalam mencapai suatu tujuan
<i>Akomodatif terhadap Budaya Lokal</i>	memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan

	prinsip dasar agama.
--	----------------------

D. Konsep dan Prinsip Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama di sini merujuk kepada istilah *wasathiyyah* yang artinya mengarah kepada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan (Ash- Salibi: 2001, Ibn Faris: 1979, dan Ibnu Manzur, tt). Dengan demikian, *wasathiyyah* merupakan keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit (al-Qardawi: 1983, 127).

Kemudian, *wasathiyyah* berarti juga konsistensi dalam cara berpikir (*istiqāmah fi al- manhaj*) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan. Pada saat yang lain *wasathiyyah* berarti pula dasar kebaikan (*dalil al- khairiyyah*), penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (al- maddiyyat) dan kemaknawian (al-ma'nawiyat). *Wasathiyyah* juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula *wasathiyyah* juga memiliki pengertian sebagai sumber kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas.

Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama, yakni sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis).

b. *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).

c. *I'tidāl* (lurus dan tegas)

I'tidāl memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Karena itu, moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-'āmmah* (Misrawi: 2010, 13).

d. *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh merupakan sikap menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi: 2011, 36). *Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

e. *Musāwah (Egaliter)*

Musawah berarti persamaan. Maksudnya, persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah, karena mereka memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

f. *Syurā (musyawarah)*

Kata *syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

E. Indikator Moderasi Beragama

Munculnya berbagai pemahaman keagamaan yang pada saat ini berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu, baik yang berkaitan dengan klaim paham kebenaran yang muncul dari pemahaman keagamaan yang sempit maupun agenda ideologi politik tertentu perlu, tentu sangat riskan bagi kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dalam konteks ini adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penjelasannya sebagai berikut:

a. *Komitmen Kebangsaan*

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam

bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

b. Toleransi

Toleransi di sini tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang

mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Karena itu, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dapat dijumpai oleh fiqh, yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan ketegangan. Dalam hubungannya dengan indikator moderasi beragama, praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

F. Moderasi di antara Radikalisme dan Liberalisme

Moderasi beragama, selain digunakan sebagai pengimbang paham radikalisme, juga memiliki peran penting sebagai pengimbang paham keagamaan yang cenderung mengarah pada liberalisme. Moderasi beragama atau *wasathiyah* dalam posisi pemahaman keagamaan Islam tidak lebih condong untuk mengikuti ekstrem kiri dan ekstrem kanan, karena akan berat sebelah dan tidak seimbang, sehingga apabila pemahaman keagamaan tersebut tidak seimbang, maka akan membentuk sikap tidak adil dalam memahami esensi ajaran agama itu sendiri.

Dalam rangka menengahi antara radikalisme dan liberalisme, moderasi beragama muncul sebagai strategi yang tepat dalam menutupi kekurangan kedua ideologi tersebut, karena ia mengambil jalan tengah

(tafsir keagamaan) yang tidak kaku juga tidak liberal. Tidak hanya berpegang pada teks semata, tetapi juga tidak melupakan tujuan teks tersebut (*maqasid al-syari'ah*).

Karena itu, moderasi beragama, selain digunakan sebagai pengimbang paham radikalisme, juga memiliki peran penting sebagai pengimbang paham keagamaan yang cenderung mengarah pada ideologi liberalisme. Moderasi beragama, dalam posisi pemahaman keagamaan Islam, tidak lebih condong untuk mengikuti ekstrem kiri dan ekstrem kanan, karena akan berat sebelah dan tidak seimbang, sehingga apabila pemahaman keagamaan tersebut tidak seimbang, maka akan membentuk sikap tidak adil dalam memahami esensi ajaran agama itu sendiri.

G. Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*, yang berarti *to provide means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Proses implementasi dimulai dengan menetapkan tujuan dan sasaran serta rangkaian program dan kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan tersebut.

Implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan penetapan tujuan dan sasaran pembelajaran serta cara-cara yang ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut. Tujuan dan Sasaran sudah dijelaskan dalam Bab I dan II di atas, maka sesuai dengan Buku Putih Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam dalam berbagai jejanganya, cara-cara yang ditempuh untuk mengimplementasikan moderasi beragama di dalam kurikulum dapat mengadopsi dua *grand strategy* berikut ini:

- a. Menyelenggarakan mata kuliah atau materi khusus tentang

moderasi beragama. Pendekatan ini dianggap tidak terlalu efektif, karena akan menambah beban belajar bagi mahasiswa sehingga akan menambah durasi masa penyelesaian kuliahnya;

- b. Menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi atau Mata Kuliah yang berkaitan dan relevan.

Di samping memang strategi insersi tersebut tidak memerlukan Mata Kuliah tersendiri sehingga tidak perlu menambah beban belajar, ada dua alasan prinsipil lain kenapa strategi insersi jauh lebih tepat. Pertama, moderasi beragama adalah nilai atau norma dalam ajaran Islam. Sebagai nilai atau norma, moderasi harus dapat mewarnai semua lini penyelenggaraan pendidikan di lingkungan PTKIN. Oleh karena itu, nilai dan norma moderasi ini harus dapat diturunkan menjadi capaian pembelajaran berupa pembentukan sikap dalam setiap mata kuliah. Insersi adalah strategi tepat untuk mewujudkan ini. Kedua, sebagian mata kuliah yang berhubungan dengan studi Islam, seperti Ilmu Fiqh, Tafsir/studi Quran, Tasawuf sebenarnya sudah mengandung muatan moderasi beragama. Misalnya, tasawuf sebenarnya muncul sebagai penyeimbang yang memoderasikan pendekatan keagamaan yang terlalu legalistik dan skripturalistik sehingga mengabaikan aspek spiritual Islam di satu sisi dan yang terlalu spritualistik sehingga mengabaikan Syariah di sisi lain. Begitupula di dalam studi hukum Islam atau fiqh, para ulama sudah memperkenalkan konsep “ikhtilaf,” yakni sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan pandangan fiqh/mazhab yang didasarkan pada dalil dan argumen yang kuat dan dapat diterima sesuai dengan standar keilmuan tersebut. Oleh karena itu, insersi moderasi beragama ke dalam ilmu kelslaman tersebut adalah strategi yang tepat karena tujuannya bukan untuk menambah materi yang sudah ada, tetapi hanya memperkuat dan menegaskan aspek moderasi ini sehingga praktik dan konsep moderasi

tersebut dapat muncul dari alam bawah sadar dosen dan mahasiswa ke alam sadar mereka dan pada gilirannya dapat mengimplementasikan spirit tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan kemudian muncul; jika mata kuliah tersebut berkaitan dengan keilmuan umum, bagaimana cara menginsersikan moderasi beragama tersebut? Untuk substansi mungkin tidak bisa langsung dikaitkan dengan materi pembelajaran keilmuan tersebut. Namun, jika bersentuhan

dengan nilai dan norma yang membentuk sikap keilmuan dan kemasyarakatan, maka banyak ruang di mana moderasi beragama dapat diinsersikan. Begitupula implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui pengadopsian metode-metode pembelajaran yang menstimulasi tumbuhnya sikap-sikap moderat.

Oleh karena itu, strategi insersi dapat ditempuh dalam tiga langkah berikut

H. Penanaman nilai dan norma dalam rangka pembentukan sikap

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam disebutkan bahwa kualifikasi kemampuan sikap, lulusan PTKI adalah memiliki kemampuan yang meliputi:

1. berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat;
2. beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam; dan
3. berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.

Di dalam keputusan tersebut ada tiga kata kunci dalam mahasiswa besikap yaitu toleran, inklusif, dan moderat. Ada empat capaian sikap yang diharapkan muncul dari implementasi moderasi beragama:

1	<i>Komitmen Kebangsaan</i>	Memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi ideologi kebangsaan, terutama Pancasila sebagai dasar dalam bernegara
2	<i>Toleransi</i>	Menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya memahami dan menghormati perbedaan baik yang bersifat intra maupun antar agama
3	<i>Anti Radikalisme dan Kekerasan</i>	sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, menolak cara-cara ekstrem dan kekerasan dalam mencapai suatu tujuan
4	<i>Akomodatif terhadap Budaya Lokal</i>	memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

I. Optimalisasi pendekatan-pendekatan pembelajaran

Inseri moderasi beragama dapat juga dilakukan dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif, dan bertanggung jawab. Pendekatan-pendekatan ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, pembelajaran dapat menggunakan diskusi atau debat yang menanamkan pentingnya sikap-sikap berfikir kritis, sportif, menyampaikan argumen dengan baik dan rasional, dan dapat menghargai pendapat orang lain dan perbedaan yang muncul; menggunakan jigsaw learning untuk melatih sikap amanah dan tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Penting juga dalam hal ini pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman yang holistik serta keluasan pengkajian dan pembacaan. Moderasi berkaitan erat dengan pemahaman keilmuan yang mendalam. Misalnya, mahasiswa yang belajar fiqh dan sudah memahami perbandingan mazhab, mempelajari perbedaan dan persamaanya, serta argumen masing-masing mazhab, maka ia akan menjadi lebih inklusif dan toleran dalam merespon perbedaan-perbedaan praktik ibadah, terutama yang berkaitan dengan furu'iyah. Pemahaman ajaran agama Islam yang mendalam pada diri seorang muslim akan menyebabkan ia menjadi moderat. Sebaliknya pemahaman ajaran Islam yang kurang mendalam, tekstual, fanatik buta akan menyebabkan kesalahpahaman terhadap berbagai aspek di dalam ajaran agama Islam yang pada gilirannya akan menjadi radikalisme atau ekstremisme.

J. Penegasan dan penguatan moderasi beragama dalam mata kuliah- mata kuliah yang relevan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sebagian mata kuliah yang berhubungan dengan studi Islam, seperti Ilmu Fiqh, Tafsir/studi Quran, Tasawuf sebenarnya sudah mengandung muatan moderasi beragama. Misalnya, di dalam studi hukum Islam atau fiqh, para ulama sudah memperkenalkan konsep “ikhtilaf,” yakni sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan pandangan fiqh/mazhab yang didasarkan pada dalil dan argumen yang kuat dan dapat diterima sesuai dengan standar keilmuan tersebut. Inseri moderasi beragama ditujukan untuk menegaskan dan menguatkan kembali nilai-nilai tersebut. Setidaknya ada beberapa nilai dan pendekatan yang dapat dikembangkan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi serupa di beberapa bidang keilmuan atau Mata Kuliah berikut ini:

a. *Islam dan Peradaban Melayu*

Salah satu karakter moderasi beragama di Indonesia adalah keterbukaan, kekayaan tradisi, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Nusantara. Interaksi dan adaptasi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal yang inklusif meneguhkan karakter wasathiiyyah atau moderasi Islam di Nusantara. Interaksi diaologis ini menjadi warna dari penyebaran Islam awal di Nusantara yang secara umum berjalan damai tanpa kekerasan; Islam disebarkan melalui jejaring pedagang, yang kemudian dilanjutkan dengan para guru agama dan pengembara sufi yang lebih mengedepankan dialog dan interaksi dengan budaya lokal, dan mengadopsi budaya itu selama tidak bertentangan atau mengadaptasinya sehingga tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui interaksi ini, Nusantara menjadi *melting pot* bagi peradaban-peradaban besar dunia dan pengalaman budaya dan sejarah ini menjadi modal besar bagi tumbuhnya sikap moderasi di Indonesia.

Dengan demikian, interaksi dan asimilasi antara Islam dengan peradaban dan budaya lokal di Nusantara dapat menjadi sumber pengetahuan dan praktik bagi moderasi beragama. Di satu sisi, melalui kajian interaksi ini, dosen dan mahasiswa dapat mempelajari bagaimana Islam dengan watak inklusif, akomodatif dan kosmpolitnya sebagai *rahmatan lil alamin* sangat ramah terhadap berbagai peradaban serta budaya dan kearifan lokal yang ia jumpai, sehingga sangat cocok dengan watak masyarakat Indonesia yang majemuk dan kaya akan tradisi dan budaya. Di sisi lain, kajian interaksi dialogis antara Islam dan peradaban dan budaya lokal dapat membantu dosen dan mahasiswa memahami watak dan karakteristik kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai keterbukaan, toleransi dan inklusivitas yang juga menguatkan praktik moderasi Islam dalam konteks budaya lokal.

Melalui Mata Kuliah Islam dan Peradaban Melayu diharapkan Dosen dan Mahasiswa dapat memperkuat dan mengembangkan praktik beragama melalui contoh-contoh adaptasi dan asimilasi ajaran Islam dengan kearifan lokal peradaban Melayu, misalnya, melalui pembahasan sejarah masuknya Islam ke tanah Melayu dan contoh-contoh akulturasi antara Islam dan budaya dan kearifan lokal yang sudah diadopsi oleh Islam dalam berdakwah (seperti bentuk arsitektur masjid) melalui ijtihad para ulama Melayu baik lokal maupun internasional

b. Studi Lingkungan

Dalam studi lingkungan, nilai-nilai moderasi dapat diperkuat melalui materi-materi seputar pentingnya menjaga keseimbangan (*tawazun*) alam semesta demi keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungannya. Al Quran dalam banyak ayat menjelaskan bahwa Allah telah mengatur keseimbangan alam semesta (*mizan/tawazun*), yang menunjukkan saling

keterhubungan dan ketergantungan segala sesuatu yang ada di dalamnya (Al Hijr 15:19-al Jasiyah 54:49; Al Ra'd 13:8) (al Rahman 55:7-9).

Prinsip saling ketergantungan ini merupakan implementasi dari prinsip Tawhid, yakni sebuah pandangan/visi holistik mengenai manusia dan lingkungan yang menegaskan integrasi dan kesatuan makhluk (alam); apa yang ada di alam semesta ini terkait dan saling bergantung satu sama lainnya (prinsip ekologis utama), kerusakan di satu tempat atau ekosistem, akan merusak tempat atau ekosistem lainnya. Kehilangan sumber daya di masa kini, akan menyebabkan kesulitan bagi generasi di masa yang akan datang.

Untuk menjaga keseimbangan lingkungan ini, Allah SWT memberikan tugas atau amanah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi yang akan terus menjaga keberlangsungan lingkungan baik bagi dirinya maupun bagi makhluk lain di alam semesta (Al Rahman 55:10)

Hasrat untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, menyebabkan berbagai aktor penting di bidang industri mengabaikan pentingnya sikap moderasi dalam memanfaatkan sumber daya alam yang menyebabkan rusaknya lingkungan.

c. Pancasila

Melalui mata kuliah Pancasila, dosen juga dapat memperkuat dan menegaskan nilai-nilai moderasi beragama melalui penelaahan sejarah Pancasila; terutama yang berhubungan dengan narasi kesepakatan para *founding fathers* (yang sebagian besarnya ulama) terhadap Pancasila dan penerimaan Umat Islam terhadap lima dasar negara ini.

Para pemimpin umat Islam, di awal masa kemerdekaan, pada awalnya menginginkan Islam sebagai dasar negara, sedangkan kubu nasionalis menginginkan negara sekuler. Perdebatan dan dialog yang

panjang akhirnya menemukan titik kesepakatan ketika para pemimpin tersebut sepakat untuk mengambil jalan tengah sebagai kompromi dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, yang bermakna bahwa Indonesia bukanlah negara agama (dalam arti teokrasi) dan juga bukan negara sekuler. Negara Pancasila adalah negara modern yang tetap menunjung tinggi nilai- nilai Ketuhanan. Para dosen perlu menegaskan bahwa kesepakatan untuk mengambil jalan tengah ini adalah bentuk sikap moderasi beragama.

Melalui Mata Kuliah ini, dosen juga dapat mengeksplorasi peran para ulama yang menjadi tokoh kunci memoderasi perbedaan pandangan ideologis ini. Misalnya, KH. Wahid Hasyim yang menjadi perwakilan NU, menjadi salah satu tokoh utama yang dapat menjelaskan secara teologis maupun filosofis rumusan awal Pancasila yang diajukan oleh Soekarno. Tokoh Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo, menjadi tokoh Islam yang menentukan kompromi Piagam Jakarta hingga melahirkan sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

d. Kewarganegaraan

Bagian penting dari konsep kewarganegaraan adalah konsep kenegaraan itu sendiri. Melalui MK kewarganegaraan, pengajar dapat memperkuat dan memperteguh nilai-nilai moderasi Islam melalui pembahasan mengenai konsep kenegaraan dalam Islam. Pengajar dapat mengajak mahasiswa untuk menelaah konsep negara dalam Islam dan perdebatan yang ada dalam menjelaskan bentuk negara tersebut. Nilai moderasi beragama dalam perdebatan tersebut dapat ditunjukkan melalui penalaahan ayat-ayat Al Quran yang tidak memberikan petunjuk yang rinci mengenai bentuk atau model negara yang harus diikuti umat Islam. Oleh karena itu, model kenegaraan tidak menjadi bagian dari yang disyariatkan Islam. Islam hanya memberikan prinsip- prinsip umum mengenai

pengelolaan negara seperti prinsip syura dan keharusan adanya pemimpin dalam sebuah tatanan masyarakat. Bagaimana model pemilihan pemimpin itu dan bagaimana model kepemimpinannya itu diserahkan kepada masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, yang perlu ditegaskan adalah pendirian negara Islam secara formal tidaklah merupakan kewajiban. Yang penting menjadi bahan kajian adalah bagaimana ajaran dan tata nilai Islam dalam menjalankan pemerintahan itu ditegaskan dan dapat terlaksana dengan baik dalam suatu negara.

Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan pengajar juga dapat memperkuat pemahaman dan praktik moderasi melalui pembahasan mengenai kemajemukan warga negara Indonesia dan pentingnya menghargai kesepatan bersama dari kelompok agama yang berbeda dalam praktek berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, sangatlah relevan membahas Piagam Madinah sebagai sebuah dokumen kesepakatan bersejarah antara kaum Muslimin yang dipimpin oleh Nabi SAW yang berasal dari suku Quraish (Muhajirin) dan kelompok Ansor (Suku Aus dan Khazraj) dan Kaum Yahudi dari Bani Quraidzah, Bani Qainuqa dan Bani Nadzir, dan Kaum Nasrani dan Najran. Kesepatan ini mengikat seluruh elemen masyarakat Madinah tersebut untuk menjadi ummata wahidah (satu umat) yang menjunjung persamaan dan berjuang bersama dalam membela negara. Dalam masyarakat Madinah, setiap pemeluk agama mendapatkan hak hidup dan kebebasan menjalankan keyakinan dan agamanya masing-masing.

Dosen juga dapat mengeksplorasi hubungan moderasi beragama dengan praktik kebangsaan melalui pengkajian tiga model ukhuwwan/konsep persaudaraan dalam Islam, yakni, persaudaraan antara umat Islam (Ukhuwwan Islamiyah); antara anak bangsa (wathaniyyah); dan antar manusia (basyariyyah). Dalam Islam, ketiga konsep persaudaraan ini

tidak bertentangan, bahkan saling memperkuat. Dengan ukhuwwah Islamiyyah, umat Islam saling bahu-membahu berdakwah dan menjalankan ajaran Islam; dengan ukuwwah wathaniyyah, umat Islam bersama umat agama lain saling bekerjasama membangun bangsa dan menjaga keamanan dan menegakkan kedaulatan negara agar tenteram, aman dan sejahtera. Kedua ukhuwwah ini kemudian sangat penting untuk memperkuat persaudaraan sesama manusia melalui peningkatan peran bangsa Indonesia dalam membantu dan bekerjasama dengan bangsa lain dalam menjaga kermanan dan kesejahteraan dunia.

e. *Islamic Entrepreneurship*

Melalui Islamic Entrepreneurship, nilai-nilai moderasi beragama bisa diperkuat dan diejawantahkan melalui studi konsep keseimbangan dalam aktivitas perekonomian dan kewirausahaan. Al Quran dalam banyak ayat menjelaskan bahwa Allah telah mengatur keseimbangan alam semesta, yang menunjukkan saling keterhubungan dan ketergantungan segala sesuatu yang ada di dalamnya (Al Hijr 15:19-al Jasiyah 54:49; Al Ra'd 13:8) (al Rahman 55:7-9). Manusia merusak keseimbangan itu karena mengeksploitasi alam berdasarkan keserakahannya, bukan memanfaatkan berdasarkan kebutuhannya.

Tuntunan Islam tentang pemanfaatan sumberdaya adalah bagaimana mengkonsumsi dan menggunakan sumberdaya tersebut secara moderat dan menjauhi sikap berlebihan. Sikap moderat dalam kegiatan ekonomi dan pemanfaatan sumberdaya disebut sebagai *Iqtishad*. Iqtishad berarti posisi tengah di antara “pelit” dan “boros”. Misalnya dalam bersedekah, Al Quran mengingatkan seorang Muslim untuk tidak pelit dan juga tidak terlalu boros. Contoh lain, dalam berwudhu, Rasulullah SAW memberikan contoh penggunaan air dalam bersuci yang tidak terlalu banyak juga tidak terlalu

sedikit. Rasulullah membasuh tangan, muka, dan kakinya tidak pernah lebih dari tiga kali.

Pelit dan boros adalah dua bentuk sikap berlebihan dalam perilaku ekonomi. Dua konsep kunci Al Quran lain yang menunjukkan bentuk sikap dan perilaku tidak seimbang atau ekstrem dalam aktivitas perekonomian tersebut adalah *Tabzhir* dan *Israf*. Terma *Israf* berasal dari Al Quran Surat Al-Araf; 31 di mana Al Quran menegaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (*musrifin*). Menurut Raghib al Isfahani, *Israf* adalah semua bentuk perilaku yang berlebihan baik yang berhubungan dengan material (seperti konsumsi makanan) maupun immaterial (seperti yang berhubungan dengan ekspresi budaya) yang penggunaannya melebihi batasan-batasan alamiahnya; seperti berlebihan dalam cara berpakaian atau dalam bentuk ekspresi kultural tertentu. Jika *Israf* merupakan istilah yang lebih umum, maka *tabzhir* adalah istilah yang lebih khusus, yakni perilaku berlebihan yang berhubungan dengan materi saja, seperti mengkonsumsi makanan secara berlebihan, menghambur-hamburkan harta, dan membuang-buang air bersih.

BAB III

PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

A. Konsep dan Landasan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi

Berdasarkan kajian etimologis, kata “korupsi” terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang mempunyai arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain, dan penggunaan waktu dinas (bekerja) untuk urusan pribadi. Pengertian tersebut dapat dimaknai sebagai pola kejahatan yang direncanakan dan berdampak luas, tidak hanya orang pribadi tetapi juga bisa bersifat kelompok. Korupsi harus dipandang sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) yang memerlukan upaya luar biasa (*extra ordinary effort*) pula untuk memberantasnya. Oleh karena kejahatan korupsi ini mempunyai dampak yang sangat luas dan dapat merugikan berbagai aspek, maka diperlukan upaya pencegahan sejak dini.

Di Indonesia, sebagai suatu langkah maju dalam pemberantasan korupsi, berdasarkan Undang-Undang RI No. 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, dibentuklah lembaga yang secara khusus menangani hal-hal yang menyangkut korupsi, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Menurut peraturan tersebut, salah satu tugas KPK adalah melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi, dan Pendidikan Antikorupsi (PAK) merupakan bagian dari tindakan pencegahan tersebut.

PAK merupakan upaya dalam rangka mencegah perbuatan-perbuatan korupsi melalui pemahaman tentang kejahatan korupsi dan dampaknya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pencegahan ini sudah seyakinyadi mulai dari para generasi muda yang nantinya akan memimpin negeri ini. Mahasiswa merupakan bagian dari generasi yang diperhitungkan keberadaannya karena dianggap sebagai kaum

terpelajar dan berintelektual. Mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pencegahan tindak pidana korupsi melalui kampanye antikorupsi, baik bagi dirinya, keluarga, kampus, dan lingkungan sekitar. Untuk dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan ini, maka para mahasiswa perlu dibina dan diberi tentang antikorupsi melalui PAK.

Pemberian pengetahuan kepada mahasiswa melalui PAK di perguruan tinggi, ada yang secara khusus pada satu mata kuliah PAK, ada juga yang diinsersikan ke dalam mata kuliah tertentu melalui kajian nilai-nilainya atau darisegi konten yang berdekatan, misalnya insersi melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Insersi ini dimaksudkan agar pengetahuan tentang kejahatan korupsi dapat dipahami dengan jelas oleh para mahasiswa.

B. Insersi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah

Insersi berasal dari bahasa Inggris yakni *insertion* yang berarti “peyisipan”. Penyisipan maksudnya adalah menyisipkan mata kuliah PAK ke dalam matakuliah Pendidikan Pancasila. Penyisipan ini pada prinsipnya tidak mengubah esensi substansi materi Pendidikan Pancasila, tetapi justru menguatkan Pendidikan Pancasila dalam hal materi dan metode pembelajarannya.

Insersi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi memiliki landasan yuridis dalam Surat Edaran Kemendikbud No. 1016/E/T/ 2012. Surat edaran ini merupakan tindak implementasi dari Instruksi Presiden (Inpres) No. 55 Tahun 2011 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta yang terbaru Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi.

Istilah “insersi” PAK dalam surat edaran No. 1016/E/T/ 2012 diturunkan dari istilah “integrasi” pendidikan antikorupsi dalam Inpres No. 55 Tahun 2011. Dengan demikian, insersi merupakan bagian dari integrasi. Dengan kata lain, “integrasi” pendidikan

antikorupsi penerapannya lebih luas, mencakup semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus bebas dari korupsi, sedangkan insersi pendidikan antikorupsi scope nya terbatas pada wilayah pendidikan, terutama Pendidikan Tinggi, khususnya Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Meskipun demikian, tidak ada larangan bagi akademisi pada Pendidikan Tinggi yang mengintegrasikan PAK ke dalam pembelajaran atau perkuliahan, tidak sebatas menginsersikan. Bahkan, bisa jadi akademisi menggunakan kedua istilah ini “insersi” atau “integrasi” secara silih berganti dengan maksud yang sama, meskipun aksentuasinya berbeda-beda.

Secara metodologis, baik insersi maupun integrasi memiliki landasan paradigmatik dalam pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan atau transdisipliner. Oleh karena itu, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara terperinci. Akan tetapi, penjelasan ini bukan dimaksudkan sekadar mencari perbedaan, melainkan agar pembaca yang budiman dapat memahami secara tepat kapan dan dalam konteks apa istilah-istilah tersebut dapat digunakan.

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang memadukan informasi, data, alat, teknik, perspektif, konsep dan teori dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk memecahkan problem fundamental yang pemecahannya di luar jangkauan wilayah satu ilmu tertentu (mono-disiplin). Pendidikan Pancasila berpotensi untuk dikaji, dipelajari, dan ditelaah secara interdisipliner. Materi- materi dalam Pendidikan Pancasila syarat dengan nilai-nilai antikorupsi, sehingga dapat dikatakan bahwa jiwa Pancasila adalah jiwa antikorupsi itu sendiri. Dengan kata lain, orang yang berjiwa Pancasila adalah orang yang bersih dari perilaku koruptif. Koruptor adalah pengkhianat Pancasila yang paling nyata. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan interdisipliner.

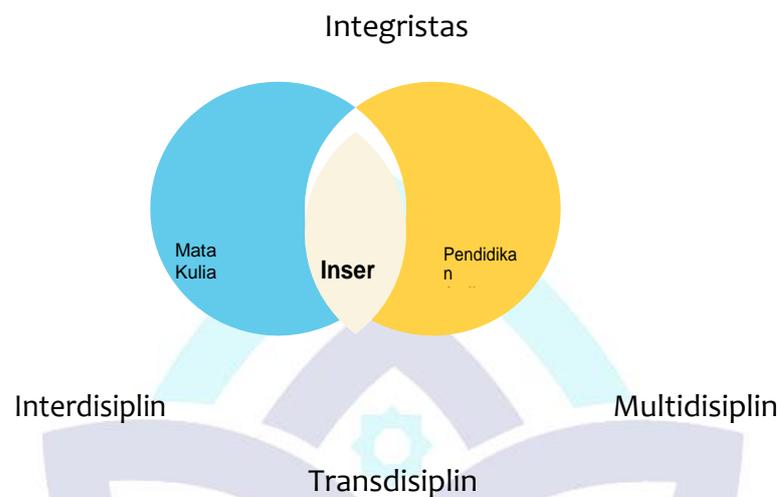
Selanjutnya, pendekatan multidisipliner adalah cara pandang dalam mendiskusikan topik tertentu dari sudut pandang keilmuan yang berbeda- beda. Berbagai disiplin ilmu dapat berdialog satu sama lain dalam memecahkan

persoalan dengan tetap mempertahankan batas-batas keilmuan yang dimilikinya. Masing-masing disiplin ilmu tidak mengintervensi terlalu jauh dalam penyusunan formulasi problem persoalan, tetapi sebatas menjadi bahan pertimbangan. Persoalan korupsi jelas bukan persoalan “mono-dimensi”, melainkan multidimensi. Koruptor tidak hanya melanggar hukum (mono-disiplin), melainkan juga melanggar norma agama, mengingkari kebenaran ilmu ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya (multi-disiplin). Oleh karena itu, pendekatan multidimensi diperlukan untuk pencegahan korupsi yang juga multidimensi ini.

Adapun pendekatan transdisipliner merupakan perluasan lebih lanjut dari pendekatan interdisipliner. Pendekatan transdisipliner adalah cara pandang untuk memadukan berbagai disiplin keilmuan yang mampu memecah kebekuan dan kejenuhan ilmu yang berdiri sendiri (mono-disiplin) serta mampu melunakkan batas-batas keilmuan itu sendiri. Pendekatan transdisiplin juga dapat dikatakan cara pandang dalam mengkombinasikan berbagai disiplin ilmu, bahkan non-disiplin ilmu atau pemangku kepentingan yang relevan kemudian menciptakan ilmu baru yang lebih komprehensif dan sintesis yang menjangkau banyak bidang ilmu, contohnya, wacana hukuman mati bagi koruptor masih mempertimbangkan Hak Asasi Manusia. Di satu sisi gagasan tersebut cukup rasional karena korban terdampak korupsi sangat besar, namun di sisi lain Cina yang sudah menerapkan kebijakan tersebut sampaisekarang masih ada korupsi. Contoh lainnya adalah temuan pada bidang neurosains (ISHA) yang sudah dapat mendeteksi semacam “basil koruptif” pada otak koruptor (Taufiq Pasiak, 2012). Jika semua calon pejabat publik diwajibkan mengikuti Uji Isha pada bidang neurosains ini untuk mengetahui apakah terdapat basil koruptif pada otak yang bersangkutan, maka korupsi dapat diminimalisir. Dengan demikian, pendekatan transdisipliner adalah pendekatan yang mampu mengkombinasikan berbagai bidang keilmuan untuk menyelesaikan satu problem kebangsaan.

Berdasarkan ulasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa insersi merupakan bagian dari integrasi, dan integrasi merupakan manifestasi

pendekatan inter-, multi- dan transdisipliner. Dari kelima istilah tersebut, terdapat satu persamaan, yakni menghindari pendekatan monodisiplin, yakni pembelajaran ilmu tertentu yang berdiri sendiri tanpa bersentuhan dengan disiplin ilmu lain, karena pendekatan ini sudah tidak relevan lagi di abad 21 ini. Oleh karena itu, meskipun berbagai istilah tersebut memiliki keluasan dan kedalaman yang beragam, namun dapat digunakan silih berganti dengan penekanan pada hal-hal tertentu.



Pilihan-pilihan pendekatan di atas perlu dibuka seluas-luasnya sebagai pilihan alternatif dalam mimbar akademik. Di samping itu, ragam pendekatan di atas telah menjadi corak pembelajaran atau perkuliahan pada perguruan tinggi khususnya universitas generasi ketiga. Universitas generasi pertamamasih menggunakan corak monodisiplin, sedangkan universitas generasi dua masih terkungkung pendekatan dialogis, dan kini (abad 21) tibalah saatnya menggunakan pendekatan inter-, multi- dan transdisipliner, termasuk di dalamnya adalah integrasi dan insersi.

Supaya kurikulum memudahkan semua dosen untuk melakukan pembelajaran, maka semua kebijakan pemerintah tentang kurikulum harus mudah dipahami, mudah dijabarkan, mudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi yang ada di sekitarnya (*flexible*), mudah dikelola oleh guru (*manageable*), terukur ketercapaiannya (*measurable*), terlihat tahapannya perkembangannya (*observable*) dan dapat diprediksikan hasilnya (*predictable*).

Apabila semua itu terpenuhi, maka substansi yang semula dianggap sulit, akan mudah dipelajari oleh siswa (*learnable*). Substansi yang se-mula dianggap sebagai beban akan menjadi kebutuhan dan bermakna bagi kehidupan. Artinya, keberadaan



kurikulum menjadi alat bantu yang memudahkan dan melancarkan proses pembelajaran, bukan mempersulit apalagi merepotkan semua pihak (Dosen, siswa, dan orang tua).

C. Pendidikan Anti Korupsi

Sejauh gerakan melawan korupsi dijalankan di berbagai belahan dunia, bisa diidentifikasi empat pendekatan yang paling banyak diadopsi oleh berbagai kalangan (Wijayanto, 2010) yaitu :

- Pendekatan Hukum (*Law approach*)

Pendekatan ini memberantas korupsi melalui penegakan hukum, menggunakan aturan-aturan hukum yang berpotensi menutup celah-celah tindak koruptif serta aparat hukum yang bertanggungjawab menerapkannya. Pendekatan ini biasanya berdampak cepat (*quick impact*) berupa pembongkaran kasus dan penangkapan para koruptor, namun memerlukan biaya besar (*high costly*), tetapi di Indonesia fakta menunjukkan tantangan terbesar

justru berasal dari para aparat hukum kepolisian dan pengadilan itu sendiri.

- **Pendekatan Bisnis (*Business approach*)**

Pendekatan ini mencegah terjadinya korupsi dengan memberikan insentif kepada pegawai melalui kompetisi dalam kinerja dengan kompetisi yang sehat dan insentif yang optimal maka diharapkan pegawai tidak perlu melakukan korupsi untuk mendapatkan keuntungan

- **Pendekatan Pasar atau Ekonomi (*Market or Economist approach*)**

Pendekatan ini menciptakan kompetisi antar pemberi jasa atau penjual barang sehingga semua berlomba menunjukkan kinerja yang baik tidak korup supaya dipilih pelayanannya, selama ini tiga pendekatan pertama yaitu pendekatan hukum, pendekatan bisnis dan pendekatan pasar banyak diterapkan dan dianggap paling tepat untuk menangani kasus-kasus korupsi yang sudah terjadi serta mencegah korupsi selanjutnya, akan tetapi di Indonesia misalnya, meskipun Komisi Pemberantasan Korupsi dan aparat hukum telah berhasil menuntaskan berbagai kasus korupsi besar, berbagai instansi sudah melakukan upaya hukum dan lingkungan kerja yang lebih berintegritas, kenyataannya setiap saat kasus-kasus tindak pidana korupsi terus bergulir, terus terkuak tidak hanya kasus korupsi besar (*grand corruption*), bahkan korupsi skala kecil (*petty corruption*) masih saja biasa dilakukan dalam kehidupan keseharian masyarakat. kondisi ini yang kemudian memunculkan wacana pentingnya pendekatan budaya (*cultural approach*).

- **Pendekatan Budaya (*Cultural approach*)**

Pendekatan ini membangun dan memperkuat sikap antikorupsi individual melalui pendidikan, mengembangkan pendidikan antikorupsi biayanya tidak sebesar tiga pendekatan yang lain (*low costly*) dan cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk melihat efektivitasnya, namun hasilnya akan berdampak jangka panjang (*long lasting*). secara umum, pendidikan ditujukan untuk membangun kembali pemahaman yang benar dari masyarakat mengenai korupsi, meningkatkan kesadaran (*awareness*) terhadap segala potensi tindak koruptif, tidak melakukan korupsi sekecil apapun, dan berani menentang korupsi yang terjadi pendekatan ini bila dilakukan bersama-sama semua pihak, akan menjadi gerakan masal yang akan mampu menciptakan bangsa yang bersih dari ancaman dan dampak korupsi.

D. Korupsi Dan Antikorupsi dalam Berbagai Perspektif Keilmuan

Perguruan tinggi, lahirnya sebuah matakuliah baru akan memerlukan penempatan ranah keilmuan yang tepat. Demikian pula halnya dengan matakuliah antikorupsi dari pengalaman beberapa universitas yang telah menyelenggarakan matakuliah ini, muncul pertanyaan, diskusi hingga perdebatan mengenai berada di ranah keilmuan manakah matakuliah antikorupsi perdebatan biasanya berlangsung diantara beberapa bidang keilmuan, dan berujung pada kesulitan untuk memperoleh titik temu, oleh karena setiap keilmuan cenderung mempertahankan perspektifnya masing masing.

Sebuah matakuliah tidak selalu berasal dari keilmuan itu sendiri, namun sangat mungkin lahir sebagai respon atas perkembangan

fenomena yang terjadi begitu pula matakuliah antikorupsi yang lahir dari adanya fenomena besar permasalahan korupsi dalam kehidupan berbangsa dan negara sehingga memerlukan upaya upaya sistematis dalam membasminya. dampak korupsi yang telah terbukti melemahkan sumber daya, meresahkan kehidupan sosial, menggerogoti potensi negara bangsa dan bahkan sudah menjadi masalah internasional, harus didiseminasikan kepada seluruh masyarakat melalui pendidikan; sehingga diharapkan akan menumbuhkan tekad bersama untuk menghentikan korupsi dimasa mendatang.

Korupsi dan antikorupsi itu sendiri merupakan sebuah fenomena yang kompleks, bisa dilihat dari berbagai perspektif yang pada hakikatnya saling melengkapi seperti sebuah *puzzle*. kepingan kepingan perspektif tersebut kemudian dieksplorasi dalam bermacam matakuliah berikut adalah beberapa pengalaman praktik yang sudah terjadi di Indonesia :

- Perspektif hukum memandang bahwa korupsi merupakan kejahatan (*crime*), koruptor adalah penjahat dan oleh karenanya yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah menindak para koruptor dengan jerat jerat hukum serta memberantas korupsi dengan memperkuat perangkat hukum seperti undang undang dan aparat hukum perspektif ini kemudian melahirkan matakuliah seperti hukum pidana korupsi pada fakultas hukum
- Perspektif politik memandang bahwa korupsi cenderung terjadi di ranah politik, khususnya korupsi besar (*grand corruption*) dilakukan oleh para politisi yang menyalahgunakan kekuasaan mereka dalam birokrasi perspektif ini kemudian melahirkan matakuliah semacam

korupsi birokrasi atau korupsi politik pada sejumlah program studi ilmupolitik

- Perspektif sosiologi memandang bahwa korupsi adalah sebuah masalah sosial, masalah institusional dan masalah struktural bahwa korupsi terjadi di semua sektor dan dilakukan oleh sebagian besar lapisan masyarakat, maka dianggap sebagai penyakit sosial dari perspektif lahir antara lain matakuliah sosiologi korupsi di sejumlah program studi sosiologi atau fakultas ilmu sosial
- Perspektif agama memandang bahwa korupsi terjadi sebagai dampak dari lemahnya nilai-nilai agama dalam diri individu, dan oleh karenanya upaya yang harus dilakukan adalah memperkokoh internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri individu dan masyarakat untuk mencegah korupsi kecil (*petty corruption*), apalagi korupsi besar (*grand corruption*). perspektif ini kemudian melahirkan antara lain matakuliah korupsi dan agama pada sejumlah fakultas falsafah dan agama
- beberapa perspektif lain yang melihat fenomena korupsi dari sudut pandang tertentu dapat menjadi fokus dari sebuah matakuliah.

E. Tujuan Matakuliah Antikorupsi

Matakuliah Antikorupsi yang dibahas dalam buku ini bukan berlandaskan pada salah satu perspektif keilmuan secara khusus atas dasar fenomena permasalahan serta pendekatan budaya yang telah diuraikan diatas, matakuliah ini lebih menekankan pada pembangunan karakter antikorupsi (*anti-corruption character building*) pada diri individu mahasiswa.

Dengan demikian tujuan dari matakuliah Antikorupsi adalah membentuk kepribadian antikorupsi pada diri pribadi mahasiswa serta membangun semangat dan kompetensinya sebagai *agent of change* bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang bersih dan bebas dari ancaman korupsi.

F. Standar Kompetensi Peserta Didik

dengan menyesuaikan tingkat peserta didik yaitu mahasiswa tingkat sarjana, maka kompetensi yang ingin dicapai adalah :

- mahasiswa mampu mencegah dirinya sendiri agar tidak melakukan korupsi (*individual competence*)
- mahasiswa mampu mencegah orang lain agar tidak melakukan korupsi dengan cara menjelaskan atau memberikan peringatan orang tersebut
- mahasiswa mampu mendeteksi adanya korupsi dan melaporkannya kepada penegak hukum.

Adapun penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi individual dimulai dari mahasiswa memiliki persepsi negatif mengenai korupsi dan persepsi positif mengenai antikorupsi, menguatnya kesadaran (*awareness*) terhadap adanya potensi korupsi, mahasiswa akhirnya memiliki sikap antikorupsi dalam arti berusaha untuk tidak melakukan korupsi sekecil apapun.
2. Sikap antikorupsi ini kemudian memberikan efek tular ke lingkungan sekitar dimana mahasiswa berani mengingatkan atau mencegah orang lain agar tidak melakukan korupsi dalam bentuk apapun, termasuk mampu memberikan informasi kepada orang lain mengenai hal-hal terkait korupsi dan antikorupsi
3. Kompetensi selanjutnya adalah mahasiswa mampu mendeteksi adanya suatu korupsi secara komprehensif mulai dari bentuk, proses, peraturan yang dilanggar, pelaku, kerugian dan dampak yang ditimbulkan; selanjutnya mampu menghasilkan penyelesaian masalah (*problem solving*) melaporkan kepada penegak hukum

mungkin saja dilakukan, namun harus memiliki bukti-bukti yang valid.

Pendidikan Antikorupsi yang dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi seyogyanya memiliki kesamaan tujuan dan kompetensi peserta didik yang ingin dicapai dengan demikian kompetensi antikorupsi mahasiswa di seluruh perguruan tinggi akan berada pada tingkatan yang diharapkan,

namun terdapat hal-hal yang dapat menjadi pembeda karakter matakuliah Antikorupsi antar perguruan tinggi, yaitu :

1. Lokalitas daerah

Korupsi dan gerakan antikorupsi yang terjadi di daerah dimana sebuah perguruan tinggi berada.

2. Kearifan Lokal (*local wisdom*)

Pameo, slogan klasik maupun modern yang terdapat dalam budaya suatu daerah dimana sebuah perguruan tinggi berada

3. Ciri khas perguruan tinggi.

Sesuatu yang menjadi visi, misi, kompetensi utama dari sebuah perguruan tinggi yang membedakannya dari perguruan tinggi lain

4. Ciri khas program studi atau keilmuan

Konteks keilmuan dari program studi dimana matakuliah ini diajarkan dimasukkannya keempat hal diatas dalam matakuliah Antikorupsi di sebuah perguruan tinggi akan menjadi ciri khas karena substansi matakuliah menjadi lebih kontekstual dan dapat melahirkan *problem solving* yang konkrit bagi masyarakat setempat.

G. Konsep-Konsep Pembelajaran

Berikut adalah beberapa konsep pembelajaran yang dapat dijadikan wacana bagi para pengajar matakuliah Antikorupsi :

- **Internalisasi pembelajaran integritas**

Internalisasi nilai-nilai integritas dalam sistem pembelajaran harus memperhatikan 4 hal_

- pengertian atau pemahaman terhadap karakter integritas;
- perasaan integritas;
- tindakan integritas;
- internalisasi nilai-nilai (nilai-nilai keimanan, nilai etika, nilai moral)
- empat komponen tersebut telah mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dicapai melalui materi dan metode pembelajaran yang tepat.
- **Intensi perilaku antikorupsi**

Secara Psikologis munculnya sebuah perilaku ditentukan oleh potensi perilaku (perilaku yang belum terwujud seCara nyata, niatan) yang diistilahkan sebagai intensi. Intensi dibentuk oleh sikap, yang terdiri dari faktor-faktor kognisi, afeksi dan psikomotor. Didasari oleh intensi perilaku korupsi/antikorupsi. Oleh karenanya, metode dalam matakuliah Antikorupsi hendaknya memberikan keseimbangan antara tiga komponen kognisi, afeksi dan psikomotorik penguat potensi perilaku antikorupsi mahasiswa (Pada dasarnya potensi antikorupsi ada pada manusia, tugas kita memperkuatnya)

- **Teori *planned behavior* (Fishbein dan Ajzen: 1975)**

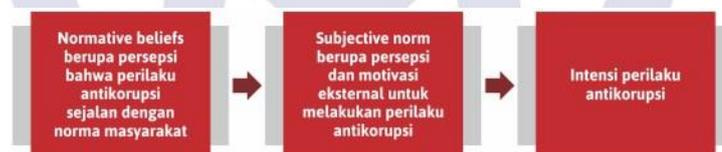
Teori ini juga mengenai intensi perilaku antikorupsi, dengan komponen utama pembentuk intensi perilaku adalah

- *Attitude toward behavior* (ATB) yang dipengaruhi oleh *behavioral*

belief, yaitu evaluasi positif ataupun negatif terhadap suatu perilaku tertentu, tercermin dalam kata-kata seperti, benar, salah, setuju, tidak setuju, baik, buruk, dan sebagainya. Evaluasi negatif terhadap perilaku korupsi dan evaluasi positif terhadap antikorupsi akan meningkatkan intensi potensi untuk berperilaku antikorupsi.



- *Subjective norms* (SN) yang dipengaruhi oleh *subjective norms* di sekeliling individu yang mengharapkan si individu sebaiknya berperilaku tertentu atau tidak. Misal norma agama bagi individu beragama, norma sosial, norma keluarga, atau ketika orang-orang yang penting bagi individu atau cenderung dipatuhi oleh individu menganggap perilaku antikorupsi sebagai hal positif, maka akan meningkatkan intensi potensi berperilaku antikorupsi.

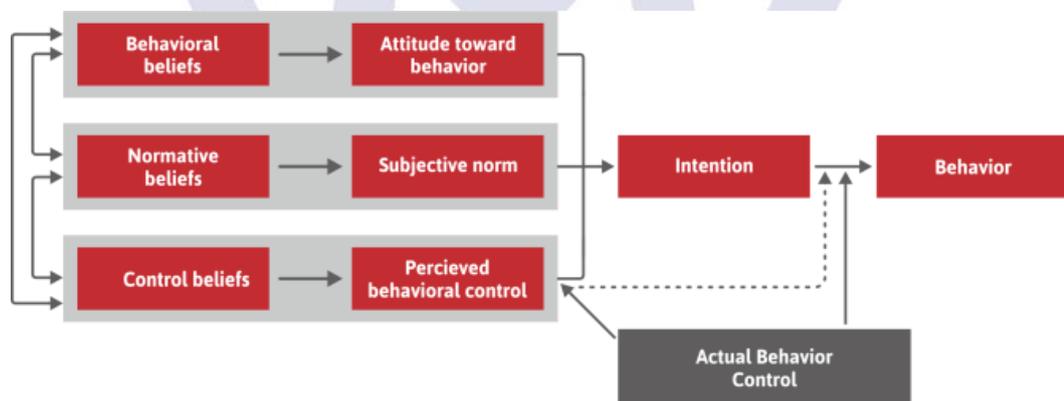


- *Control belief* (CB) yang dipengaruhi oleh *perceived behavior control*, yaitu acuan kesulitan dan kemudahan untuk memunculkan suatu perilaku, ini berkaitan dengan sumber dan kesempatan untuk mewujudkan perilaku tersebut, misalnya lingkungan disekeliling individu yang korup atau kesempatan korupsi yang besar, maka akan meningkatkan intensi individu untuk melakukan perilaku korupsi, dan sebaliknya.



Matakuliah Antikorupsi berfungsi untuk mempengaruhi ketiga komponen (behavioral beliefs, normative beliefs, control beliefs) tersebut secara kuat sehingga dapat menyumbang pada pembentukan attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control mahasiswa yang selanjutnya dinamika ketiganya akan menentukan tingkat kekuatan intensi perilaku antikorupsi mahasiswa.

Idealnya perilaku antikorupsi mahasiswa yang disasar adalah konsistensi antikorupsi ditengah realitas lingkungan eksternal yang masih sangat korup. Konsistensi ini diharapkan selanjutnya meningkat menjadi keberanian mahasiswa menjadi garda depan dalam mengajak masyarakat untuk melakukan zero-tolerance terhadap korupsi.



1. Student-centared Learning(Utama Dananjaya: 2010)

- Pembelajaran merupakan proses aktif mahasiswa yang mengembangkan potensi dirinya.
- Pengalaman aktif mahasiswa harus bersumber pada/relevan dengan realitas sosial masalah- masalah terkait profesi, masalah-masalah sosial seperti petayanan pubfik, dan lainnya.

- Dalam proses pengalaman ini mahasiswa mendapat [Mendapatkan] inspirasi dan termotivasi untuk bebas berprakarsa, kreatif dan mandiri
- Pengalaman proses pembelajaran merupakan aktivitas mengingat, menyimpan dan memproduksi informasi serta gagasan-gagasan yang memperkaya kemampuan dan karakter mahasiswa.



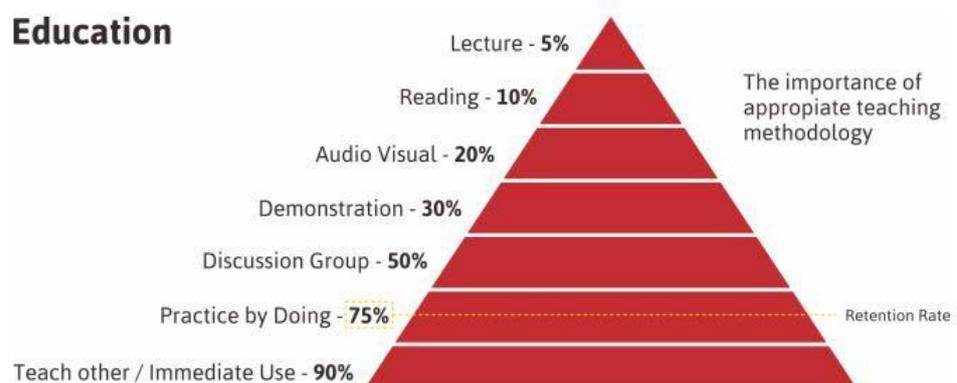
Berikut perubahan paradigma dalam pembelajaran sehingga mahasiswa dapat menangkap pembelajaran pendidikan antikorupsi dengan baik.

No	Pengajaran (teaching)	Pembelajaran (Learning)
1	Berpusat pada dosen	Berpusat pada mahasiswa
2	Dosen dominan dalam kelas	Dosen sebagai fasilitator
3	Suasana “tertib”, tenang, kaku, membosankan	Suasana “hidup”, menyenangkan dan interaktif
4	Mahasiswa terlibat dalam kompetisi dengan mahasiswa lain, dengan motivasi mengalahkan teman	Mahasiswa didorong berkerjasama dalam mencapai tujuan. Tolong-menolong dalam memecahkan masalah dan bertukar pikiran
5	Mahasiswa adalah tempat dosen mencurahkan pengetahuan, (banking system). Prestasi adalah sejumlah hapalan/reproduksi/pengetahuan.	Mahasiswa adalah pelaku proses pengalaman pengambilan keputusan, memecahkan masalah, menganalisa dan mengevaluasi kegiatan intelektual memproduksi pengetahuan
6	Evaluasi oleh dosen bersifat menyeleksi dan merangking kualitas hafalan	Evaluasi oleh mahasiswa berupa refleksi dan berperan memperbaiki proses untuk meningkatkan prestasi
7	Sumber belajar dosen dan teks buku	Sumber belajar adalah pengalaman eksplorasi mandiri dan pengalaman keberhasilan

		temannya memecahkan masalah
--	--	-----------------------------

8	Tempat belajar sebatas ruang kelas	Tempat belajar “tidak terbatas ruang kelas ttapi seluas jagad raya”
---	------------------------------------	---

Education



Source : National Learning Laboratories, Bethel, Maine USA

2. Metodologi Pembelajaran

Setiap jenis metodofogi pengajaran adalah penting dan memiliki fungsinya masing-masing, namun demikian perlu dikombinasikan satu sama lain guna menghasilkan proses pembefajaran yang efektif dan berdampak positif bagi peserta didik. Demikian puma hafnya, metode pembefajaran pendidikan antikorupsi seyogyanya dirancang secara komprehensif dan proporsional sesuai persentase efektivitas yang akan dicapai. Dosen akhirnya lebih banyak berperan sebagai fasifitator, bukan sekedar penceramah.

a. Participatory Learning Method

Dengan penekanan pada pembentukan kepribadian antikorupsi pada diri mahasiswa, matakuliah ini jangan sampai terjebak pada sekedar pembefajaran di kelas dengan cara konservatif yang berpusat pada dosen serta penyampaian nilai-nilai dan konsep-konsep teoritis yang membosankan. Metode pembelajaran partisipatoris bisa menjadi salah satu metode yang cukup tepat untuk mengatasi potensi masalah tersebut.

Dibawah ini akan diuraikan aspek-aspek penting terkait bagaimana mengajar (teaching) dan belajar (learning) dapat berlangsung secara efektif dengan partisipasi aktif para mahasiswa, yang disesuaikan dengan keperluan matakuliah Antikorupsi.

Berikut adalah beberapa hal teknis yang perlu menjadi perhatian seorang pengajar, yang sudah disesuaikan dengan konteks matakuliah Antikorupsi (UNESCO):

- 1) Metode instruksi dan kontrak penuh oleh dosen tidak selalu tepat untuk karakter mahasiswa. Mahasiswa lebih merasa senang dan dapat menyerap lebih baik dalam sebuah proses yang aktif dimana mereka belajar melalui pengalaman (experience). Ada beberapa cara untuk melibatkan mahasiswa dalam proses belajar.
- 2) Didalam perkuliahan, tidak bisa dihindari bahwa ada bagian-bagian materi yang harus disampaikan dosen dengan cara memberikan instruksi, saran, nasehat, merangkum, menjelaskan dan mendemonstrasikan sesuatu. Meskipun demikian dalam tindakan-tindakan tersebut sebaiknya tetap dengan menggunakan participatory approach. Kebosanan mahasiswa bisa dicegah dengan beberapa tips berikut;
- 3) Dosen mengemukakan rencana materi pada pertemuan

tersebut Dosen tidak perlu berbicara terlalu panjang lebar, karena sebagian besar orang bisa mendengar efektif sekitar 15 menit saja. Jika harus atau ingin berbicara lebih panjang sisipkan pertanyaan atau minta komentar mahasiswa.

- 4) Menuliskan the key points di papan atau membuat chart akan membuat mahasiswa dapat mengikuti alur pembicaraan
- 5) Memikirkan cara menarik untuk menyampaikan apa yang ingin dosen katakan, misalkan dengan cerita atau humor, agar lebih mudah diingat oleh mahasiswa.
- 6) Menyesuaikan bahasa yang dipergunakan dengan tingkat semester mahasiswa, disampaikan secara sederhana dengan suara keras.

Bagaimana menggunakan pengalaman dan memenuhi harapan mahasiswa dalam mata kuliah Antikorupsi? Setelah mendapatkan pemahaman konsep-konsep dari dosen, mahasiswa akan mulai bisa mengidentifikasi berbagai pengalamannya terkait tindak koruptif yang dilakukannya atau dihadapinya, termasuk cara menghadapi tindakan korupsi. Dosen dapat menggunakan pengalaman mahasiswa yang berbeda-beda itu sebagai pembelajaran bagi mahasiswa lain. Selama proses perkuliahan, dosen harus bisa menemukan pengetahuan bagus yang ada dalam diri mahasiswa untuk dibagi kepada kelas, mengajak mahasiswa untuk berpendapat dan meminta yang lain untuk memberikan komentar. Mahasiswa cenderung belajar lebih cepat bila ada relevansinya dengan apa yang dialami sehari-hari.

- 7) Dosen dapat menciptakan keterkaitan materi yang dibahas dengan isu-isu lokal.

- . Seringkali mahasiswa ingin mempelajari had-hat yang bisa meningkatkan kualitas hidup mereka. Dosen sebaiknya mengetahui apa yang mereka inginkan sehingga aktivitas pembelajaran apapun akan berjalan lancar dan efektif.

H. Cara Menarik Membuka Dan Menutup Perkuliahan Antikorupsi

Karakter yang unik dari matakuliah antikorupsi membuat penting cara dosen dalam membuka dan menutup setiap sesi perkuliahan agar berkesan dan berdampak bagi mahasiswa, berikut beberapa tips yang sering dipakai dalam pelatihan Antikorupsi dan karenanya disarankan (Modul Pembelajaran M3CKPK, 2017)

1. Pembukaan yang kuat adalah yang mampu menciptakan motivasi dan rasa ingin tahu mahasiswa beberapa cara membuka sesi perkuliahan yang menarik antara lain.
 - a. Membuka sesi dengan menyampaikan maksud dan tujuan
 - b. Membuka sesi dengan sebuah pertanyaan
 - c. Membuka sesi dengan Cerita
 - d. Membuka sesi dengan data atau fakta
 - e. Membuka sesi dengan kutipan atau pernyataan

Masing-masing tentu disesuaikan dengan topik materi yang akan disampaikan.

2. Penutup yang berkesan adalah yang meninggalkan ingatan pada mahasiswa tentang sesuatu yang sudah disampaikan akan memberikan kesan bagi mahasiswa, beberapa cara menutup sesi perkuliahan yang disarankan antara lain : _

- a. Merangkum pesan utama akan memudahkan mahasiswa untuk melihat kembali esensi dari apa yang sudah disampaikan dengan merangkumnya ke dalam poin-poin sederhana
- b. Menggunakan kutipan dari tokoh-tokoh terkenal, yang relevan dengan topik presentasi yang disampaikan
- c. Menyampaikan ajakan untuk bertindak
- d. Menyampaikan pernyataan inspiratif

I. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah metode dari Benyamin Bloom (1956) untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan ke dalam ranah kognitif, afektif dan Psikomotorik, ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan (*knowing*), ranah afektif berhubungan dengan sikap (*attititude, feeling*) dan ranah psikomotorik berhubungan dengan perilaku (*doing*). Metode ini paling banyak digunakan untuk menciptakan tujuan-tujuan pembelajaran, mengukur hasil dan membandingkan setiap tujuan Taksonomi Bloom dapat membantu Dosen dalam menentukan tujuan setiap aktivitas pembelajaran sesuai dengan kompetensi berjenjang yang ingin dicapai pada diri mahasiswa.

Tujuan akhir dari matakuliah Antikorupsi adalah memperkuat kepribadian Antikorupsi pada mahasiswa (ranah afektif). Harapan selanjutnya setelah mengalami perkuliahan ini, mahasiswa akan merubah perilakunya menjadi lebih berintegritas (ranah psikomotorik). Berikut ini penjelasan singkat dari setiap ranah dalam Taksonomi Bloom (Santrock,2011), sekaligus dikaitkan dengan pendidikan Antikorupsi:

1. Ranah Kognitif

Berhubungan dengan konten dan pengetahuan intelektual, yang dirancang berdasarkan “*what do I want learners to Know?*”. Untuk mencapainya ada 6 tujuan pembelajaran yang berjenjang, yaitu:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Mampu mengingat informasi yang diterima, misalkan mahasiswa dapat mengingat dan menyebutkan pengertian korupsi, atau nilai-nilai integritas.

b. Pemahaman (*comprehensive*)

Mampu memahami informasi dan menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri, misalkan mahasiswa dapat menjelaskan atau mendiskusikan mengenai faktor-faktor penyebab korupsi.

c. Penerapan (*applicative*)

Mampu menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata, misalkan bagaimana mahasiswa menerapkan sembilan nilai integritas dapat diterapkan dalam kehidupan mahasiswa.

2. Ranah Afektif

Berhubungan dengan pengetahuan emosional yang dirancang berdasarkan pada “*what do i want learners to think or care about?*” untuk mencapainya terdapat 5 tujuan dalam membangun tingkat komitmen dan intensitas emosi pembelajaran

a. Penerimaan (*receiving*)

Menerima stimulus (nilai, situasi) yang berasal dari luar dirinya dan bersedia mengidentifikasi diri dengannya. Mahasiswa bersedia menyimak penjelasan dosen dan menerima nilai-nilai integritas yang diajarkan.

b. Menanggapi (responding)

Termotivasi untuk mempelajari dan menunjukkan perilaku baru sebagai hasil pengalamannya. Mahasiswa mendukung nilai-nilai integritas dan termotivasi untuk tidak lagi melakukan kecurangan.

c. Menilai (valuing)

Tidak hanya menerima tetapi juga bisa menilai baik-buruknya dan berkomitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini. Mahasiswa meyakini bahwa integritas adalah hal penting yang harus dipegang teguh oleh dirinya.

d. Mengelola (organizing)

Mengintegrasikan nilai baru ke dalam set nilai yang sudah ada dan memprioritaskannya. Mahasiswa menjadikan integritas sebagai nilai baru diantara nilai-nilai yang sudah dimilikinya.

e. Karakterisasi (characterizing)

Berperilaku berdasarkan nilai barunya dan berkomitmen untuk terus melakukannya. Mahasiswa menjadikan integritas sebagai prinsip dan berusaha berkomitmen menerapkannya dalam setiap perbuatannya.

Ranah psikomotorik

Berhubungan dengan pengetahuan fisik/mekanik, yang dirancang atas dasar “*what action(s) do I want learners to be able to perform?*”. Untuk mencapainya terdapat 7 tujuan pembelajaran, yaitu:

1. *Reflex movement*

Merespon secara spontan terhadap suatu stimulus. Misalnya secara spontan menunjukkan emosi tertentu terhadap sebuah adegan seseorang berbuat curang dalam video yang ditonton.

2. *Basic fundamental movement*

Melakukan pergerakan dasar secara sukarela yang disengaja diarahkan untuk tujuan tertentu. Misalnya mahasiswa diminta menonton film dan mengidentifikasi perilaku-perilaku korupsi yang ada di dalamnya.

3. *Perceptual abilities*

Menggunakan indera seperti melihat atau mendengar untuk meningkatkan ketrampilannya misalnya mahasiswa mempelajari berbagai macam poster dan teknik pembuatannya untuk bisa membuat sendiri poster kampanye antikorupsi.

4. *Physical abilities*

Mengembangkan ketrampilan daya tahan, kesabaran, kekuatan, fleksibilitas, dan ketangkasan. Misalkan mahasiswa memainkan *boardgame* antikorupsi.

5. *Skilled movements*

Mempertunjukkan ketrampilan fisik yang kompleks dengan sejumlah tingkatan kecakapan, keahlian, misalkan mahasiswa membuat poster yang melibatkan keahlian menggambar, menciptakan kata-kata dan estetika tataletak.

6. *Nondiscussive behaviors*

Mengkomunikasikan perasaan dan emosi melalui gerakan tubuh, seperti pantomim atau bermain peran untuk mengkomunikasikan korupsi dan antikorupsi.

B. METODE PEMBELAJARAN MATAKULIAH ANTIKORUPSI

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Antikorupsi, Setiap metode pada dasarnya harus memberikan aspek *problembased learning* bagi mahasiswa, bahkan menghasilkan *problem solving* terhadap masalah tersebut :

1. *In-class discussion*

- ☐ Tujuan_ untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) dan membangun kerangka berpikir (*framework of thinking*)
- ☐ Kegiatan_ penyampaian oleh dosen dan mendiskusikan konsep-konsep terkait korupsi dan antikorupsi.
- ☐ Ranah yang diperkuat kognitif

2. *Case study*

- ☐ Tujuan_ untuk meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap kasus korupsi serta mampu menganalisa atas dasar konsep-konsep yang diberikan.
- ☐ Kegiatan_ mendiskusikan kasus-kasus terkait dengan topik yang sedang dibahas, seperti kasus korupsi, kasus faktor penyebab korupsi, kasus dampak korupsi, kasus gerakan pemberantasan korupsi di negara lain, dan sebagainya.
- ☐ Sifat studi kasus disarankan tidak hanya berupa kasus *grand corruption* yang dikenai hukum, namun juga kasus-kasus *petty corruption* dan dilema korupsi

yang sering dihadapi mahasiswa; tidak hanya kasus korupsi namun juga *best practice* dalam memberantas korupsi atau menerapkan *good governance*.

- ☐ Sumber kasus bisa berasal dari dosen maupun mahasiswa.
- ☐ Ranah yang diperkuat kognitif dan afektif

3. **Skenario perbaikan sistem (*improvementsystem scenario*)**

- ☐ Tujuan _ oemberikan rangsangan kepada mahasiswa agar memikirkan penyelesaian masalah secara nyata (*problem solving*)
- ☐ Kegiatan dosen memberikan satu bahan diskusi untuk didiskusikan oleh kelompok mahasiswa Mahasiswa diharapkan membuat skema perbaikan sistem yang bisa menyelesaikan masalah korupsi yang selalu terjadi pada kasus tersebut.
- ☐ Ranah yang diperkuat kognitif

4. **General lecture**

- ☐ Tujuan_ untuk belajar dari praktisi atau orang-orang di lapangan yang mampu menginspirasi dan dapat menjadi role model bagi mahasiswa
- ☐ Kegiatan menghadirkan seorang pembicara tamu untuk berbagi pengalaman dan kita dalam memberantas dan mencegah korupsi di dunia kerjanya Pembicara tamu adalah tokoh-tokoRh yang dikenal sebagai *corruption figther* di bidangnya masing-masing seperti tokoh-tokoh KPK, pengusaha, politisi, pemuka agama, pejabat pemerintah, dan lain-lain.
- ☐ Aspek yang diperkuat kognitif dan afektif

5. **Film analysis**

- ☐ Tujuan menggunakan film sebagai media dengan cara melakukan analisis terhadap film tersebut, yaitu mengidentifikasi konten dengan melakukan interpretasi. mahasiswa mampu mengidentifikasi perilaku koruptif dalam film, dan terinspirasi untuk tidak melakukan tindakan koruptif.

- ☐ Kegiatan_ memutar film bertema korupsi, kemudian mendiskusikan dengan mahasiswa.
- ☐ Aspek yang diperkuat kognitif dan afektif

6. Investigative report

- ☐ Tujuan mahasiswa memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku koruptif yang terjadi di lingkungan sekitar atau daerah setempat, serta membuat laporan korupsi yang efektif dan *impactful*.
- ☐ Kegiatan_ merupakan investigasi lapangan yang dilakukan dalam kurun beberapa minggu. Kelompok mahasiswa menentukan korupsi dan lokasinya, melakukan investigasi dengan teknik yang benar, menyusun laporan berisi kasus, data dan analisis konseptual, dan mempresentasikannya di kelas mahasiswa dapat menggunakan kamera, video dan recorder untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai bukti valid.
- ☐ Tindak lanjut dari hasil investigasi bisa disosialisasikan kepada masyarakat melalui media lokal atau cara lain, sehingga menyebarkan kesadaran antikorupsi ke lingkungan yang lebih luas.
- ☐ Mahasiswa mengamati dan mengikuti berbagai kasus korupsi dan proses penyidikan, serta dinamika kerja pemerintah dan peran masyarakat dalam gerakan memberantas korupsi.
- ☐ Kegiatan mahasiswa mengetahui terjadinya berbagai kasus korupsi, mengamati perjalanan proses penyidikan sebuah kasus, atau mengamati perkembangan kinerja pemerintah dalam upaya memberantas korupsi, dan lain-lain, melalui media massa seperti surat kabar, majalah berita, televisi.

- ☐ Aspek yang diperkuat psikomotorik

7. *Thematic exploration*

- ☐ Tujuan membangun cara berpikir (*way of thinking*) yang komprehensif dalam menggali sebuah kasus.
- ☐ Kegiatan mahasiswa melakukan observasi terhadap sebuah kasus korupsi atau perilaku koruptif, kemudian menganalisis dari berbagai perspektif sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik dan sebagainya mahasiswa juga bisa melakukan observasi perbandingan perspektif atau cara penyelesaian terhadap satu jenis kasus yang serupa dari masyarakat atau negara yang berbeda.
- ☐ Aspek yang diperkuat kognitif

8. *Prototype*

- ☐ Tujuan menghasilkan gagasan orisinal yang konkrit dalam melawan korupsi dapat merupakan penerapan bidang keilmuan atau ciri khas perguruan tinggi terkait atau ciri khas lokal.
- ☐ Kegiatan mahasiswa membuat *prototype* dalam berbagai bentuk seperti teknologi antikorupsi, skema penanggulangan korupsi, dan sebagainya.
- ☐ Aspek yang diperkuat kognitif.

9. *Proving the government policy*

- ☐ Tujuan memantau realisasi janji pemerintah sebagai bentuk integritas
- ☐ Kegiatan kelompok mahasiswa melakukan pengamatan, penelitian ke lapangan untuk melihat kesesuaian janji pemerintah yang disosialisasikan melalui kampanye, spanduk, iklan, pengumuman prosedur di berbagai instansi dengan realisasi di lapangan.
- ☐ Aspek yang diperkuat psikomotorik

10. Education tools

- ☐ Tujuan menciptakan media pembelajaran yang kreatif untuk segmen pendidikan formal maupun publik dalam rangka gerakan antikorupsi.
- ☐ Kegiatan kelompok mahasiswa mewujudkan kreativitasnya dalam mendesain berbagai macam produk yang bisa menjadi media pembelajaran antikorupsi.
- ☐ Aspek yang diperkuat kognitif dan psikomotorik

11. Board Game

- ☐ Tujuan mengasah kemampuan berpikir dan kreativitas, mengasah kemampuan dalam menyusun strategi, mengasah ketelitian dalam menyelesaikan sesuatu, menjadi lebih aktif, bersosialisasi dan komunikatif, menanamkan rasa saling menghormati, keakraban dan kejujuran (Modul Pembelajaran MC3 KPK, 2017)
- ☐ Kegiatan Kelompok mahasiswa memainkan *board game* bertema antikorupsi, biasanya terkait sektor publik terdapat sejumlah peran yang harus dimainkan setiap peserta secara strategis agar mendapatkan keuntungan dengan cara yang benar.
- ☐ Aspek yang diperkuat afektif dan psikomotorik

12. Role playing

- ☐ Tujuan strategi pembelajaran melalui permainan gerak yang didalamnya terdapat sistem, tujuan dan juga melibatkan unsur keceriaan (KPK).
- ☐ Kegiatan; kelompok mahasiswa berimajinasi dalam situasi dan kondisi tertentu yang dituangkan dalam skenario dan kemudian dimainkan dengan pendalaman masing-masing peran tokoh metode ini biasanya diwarnai semangat, kebersamaan, menyenangkan dan sangat berkesan bagi mahasiswa.

☐ Aspek yang diperkuat psikomotorik

13. Poster

☐ Tujuan memaksimalkan kekuatan visualisasi dari poster untuk mensosialisasikan ide, Poster mengandung proses non verbal yang dapat memperkuat proses verbal dalam pembelajaran, kegunaannya menjadi media kampanye.

☐ Kegiatan kelompok mahasiswa menciptakan ide antikorupsi yang bersilat persuasif dan pengingat, merangkai kata dan gambar yang efektif dan menarik, kemudian dengan teknik tertentu menuangkannya ke dalam bentuk poster.

☐ Aspek yang diperkuat afektif dan psikomototik.

C. MEDIA PEMBELAJARAN

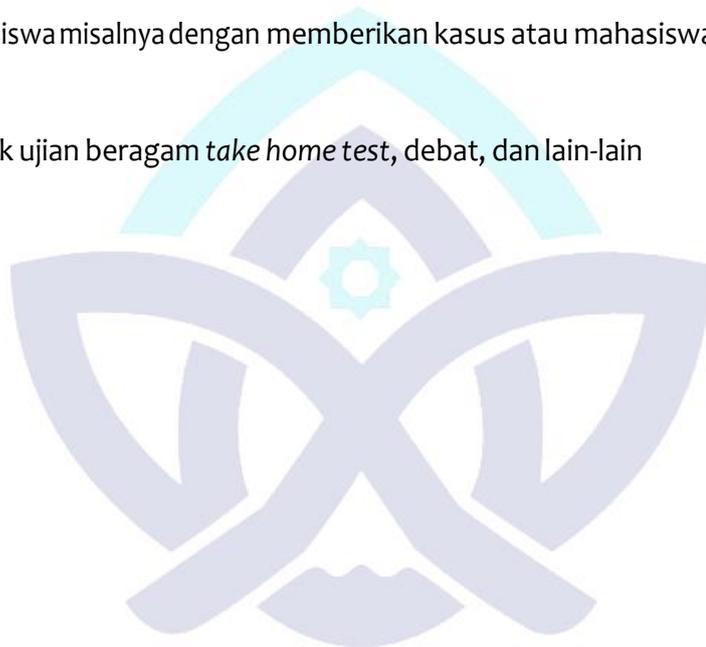
Media pembelajaran yang dimaksud adalah apapun yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh atau melakukan pembelajaran antikorupsi. Media ini dapat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas misalnya untuk penugasan. Media pembelajaran antikorupsi penting karena selain mendukung metode pengajaran oleh dosen, membantu dosen beberapa contoh :

1. *Website* milik lembaga-lembaga antikorupsi seperti KPK, *Indonesia Corruption Watch(ICW)* *Transparancy International Indonesia (TII)*, dan sebagainya. *Website-website* tersebut merupakan sumber data yang berisi berbagai informasi yang diperlukan dan perkembangan terbaru yang terkait korupsi dan antikorupsi.
2. Buku, majalah dan jurnal yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga antikorupsi.
3. *Boardgame* antikorupsi yang dibuat khusus untuk pembelajaran antikorupsi.

D. UJIAN

Pada dasarnya ujian berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketrampilan mahasiswa yang berarti mengukur elektivitas perkuliahan, namun bagi sebuah matakuliah mengenai tata nilai semacam antikorupsi, sulit untuk mengukur kompetensi mahasiswa hanya berdasarkan ujian dan penilaian keseluruhan memang bisa meliputi beberapa aktivitas, namun ketika ujian harus diadakan dalam ruang lingkup akademis, ada beberapa hal yang sebaiknya menjadi perhatian : _

1. Soal menghindari hafalan konsep atau teori semata, kecuali menggunakannya sebagai alat untuk menganalisis kasus.
2. Soal lebih bersifat menggali opini atau sikap atau perspektif antikorupsi mahasiswa misalnya dengan memberikan kasus atau mahasiswa mencari kasus
3. Bentuk ujian beragam *take home test*, debat, dan lain-lain



BAB IV

LINGKUNGAN

A. Latar Belakang

Wacana dan *issue* tentang lingkungan hidup menjadi salah satu topik utama yang diperbincangkan pada semua tingkat, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kesadaran dan kepedulian muncul dikarenakan fenomena perubahan alam yang banyak menimbulkan bencana. Pelaku utama diakibatkan oleh perilaku hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang memainkan peranan penting dalam ekologis dalam menciptakan keseimbangan atau perusakan alam. Namun seyogyanya manusia dalam membangun peradaban mempertimbangkan faktor lingkungan dalam setiap aktivitas maupun pembangunan yang berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan ini harus ditanamkan pada semua level pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin mempunyai harapan untuk menjadi Universitas menuju *World Class University*, dengan ikut berkontribusi dalam memperhatikan permasalahan lingkungan. Langkah yang diambil oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi adalah dengan mengikuti perangkingan universitas kelas dunia melalui *UI Greenmetric World University Rankings* dan *Time Higher Education Impact Ranking*. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan *World Class University* yang mengedepankan pembangunan berkelanjutan untuk mendukung *green campus* tersebut maka perlu diambil kebijakan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam kurikulum di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di universitas adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai dan sikap hidup cinta lingkungan kepada para civitas akademika
2. Menumbuhkan budaya dan kebiasaan perilaku menjaga pelestarian lingkungan kepada para civitas akademika.
3. Mengembangkan kreativitas para civitas akademika dalam inovasi upaya pelestarian lingkungan dan membudayakan sikap melestarikan lingkungan.

C. Dasar Hukum

- a. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlingungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- c. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 86, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3853);
- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- f. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;

- g. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan;
- h. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan;
- i. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 tentang alih status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi;
- j. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup;

D. Hasil Yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di universitas, adalah:

- a. Para civitas akademika memiliki nilai dan sikap hidup cinta lingkungan.
- b. Para civitas akademika memiliki budaya dan kebiasaan perilaku menjaga pelestarian lingkungan
- c. Berkembangnya Kreativitas para civitas akademika dalam inovasi upaya pelestarian lingkungan dan membudayakan sikap melestarikan lingkungan.

E. Dimensi Pembelajaran Pendidikan Lingkungan

Terdapat dimensi element yang terjalin erat dalam proses pembelajaran yaitu pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan sikap.

Hal ini dirujuk dan diartikulasikan dalam berbagai dokumen yang mencoba mendefinisikan tujuan dan isi pendidikan lingkungan. Sebagai contoh:

Pengetahuan dan kemampuan

- a. Untuk mengembangkan kumpulan pengetahuan yang koheren tentang lingkungan, yang cukup untuk mengenali masalah aktual dan potensial,
- b. Untuk dapat mengumpulkan informasi dari atau tentang lingkungan secara mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kelompok,
- c. Mampu mempertimbangkan perbedaan pendapat terkait masalah lingkungan dan mencapai penilaian yang seimbang,
- d. Menghargai cara-cara di mana isu-isu lingkungan saling terkait sehingga satu faktor mempengaruhi yang lain,
- e. Mampu mengevaluasi informasi tentang lingkungan dari berbagai sumber dan mencoba memecahkan masalah lingkungan,
- f. Untuk memahami dan mengetahui bagaimana menggunakan mekanisme yang tersedia di masyarakat untuk membawa perubahan lingkungan.

F. Sikap dan perilaku

- a. Mengembangkan apresiasi terhadap lingkungan dan kesadaran kritis terhadap lingkungan alam dan binaan,
- b. Untuk mengembangkan sikap kepedulian terhadap masalah lingkungan dan keinginan untuk meningkatkan pemahaman lingkungan,
- c. Untuk bersikap kritis terhadap sikap lingkungan sendiri dan mengambil langkah-langkah untuk mengubah perilaku dan tindakan sendiri,

- d. Memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam inisiatif untuk merawat atau memperbaiki lingkungan,
- e. Ingin berpartisipasi dalam pengambilan keputusan lingkungan dan membuat opini diketahui publik.

Tujuan umum pendidikan lingkungan hidup meliputi: Kebutuhan untuk mengembangkan sikap peduli, rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap rumah, kampus dan masyarakat; untuk menunjukkan kepada mahasiswa hubungan timbal balik yang kompleks antara manusia dan lingkungan, dan untuk memberi mahasiswa keterampilan yang diperlukan untuk melakukan hal-hal ini.

G. Pendidikan lingkungan:

1. Proses seumur hidup;
2. Bersifat interdisipliner dan holistik serta penerapannya;
3. Merupakan suatu pendekatan terhadap pendidikan secara keseluruhan, bukan suatu mata pelajaran;
4. Menyangkut hubungan timbal balik dan keterkaitan antara sistem manusia dan alam;
5. Memandang lingkungan hidup secara utuh meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, teknologi, moral, estetika dan spiritual;
6. Mengakui bahwa energi dan sumber daya material hadir dan membatasi kemungkinan;
7. Mendorong partisipasi dalam pengalaman belajar;
8. Menekankan tanggung jawab aktif;
9. Menggunakan berbagai teknik pengajaran dan pembelajaran, dengan penekanan pada kegiatan praktis dan pengalaman langsung;

10. Berkaitan dengan dimensi lokal ke global, dan dimensi masa lalu/sekarang/masa depan;
11. Harus ditingkatkan dan didukung oleh organisasi dan struktur situasi pembelajaran dan institusi secara keseluruhan;
12. Mendorong pengembangan kepekaan, kesadaran, pemahaman, pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah;
13. Mendorong klarifikasi nilai-nilai dan pengembangan nilai-nilai yang peka terhadap lingkungan;
14. Berkaitan dengan membangun etika lingkungan.

H. Praktek Prinsip-Prinsip Lingkungan

Pendidikan lingkungan harus memberikan pengalaman pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan partisipasi, dengan pertimbangan berdasarkan aspek ekologi, politik, ekonomi, sosial, estetika dan etika. Ini juga tentang mempromosikan perubahan perilaku yang akan membantu memecahkan masalah yang ada yang berkaitan dengan lingkungan dan untuk menghindari penciptaan yang baru.

Penegasan kembali tujuan akhirnya, yang telah dibahas, adalah agar setiap lulusan dari perguruan tinggi dapat merumuskan sikap yang bertanggung jawab terhadap pembangunan berkelanjutan Planet Bumi, apresiasi keindahannya dan asumsi etika lingkungan. Untuk memenuhi tujuan ini, setiap perguruan tinggi memerlukan pengaturan yang memadai untuk merencanakan dan melaksanakan program kerja, dan tugas belajar mengajar yang berhasil.

Perencanaan untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum perlu memperhatikan tiga komponen yang saling terkait yang terdiri dari tema:

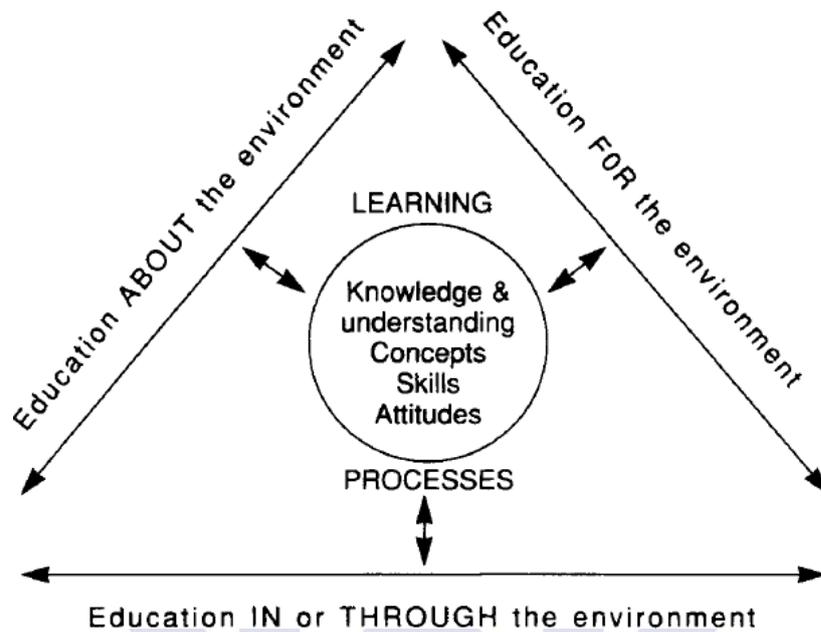
- a. pendidikan tentang lingkungan;
- b. pendidikan untuk lingkungan;
- c. pendidikan di dalam atau melalui lingkungan.

Elemen-elemen ini saling terkait dan merupakan komponen penting dari perencanaan di setiap tingkat, mulai dari perencanaan kurikulum seluruh perguruan tinggi dan kelompok tahun hingga rencana yang lebih spesifik untuk topik, program studi dan tugas yang berlaku untuk kelas, kelompok mahasiswa atau individu. Bagian integral dari proses perencanaan harus memperhitungkan kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara tiga komponen.

Hal ini mungkin dicapai melalui elaborasi isi dari tujuh bidang pengetahuan dan pemahaman, dan pengembangan keterampilan, konsep, dan sikap yang terkait. **Gambar 6.1.** merepresentasikan komponen-komponen pendidikan lingkungan ini dalam bentuk diagram. Dimensi keterampilan, konsep dan sikap terikat erat ke dalam isi inti dari tiga elemen struktural:

- a. Pendidikan tentang lingkungan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan sikap;
- b. Pendidikan untuk lingkungan mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi tanggapan pribadi mereka dan hubungannya dengan lingkungan dan isu-isu lingkungan. Hal ini terkait dengan pengembangan sikap dan nilai, termasuk unsur pemahaman dan perilaku manusia yang diperlukan untuk pengembangan pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan dan peduli;
- c. Pendidikan di dalam atau melalui lingkungan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Ini adalah sumber daya yang memungkinkan pengembangan banyak pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan penyelidikan dan komunikasi.

Siapa pun yang bertanggung jawab untuk merencanakan kurikulum dan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan perlu memperhitungkan semua elemen yang saling terkait ini.



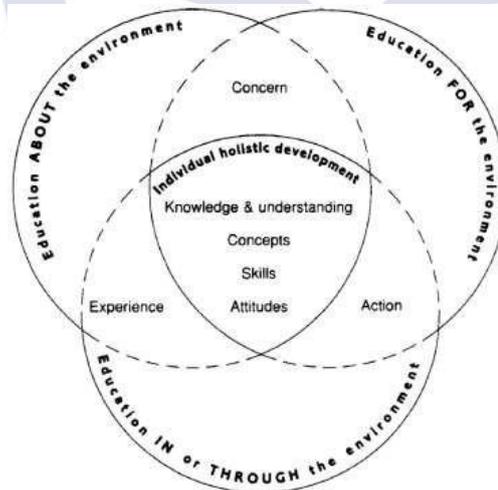
Gambar 6.1. Komponen pendidikan lingkungan yang saling terkait

Dimasukkannya pengembangan keterampilan, tentu saja, sangat penting, tidak hanya untuk merencanakan skema kerja progresif dalam pendidikan lingkungan, tetapi juga untuk merencanakan memasukkan keterampilan yang bersifat lintas kurikuler ke dalam kurikulum secara keseluruhan. Pendidikan lingkungan memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan.

Sebagai tema lintas kurikuler, pendidikan lingkungan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami banyak dan beragam

masalah lingkungan yang mengelilingi mereka, bagaimana keputusan dibuat tentang lingkungan dan bagaimana orang dapat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Bekerja dalam pendidikan lingkungan merupakan kesempatan yang baik bagi mahasiswa untuk menggunakan seluruh rangkaian keterampilan dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka serta berguna untuk masa depan mereka sebagai warga negara. Dengan merentangkan mahasiswa secara intelektual dan kreatif, dengan meminta mereka untuk mengkomunikasikan ide dan bekerja secara kooperatif terhadap isu-isu lingkungan yang dihadapinya, diharapkan dapat menghasilkan orang dewasa yang terprovokasi dan tertantang untuk memberikan kontribusi positif dan konstruktif bagi masa depan dan kesejahteraan anak dunia.

I. Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan



Gambar 2. Standar Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum

Standar Pendidikan Lingkungan Hidup adalah pernyataan yang diambil bersama-sama, menggambarkan sifat dan ruang lingkup pendidikan lingkungan seperti yang akan tercermin di seluruh kurikulum yang direvisi.

Standar akan membantu penulis kurikulum merancang dan menggabungkan harapan dan peluang pendidikan lingkungan di seluruh kurikulum.

Pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan di sekitar empat tema – komunitas, pengetahuan, perspektif, dan tindakan – dan dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa mendukung kelestarian lingkungan dengan menjembatani kesenjangan antara kesadaran mereka akan masalah dan kemampuan mereka untuk mengambil tindakan. Atas dasar standar ini, pendidikan lingkungan di peruruan tinggi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi melek lingkungan; untuk menerapkan pengetahuan, perspektif, keterampilan, dan praktik yang mereka peroleh dalam situasi dunia nyata; dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang sadar akan implikasi global dari tindakan lokal. Standar tersebut didasarkan pada penelitian terkini dan landasan teoretis yang kuat dan telah ditinjau oleh pendidik sekolah dasar dan menengah serta staf dewan sekolah, pendidik lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya di seluruh provinsi.

Mahasiswa membutuhkan pengetahuan, perspektif, keterampilan, dan praktik yang akan memungkinkan mereka untuk memahami dan menangani masalah lingkungan yang kompleks saat ini dan di masa depan. Misalnya, selain basis pengetahuan yang baik, mahasiswa akan membutuhkan keterampilan yang berkembang dengan baik dalam pemecahan masalah, penyelidikan, pengambilan keputusan, perencanaan tindakan, pemikiran tingkat tinggi, pemikiran sistem, dan literasi kritis. Mereka akan membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi isu dan perspektif yang relevan, melakukan penelitian, dan mengomunikasikan ide-ide mereka dengan cara yang bermakna. Singkatnya, mereka perlu mengembangkan keterampilan literasi lingkungan yang memungkinkan mereka menjadi warga dunia yang terinformasi, terlibat, dan bertanggung jawab.

J. Standar Kurikulum Pendidikan Lingkungan

Standar-standar merupakan pedoman bagi para dosen yang menerapkan kajian pendidikan lingkungan dalam pembelajaran.

Tabel 1. Standar kurikulum pendidikan lingkungan

Tema	Standar	Konsep terkait
Masyarakat	<p>Kurikulum memberikan mahasiswa kesempatan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam situasi dan interaksi pembelajaran otentik di lingkungan local (misalnya, alam, buatan, budaya); • Menjelajahi dan menghargai alam bebas, untuk membantu mengembangkan pemahaman tentang lingkungan lokal; • Mengembangkan dan mengkomunikasikan rasa hubungan dengan lingkungan lokal dan global; • Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan berpikir secara global dan bertindak secara lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa koneksi • Kewarganegaraan yang bertanggung jawab • Rasa tempat • Rasa kewarganegaraan lokal dan global

<p>Pengetahuan</p>	<p>Kurikulum memberikan mahasiswa kesempatan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari berbagai sistem manusia dan alam di tingkat lokal, regional, dan global; • Mengembangkan pemahaman umum tentang jenis interaksi yang terjadi di dalam dan antara sistem manusia dan alam; • Memahami konsep keberlanjutan dan perilaku, praktik, dan pendekatan yang mempromosikan keberlanjutan di berbagai bidang aktivitas manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem manusia dan alam • Interaksi di dalam dan antar sistem • Keberlanjutan
--------------------	--	---



<p>Perspektif</p>	<p>Kurikulum memberikan mahasiswa kesempatan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan sudut pandang atau perspektif yang berbeda (misalnya, sejarah, ekonomi, politik, Aborigin, budaya, teknologi) tentang lingkungan dan peran manusia dalam kaitannya dengan lingkungan; • Memeriksa dan menjelaskan asumsi dan motivasi yang mendasari tindakan dan reaksi mereka sendiri dan orang lain (misalnya, individu lain, LSM, pemerintah, negara lain) sehubungan dengan masalah atau masalah lingkungan; • Mengembangkan dan mengartikulasikan perspektif mereka sendiri tentang interaksi manusia-alam dan isu-isu lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertimbangan beragam sudut pandang • Berpikir kritis dan evaluasi • Pembentukan opini
-------------------	---	---

Aksi	<p>Kurikulum memberikan mahasiswa kesempatan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah, penyelidikan dan penelitian, pengambilan keputusan, dan perencanaan tindakan; • Berkontribusi pada perlindungan, konservasi, dan perbaikan lingkungan; • Mengembangkan, mengomunikasikan, dan mengimplementasikan rencana untuk mendukung keberlanjutan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan dan praktik • Perlindungan • Inovasi • Konservasi • Remediasi
------	--	--

Tabel 2. Kompetensi lingkungan

Kompetensi Lingkungan Kompleks (KLK)		
<p>Memimpin proses pendidikan masyarakat dan pengelolaan situasi sosio-biofisik yang tidak layak, berdasarkan pengetahuan sekolah dan masyarakat, berusaha untuk membangun lingkungan yang lebih layak</p>		
Komponen KLK		Contoh kinerja yang mungkin
kognitif	Konseptual	<p>menggambarkan situasi yang tidak ramah lingkungan dengan menggunakan</p>

		pengetahuan sarjana dan masyarakat.
	Prosedural	mengembangkan strategi untuk mengelola sumber, informasi, proses, tindakan, dll., untuk mencapai situasi yang lebih ramah lingkungan.
	Sikap	merefleksikan secara kritis implikasi cara berhubungan manusia (sistem sosial-sistem biofisik).
	Komunikatif	berkomunikasi secara tertulis tentang pembelajarannya tentang situasi yang lebih ramah lingkungan, dengan menggunakan bahasa dari berbagai jenis pengetahuan (mata pelajaran sekolah).
	Epistemik	mengembangkan strategi pengelolaan yang mengintegrasikan berbagai jenis pengetahuan, cara mengetahui, cara organisasi dan peserta, mencerminkan cara yang kompleks untuk menghasilkan pengetahuan tentang lingkungan.
Metakognitif		menilai kemungkinan kognitifnya dalam hal bagaimana hal itu berkontribusi pada cara manusia berhubungan yang lebih ramah lingkungan

Sosial		menilai kemungkinan kognitifnya dalam hal bagaimana hal itu berkontribusi pada cara manusia berhubungan yang lebih ramah lingkungan
Kontekstual		mengatasi situasi yang tidak ramah lingkungan di tempat belajar dan rumahnya
Faktual		melaporkan bukti kontribusinya terhadap transformasi lingkungan di tempat belajar dan rumahnya
Identitas		merefleksikan perannya sebagai pribadi dan warga negara, mengenai jenis lingkungan yang ingin dibangunnya.

Diekstrak dan diadaptasi dari Tovar-Gálvez (2020)

Dasarnya adalah pemahaman kompleks tentang Lingkungan dan Keberadaan untuk dibawa ke dalam kurikulum. Lingkungan adalah suatu sistem sistem, muncul dari self-eco-organisasi antara sistem sosial dan sistem biofisik. Self-organization mengacu pada hubungan internal antara elemen-elemen sistem, yang memberikan sifat-sifat yang muncul ke sistem. Ekoorganisasi menyinggung hubungan eksternal antara sistem, yang memberikan sifat unik yang muncul pada sistem sistem. Wujud adalah sistem ekoorganisasi diri, terkait saling ketergantungan dengan orang lain, menyesuaikan komunitas, masyarakat, budaya, bangsa, bangsa. Sistem sosial

yang muncul ini pasti terkait dengan dan ke dalam sistem biofisik. Dengan demikian, manusia adalah bagian dari alam, saling terkait, dan karena itu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem biofisik.

Dengan cara ini, keputusan dan tindakan manusia ke dalam konteks biofisik tertentu dan historis menghasilkan lingkungan yang berbeda. Kemudian, munculnya fenomena lingkungan yang mempertaruhkan kelangsungan hidup sosial-biofisik adalah konstruksi manusia, sebagai akibat dari cara hidup manusia.

Menganggap lingkungan sebagai sesuatu yang tidak ditentukan, tidak diberikan, tetapi sebagai kemungkinan untuk dibangun, membuka peluang untuk proyek kehidupan dan keberadaan baru, untuk membangun alternatif cara hidup konsumerisme yang berlaku.

Langkah kurikulerisasi selanjutnya adalah mengambil pemahaman kompleks tentang Lingkungan dan Wujud, dan membawanya ke bidang pendidikan, dengan mengusulkan Pedagogi Lingkungan Kompleks (PLK). PLK adalah teori, praksis, dan refleksi yang melaluinya komunitas dapat mengorganisasikan institusi dan subjeknya secara mandiri dengan tujuan untuk transformasi lingkungan. Pengorganisasian diri ini dicapai melalui mobilisasi budaya yang terencana dan disengaja antar mata pelajaran, untuk mengkonstruksi realitas lingkungan lainnya. Oleh karena itu, masyarakat menggunakan atau mengubah kepercayaan, tradisi, cara berkomunikasi, pengetahuan, epistemologi, cara bertindak, nilai, pengalaman, perasaan, dll., yang mempengaruhi sistem sosial dan biofisik. Para peserta aksi ini terkait secara kooperatif, untuk saling belajar-konstruksi, dan aksi bersama. Kurikulum adalah proses di mana lembaga pendidikan dan masyarakat berusaha untuk berkontribusi pada konstruksi profil warga negara. Ini adalah warga negara yang mengubah hubungan manusia-manusia dan manusia-sisa alam untuk membangun lingkungan baru.

Langkah kurikulerisasi terakhir adalah mengambil pemahaman pedagogis kompleks mata pelajaran dan institusi, dan mempraktikkannya, dengan mengusulkan Didaktik Lingkungan Kompleks (DLK). DLK adalah teori, praksis, dan refleksi yang melaluinya masyarakat dapat mengatur sendiri pembelajaran, pengajaran, dan penilaian dengan tujuan transformasi lingkungan. Pembelajaran didefinisikan, dikembangkan, dan diatur melalui Kompetensi Lingkungan Kompleks (KLK). KLK adalah tindakan self-eco-organized subjek, yang merupakan produk dari hubungan dan penggunaan sadar dari berbagai kemungkinan. Menjadi, untuk mengubah lingkungan. Berbagai kemungkinan tersebut adalah komponen (lihat Tabel 1) – a) kognitif, yang meliputi pengetahuan konseptual, prosedural, sikap, komunikatif dan epistemik dari berbagai disiplin ilmu dan sistem pemikiran, yang bertujuan untuk mengubah realitas lingkungan, b) metakognitif, yang mencakup refleksi sadar, administrasi, dan penilaian atas pembelajaran mereka sendiri, c) kontekstual, yang terdiri dari pembelajaran kolektif dan kerja kooperatif, d) kontekstual, yang melibatkan masyarakat dalam mentransformasi lingkungan lokal, e) faktual, yang mewakili dampak nyata pada transformasi realitas, dan d) identitas, yang meliputi refleksi subjek sebagai warga negara, mahasiswa, profesional, dll.

Dalam Didaktik Lingkungan Kompleks, pengajaran direncanakan, diberlakukan dan diatur melalui proyek. Dengan mengembangkan proyek, pendidik menciptakan kondisi bagi mahasiswa untuk membangun KLK mereka ketika berhadapan dengan situasi lingkungan lokal, dari beragam jenis pengetahuan dan berbagai cara untuk melanjutkan, serta dari berbagai bentuk dan tingkat organisasi dan kerjasama. Penilaian dipahami sebagai proses kolektif, reflektif, formatif, dan transformasi produksi pengetahuan tentang proses pendidikan lingkungan, melalui identifikasi berbagai ekspresi kompleksitas dalam proses pendidikan.

Adapun cakupan bahan kajian atau materi pendidikan lingkungan yang dapat diinsersi ke dalam mata kuliah yaitu:

1. Pengertian Lingkungan;
2. Undang-Undang/Peraturan tentang Lingkungan;
3. Ayat-ayat Al- Qur'an dan Hadist tentang Lingkungan;
4. Kelestarian Lingkungan;
5. Permasalahan Lingkungan;
6. Produk Bermanfaat dari Limbah;

K. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Lingkungan

Keberhasilan penanaman pendidikan lingkungan dipengaruhi oleh strategi dan pendekatan serta cara penyampaian pembelajaran yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut, model penyelenggaraan pendidikan berbasis lingkungan di universitas diikuti dengan pentingnya kemitraan tridarma dan mekanisme dosen dalam melakukan insersi pendidikan lingkungan pada mata kuliah yang diampu. model penyelenggaraan pendidikan lingkungan di perguruan tinggi sebagai berikut:

L. Insersi Dalam Mata Kuliah

Internalisasi nilai-nilai lingkungan secara efektif dapat dilakukan melalui insersi dalam mata kuliah yang relevan. Seperti makna insersi, ajaran tentang nilai-nilai lingkungan secara fleksibel dilekatkan pada materi kuliah dan diperkaya dalam proses perkuliahan. Dengan demikian pada dasarnya tidak diperlukan penambahan materi baru dalam mata kuliah yang menginsersikan nilai-nilai lingkungan. Materi mata kuliah tetap sesuai dengan isi kurikulum, namun hanya perlu diperkaya dan diberi penekanan pada topik-topik tertentu yang relevan dengan nilai-nilai lingkungan. Sebagai contoh, misalnya pada

mata kuliah Pendidikan Pancasila pada materi atau bahan kajian tentang cinta tanah air; *Islamic entrepreneurship* pada materi atau bahan kajian tentang kreativitas dan pengembangan usaha; Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada materi teks bacaan bisa dicari teks bacaan yang bertemakan Lingkungan, dan lain sebagainya). Berdasarkan contoh tersebut maka nilai nilai lingkungan bisa diinsersi ke berbagai mata kuliah tidak hanya satu mata kuliah saja.

Terkait dengan hal tersebut yang perlu diperhatikan dalam insersi nilai-nilai lingkungan adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi capaian pembelajaran mata kuliah yang terkait dan seleksi capaian pembelajaran yang relevan dengan kajian pendidikan lingkungan.
- b. Mencermati topik-topik yang terkait dengan capaian pembelajaran yang telah diseleksi, pilih dan pilah topik-topik yang sesuai dengan masing-masing kajian pendidikan lingkungan yang telah dipilih.
- c. Menginsersikan kajian pendidikan lingkungan yang akan diinternalisasikan pada topik-topik yang telah dipilah pada langkah sebelumnya dan merancang penekanan pada kajian pendidikan lingkungan serta memperkaya kajian topik dalam pembelajaran.
- d. Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Setelah topik yang telah dilengkapi dengan insersi kajian pendidikan lingkungan disiapkan, rancang kegiatan pembelajaran yang memberikan peluang bagi proses internalisasi pendidikan lingkungan untuk proses insersi yang lengkap dan efektif pada bahasan topik yang telah dirancang sebelumnya.
- e. Menyusun strategi disertai dengan teknik dan instrumen alat ukur untuk mengukur ketercapaian internalisasi nilai-nilai lingkungan pada para mahasiswa. Instrumen alat ukur dapat berupa test atau kuesioner.

M. Kegiatan Ekstrakurikuler

Penanaman kajian pendidikan lingkungan dapat dilaksanakan melalui kegiatan di luar perkuliahan, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan insidental. Internalisasi pendidikan lingkungan dengan pendekatan ini, lebih mengutamakan pada pembahasan diskusi atas konsep, masalah dan kasus lingkungan, sebagai contoh kelompok mahasiswa pecinta alam melakukan penanaman pohon dalam rangka hari lingkungan hidup sedunia. Pada pelaksanaannya dapat dikoordinasikan oleh dosen yang ditugaskan, dapat pula bekerja sama dengan pihak luar kampus/stakeholder yang peduli dan kompeten dalam pendidikan lingkungan.



BAB V

MATA KULIAH WAJIB UNIVERSITAS

A. Mata Kuliah Wajib Universitas

1. Pancasila

Mata kuliah Pancasila merupakan pendidikan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia.

Substansi mata kuliah Pancasila meliputi:

- a. Pengantar Pendidikan Pancasila;
- b. Pancasila dalam kajian sejarah bangsa Indonesia;
- c. Pancasila sebagai dasar negara;
- d. Pancasila sebagai ideologi nasional;
- e. Pancasila sebagai sistem filsafat;
- f. Pancasila sebagai sistem etika; dan
- g. Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu.

(RPS Terlampir)

2. Kewarganegaraan

Mata kuliah kewarganegaraan merupakan pendidikan untuk memberikan pemahaman mengenai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika serta implementasinya dalam membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Substansi mata kuliah kewarganegaraan meliputi:

- a. pengantar pendidikan kewarganegaraan;
- b. identitas nasional;
- c. integrasi nasional;
- d. konstitusi di Indonesia;
- e. kewajiban dan hak negara dan warga negara;

- f. dinamika demokrasi di Indonesia;
- g. penegakan hukum di Indonesia;
- h. wawasan nusantara; dan
- i. ketahanan nasional.

(RPS Terlampir)

3. Bahasa Indonesia

Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan pendidikan yang menjadikan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menjadi alat pemersatu bangsa.

Substansi mata kuliah bahasa Indonesia meliputi:

- a. hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- b. mengeksplorasi teks dalam kehidupan akademik (penanaman nilai dan hakikat bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan);
- c. menjelajah dunia pustaka;
- d. mendesain proposal penelitian dan proposal kegiatan;
- e. melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan; dan
- f. mengaktualisasikan diri dalam artikel ilmiah.

Substansi kajian pada setiap mata kuliah wajib kurikulum dapat dikembangkan oleh dosen sesuai dengan perkembangan zaman dan keilmuan. Pengembangan substansi kajian pada setiap mata kuliah wajib kurikulum dapat dilakukan dengan menggali dan menyisipkan muatan yang aktual dan kontekstual antarai lain mengenai:

- a. kearifan lokal;
- b. narkoba;
- c. dekadensi moral;

- d. bela negara;
- e. cinta tanah air;
- f. peka kelestarian lingkungan;
- g. tanggap bencana;
- h. radikalisme;
- i. kesadaran pajak; dan
- j. korupsi,

sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan program studi.

B. Pembelajaran

1. Proses Pembelajaran

Pembelajaran mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan hidup bersama dalam masyarakat nasional maupun global. Proses pembelajaran mata kuliah wajib dilakukan dalam suatu pembahasan yang kritis, analitis, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatoris untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

Karakteristik proses pembelajaran mata kuliah wajib terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Proses pembelajaran mata kuliah wajib kurikulum dapat dilakukan dalam kegiatan:

- a. kurikuler, meliputi serangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan Program Studi;
- b. kokurikuler, meliputi kegiatan yang terprogram atas bimbingan dosen sebagai bagian kurikulum dan dapat diberi bobot setara satu atau dua satuan kredit semester; dan/atau

- c. ekstrakurikuler, meliputi kegiatan penunjang kurikulum dan dapat diberi bobot setara satu atau dua satuan kredit semester.

Bentuk pembelajaran mata kuliah wajib dapat berupa:

- a. kuliah;
- b. responsi dan tutorial;
- c. seminar;
- d. praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja;
- e. Penelitian, perancangan, atau pengembangan;
- f. pelatihan militer;
- g. pertukaran pelajar;
- h. magang;
- i. wirausaha; dan/atau
- j. bentuk lain Pengabdian kepada Masyarakat.

2. Deskripsi dan Rencana Pembelajaran Semester

Setiap dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum hams memiliki deskripsi dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Deskripsi Mata Kuliah merupakan uraian singkat mengenai substansi dan proses pembelajaran Mata Kuliah dan selanjutnya menjadi pedoman bagi dosen untuk menyusun RPS.

Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain paling sedikit memuat:

- a. nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, jumlah sks, nama dosen pengampu;
- b. capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
- c. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- d. bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;

- e. metode pembelajaran;
- f. waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
- g. pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
- h. kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
- i. daftar referensi yang digunakan.

3. Penilaian Hasil Belajar Mata Kuliah Wajib Teknik penilaian terdiri atas:

- a. observasi;
- b. partisipasi;
- c. unjuk kerja;
- d. tes tertulis;
- e. tes lisan;
- f. angket; dan atau
- g. teknik penilaian lain yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran masing-masing mata kuliah.

C. Dosen

Persyaratan Kualifikasi Dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum

1. Dosen mata kuliah Pancasila berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister pada bidang keilmuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, ketahanan nasional, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu filsafat atau ilmu hukum yang mendapat pembekalan khusus pendidikan Pancasila. Apabila belum tersedia dosen yang memenuhi kualifikasi akademik tersebut pada perguruan tinggi yang bersangkutan, dapat diangkat dosen dari bidang ilmu lain yang mendapatkan pembekalan khusus Pendidikan Pancasila.

2. Dosen mata kuliah kewarganegaraan berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister pada bidang keilmuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, ketahanan nasional, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu filsafat dan ilmu hukum yang mendapat pembekalan khusus pendidikan kewarganegaraan. Apabila belum tersedia dosen yang memenuhi kualifikasi akademik tersebut pada perguruan tinggi yang bersangkutan, dapat diangkat dosen dari bidang ilmu lain yang mendapatkan pembekalan khusus Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Dosen matakuliah Bahasa Indonesia berkualifikasi akademik paling rendah lulusan Megister pada bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia. Apabila belum tersedia dosen yang memenuhi kualifikasi tersebut, dapat diangkat dosen ketentuan:
 - a. Berstatus sebagai dosen tidak tetap dari perguruan tinggi lain
 - b. Memiliki nomor induk khusus dan diangkat dengan perjanjian kerja, yang berasal dari peneliti, praktisi, atau dosen purna tugas sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku

D. Pengelolaan

Penyelenggaran matakuliah wajib kurikulum dikelola oleh Universitas dengan membentuk pengelola matakuliah wajib kurikulum secara khusus atau ditugaskan kepada unit pengelola program studi. Pengelola mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan di serahkan kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Syariah, sedangkan untuk matakuliah Bahasa Indonesia dikelola oleh Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Pengelola matakuliah wajib kurikulum bertugas mengatur perkuliahan agar berjalan dengan baik, menyelenggarakan berbagai kegiatan /aktivitas untuk mengembangkan matakuliah wajib kurikulum dalam bentuk

seminar, lokakarya, penelitian, pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi dosen pengajar.



BAB VI

MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dunia yang berkembang pesat berdampak pada terjadinya transformasi kehidupan personal dalam skala besar dan kompleks. Teknologi telah mengubah kehidupan manusia di berbagai aspek kehidupan. Hal ini sangat berpengaruh pada pola hidup generasi mendatang sehingga orientasi pendidikan dan pembelajaran pun mengalami perubahan. Orientasi Pendidikan dan pembelajaran di abad XXI harus diubah dari *expert centered learning* ke *work-based learning*. Orientasi ini akan terus diubah dan digerakkan dari *work-based learning* ke *life-based learning*. Dengan demikian, upaya pemenuhan tenaga kerja yang terampil dan mahir di berbagai bidang dapat segera terwujud. Sehubungan dengan hal tersebut, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berkomitmen untuk menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat. Kemampuan mahasiswa diarahkan pada pengembangan kapabilitas yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masa depan yang berubah dengan cepat. Mahasiswa dipandang sebagai pribadi yang utuh (*as whole person*) dan hal ini sejalan dengan keberadaan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai perguruan tinggi dengan credo *The Learning University*.

Terbitnya kebijakan Mendikbud berupa Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) mengharuskan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Pada SN-Dikti Tahun 2020 Pasal 18 menyatakan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan melalui: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada PT sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Salah satu program utamanya adalah hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil sks di luar program studi, tiga semester yang dimaksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi. Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya: (1) melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, (2) melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, (3) mengajar di satuan pendidikan, (4) mengikuti pertukaran mahasiswa, (5) melakukan penelitian, (6) melakukan kegiatan kewirausahaan, (7) membuat studi/proyek independen, dan (8) mengikuti program kemanusiaan disiapkan dalam rangka mewujudkan hak belajar tersebut. Semua kegiatan yang ada harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan mendekatkan mahasiswa ke dunia yang nyata sehingga akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh (tidak hanya teori tapi juga praktek), siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Proses pembelajaran yang disediakan mengakomodasi pemenuhan hak belajar mahasiswa, seperti dinyatakan dalam SN-Dikti pasal 15 bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi harus difasilitasi melalui a) proses pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama; b) pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang

berbeda; c) pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda; dan d) pembelajaran pada lembaga non perguruan tinggi. Kebijakan ini merupakan salah satu dari kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar – Kampus Merdeka.

Implementasi Kampus Merdeka di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dilakukan dengan pembelajaran di dalam dan luar universitas. Pembelajaran di dalam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dilakukan dengan pendekatan transdisipliner dimana pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan kurikulum Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi selain pendekatan kapabilitas dan belajar berbasis kehidupan. Mahasiswa dapat mengambil matakuliah di luar prodinya sebagai pemenuhan kapabilitasnya yang diwadahi dalam matakuliah transdisiplin. Pembelajaran di luar Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan belajar di antaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen dan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Pelaksanaan merdeka belajar di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dapat dilakukan secara optimal karena Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi memiliki kewenangan yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi memfasilitasi kebebasan mahasiswa hak belajarnya dengan melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student*

centered learning). Pembelajaran harus memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan ril, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Dengan demikian, upaya Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat dapat dicapai.

1. Pengertian

Buku Panduan MBKM yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI tahun 2020 merupakan rujukan dalam memahami MBKM. Berdasarkan buku panduan tersebut, MBKM merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan diikuti secara terprogram.

Kebijakan MBKM dimaksudkan untuk pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dengan mengikuti seluruh proses pembelajaran pada program studi (prodi) di perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar. Mahasiswa dapat pula mengikuti proses pembelajaran untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar di prodi dan sisanya di luar prodi.

Esensi dari MBKM bagi mahasiswa adalah dimilikinya kesempatan untuk mengikuti 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks pembelajaran di luar prodi pada perguruan tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks pembelajaran pada prodi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada prodi

yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda atau pembelajaran di luar perguruan tinggi. Sesuai dengan pokok-pokok kebijakan tersebut panduan ini merupakan dokumen resmi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin (UIN STS) Jambi yang berisi uraian ketentuan-ketentuan dalam melakukan implementasi kurikulum MBKM, terutama pengaturan tentang hak tiga semester mahasiswa untuk mengambil kredit semester di luar prodinya.

Sesuai dengan pokok-pokok kebijakan tersebut panduan ini merupakan dokumen resmi UIN STS yang berisi uraian ketentuan-ketentuan dalam melakukan penyusunan kurikulum sebagai implementasi MBKM, terutama pengaturan tentang hak tiga semester mahasiswa untuk mengambil kredit semester di luar prodinya.

2. Tujuan

Tujuan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi adalah untuk:

- a. Meningkatkan kualitas lulusan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi agar memiliki kapabilitas yang dibutuhkan di era kehidupan abad ke-21 dan era industri 4.0.
- b. Meningkatkan kapabilitas belajar mahasiswa dengan pemenuhan hak belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan belajar berbasis kehidupan, kapabilitas dan transdisipliner.
- c. Memfasilitasi hak belajar mahasiswa sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya agar menjadi lulusan yang kompetitif dan berkepribadian.
- d. Memberikan wawasan dan pengalaman bagi mahasiswa agar menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

3. Ruang Lingkup

Panduan ini memuat beberapa lingkup pembahasan, yakni :

- a. Menyiapkan SDM (Dosen dan Tenaga Kependidikan),
- b. Menyiapkan Fasilitas (Ruang Belajar, Laboratorium dan lainnya),
- c. Pemanfaatan UKT,
- d. Sistem Pendaftaran Mahasiswa yang akan Mengambil Semester Merdeka,
- e. Pola dan Proses Belajar Mengajar di Luar Prodi,
- f. Kewajiban dan Batas Maksimal SKS,
- g. Bentuk Kegiatan Pembelajaran,
- h. Konversi Nilai di KHS, dan
- i. Arahan tugas Akhir (*output*)

4. Manfaat

Program Kampus Mengajar diharapkan memberi manfaat yaitu:

- a. **Bagi mahasiswa**, melalui program ini diharapkan dapat mengasah jiwa kepemimpinan, softskill, dan karakter serta mempunyai pengalaman di samping itu mahasiswa juga mendapatkan pengakuan sks dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebesar 20 sks;
- b. **Bagi dosen**, melalui program ini diharapkan memberi kesempatan kepada dosen lintas prodi untuk berkolaborasi dengan mahasiswa, dalam pengembangan pendidikan;
- c. **Bagi Perguruan Tinggi**, melalui program ini diharapkan memberi ruang pengabdian, penerapan berbagai kajian, inovasi dan kreatifitas yang dihasilkan dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan serta membantu dalam pencapaian indikator kinerja utama;
- d. **Bagi Mitra**, melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran pada mitra termasuk dalam kondisi darurat pandemi COVID-19, dan mendapatkan inspirasi, motivasi belajar, menambah konten pembelajaran yang kontekstual serta durasi belajar.

5. Luaran dan Indikator Keberhasilan

Luaran dan Indikator Keberhasilan dari Program Kampus Mengajar dirancang untuk memenuhi indikator kinerja utama perguruan tinggi yaitu:

- a. **Pengalaman mahasiswa belajar di luar kampus**, yang diukur dengan indikator jumlah mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan dapat diakui/disetarakan dengan pembelajaran 20 sks (selaras dengan IKU-2 PT);
- b. **Inovasi pembelajaran di Perguruan Tinggi**, yang diukur dengan indikator jumlah inovasi dan teknologi dari dosen dan mahasiswa yang berhasil diterapkan (selaras dengan IKU-5 PT) berupa
 - 1) Model pembelajaran yang relevan; atau
 - 2) Produk pembelajaran yang inovatif (video, alat peraga, alat praktik, perangkat pembelajaran dan lain-lain); atau
 - 3) Sistem informasi untuk manajemen atau pembelajaran; atau
 - 4) Inovasi lain yang dibutuhkan.
- c. **Kerjasama perguruan tinggi dengan mitra**, yang diukur dengan indikator jumlah program studi yang melaksanakan kerja sama dengan mitra, dinas, dan lain-lain (selaras dengan IKU-6 PT);
- d. **Durasi belajar mahasiswa**, yang diukur dengan indikator rata-rata waktu belajar mahasiswa per hari.

B. Landasan-Landasan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

1. Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi berubah sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman. Ketika suatu ingin negara

menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi elemen penting yang harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita tersebut.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga dianggap suatu hal yang sangat penting dan bernilai. Bahkan, dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru bahkan hingga saat ini pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sektor pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan di sektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik serta menunaikan beban moral pemerintahan yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep “merdeka belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata bagi peserta didik. Aliran progresivisme menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik.

Keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik.

Dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Secara bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Progresivisme juga dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Progresivisme sering dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menghendaki suatu kemajuan yang akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme adalah sebuah aliran yang menginginkan perubahan-perubahan secara cepat (Muhmidayeli, 2011: 15). Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang antara lain dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivisme menekankan pada konsep “progress” yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan sosial (Gutek, 1974: 138). Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya. Progresivisme juga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi

berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi (Muhmidayeli, 2011: 151).

Selain itu sasaran utama dari pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran adalah optimalisasi potensi manusia. Paulo Freire, seorang tokoh Demokrasi Pendidikan memandang bahwa manusia itu berproses, yang berarti manusia tersebut belum selesai (belum utuh). Manusia yang diinginkan adalah manusia yang otonom terhadap dirinya, terbebas dari tekanan dan memiliki dasar hidup yang jelas dan realitas. Di sisi lain, dalam pandangan Freire, humanisasi adalah sebuah gambaran manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia tersebut memperoleh keutuhan. Keutuhan yang diperoleh menjadi manusia yang ideal (humanisasi) ini membutuhkan manusia yang sadar diri. Adanya kesadaran dalam diri manusia itu diperoleh dengan kebebasan (Freire, 2001). Impelementasi Merdeka Belajar (Nadiem, 2019) sejalan dengan filosofi Demokrasi Pendidikan (Freire, 2001). Di dalam aktivitasnya terlibat interaksi antara peserta didik dengan sejumlah sumber belajar. Dosen sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai salah satu sumber belajar dan mahasiswa sebagai peserta didik, secara hakiki tidak berbeda, keduanya dalam proses dinamis “untuk menjadi” (on becoming). Dosen sebagai salah satu sumber belajar artinya masih banyak sumber belajar lain yang dapat dipilih oleh mahasiswa dan konsekwensinya dosen memiliki kewajiban untuk memberi keleluasaan pada mahasiswa dalam menentukan pilihan sumber lain maupun cara dan tempat belajarnya yang sesuai dengan minatnya. Hal ini ditegaskan oleh Freire bahwa “ The purpose of adult education is to

help them to learn, not to teach them all you know and thus stop them from learning”.

Asumsi filosofis yang perlu dikembangkan dalam konteks ini bahwa pembelajaran adalah proses berfikir untuk mencari dan menemukan (bukan diajari). Implementasinya proses pembelajaran diarahkan pada; (1) Pembentukan keterampilan mental tertentu (Teaching of thinking) seperti keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif. (2) Usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif, seperti menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan (teaching for thinking). (3) Upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berfikirnya (teaching about thinking). Maka dari itu, akal dan kecerdasan peserta didik harus dikembangkan dengan baik. Karena Lembaga pendidikan bukan berfungsi untuk memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi sebagai pemindahan nilai (transfer of value), sehingga peserta didik menjadi terampil, berintelektual baik, dan memiliki internalisasi nilai dalam wujud karakter. Mereka harus diberi kemerdekaan untuk berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreativitasnya yang didasari oleh sikap nilai yang standar.

2. Landasan Historis

Merdeka Belajar di Pendidikan Tinggi sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Ketika itu menggunakan istilah program mayor dan minor untuk menunjukkan 5 fokus primer sebagai kajian utama (mayor) dan fokus sekunder sebagai kajian tambahan (minor). Tetapi saat itu program minor hanya boleh diambil pada program studi di fakultas yang sama dengan program mayor. Begitu pula jumlah satuan kredit semester program minor lebih dibatasi dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh Merdeka Belajar. Namun demikian sifat program minor ini menjadi wajib untuk

semua program studi di pendidikan tinggi.

Pada tahun 1990, Mendikbud Wardiman Joyonegoro memberlakukan kebijakan Link and Match. Kebijakan ini didasari oleh kondisi tidak adanya keberkaitan dan keberpadanan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Seakan- akan pendidikan dan kerja adalah dua dunia yang berbeda dan tidak pernah terhubung satu dengan lainnya. Pendidikan berjalan pada dunia sendiri yang tak jelas orientasinya. Di sisi lain dunia kerja selalu menuntut bahwa ia harus bekerja keras menyiapkan kebutuhan akan tenaga kerja yang diinginkannya, sehingga setiap penerimaan pegawai baru selalu dimulai dengan pelatihan dan pengenalan dunia kerja. Persoalan yang menyertai kebijakan Link and Match diantaranya adalah respon dunia pendidikan yang hanya menajamkan kurikulum ke arah keterampilan praktis, karena kebijakan Link and Match menimbulkan paradigma pendidik bahwa keberhasilannya adalah melahirkan peserta didik yang siap pakai. Seiring berlakunya kebijakan tersebut, dunia pendidikan menganalisis dampaknya sehingga menimbulkan pemikiran baru; Haruskah generasi muda kita dibuat menjadi "generasi tukang" oleh dunia pendidikan? Kalau demikian halnya, maka dunia pendidikan sudah turun derajatnya menjadi dunia pertukangan. Pendidikan turun menjadi arena pelatihan keterampilan belaka. Persoalan lain muncul terkait dengan lemahnya aspek sikap dan keterampilan berpikir di era itu. Kebijakan Merdeka Belajar untuk sementara ini dijadikan solusi yang tepat dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan link and match dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal. Namun Nadiem (2020) menegaskan bahwa; " Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Perguruan Tinggi dituntut

untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil sks pembelajaran di luar program studi selama tiga semester, yang dapat diambil dari luar program studi dalam satu Perguruan Tinggi (PT) dan/atau di luar PT". Artinya capaian belajar secara utuh menjadi orientasi dari kebijakan ini. Mengantisipasi kegagalan yang terjadi pada kebijakan-kebijakan sebelumnya, maka Merdeka Belajar dilandasi oleh kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan Pendidikan Karakter menjadi wajib menyertai Merdeka Belajar sebagai antisipasi kegagalan kebijakan link and match di masa lalu. Kebijakan ini menekankan enam karakter yang harus menjadi dasar pembelajaran; 1) computational thinking, 2) Creative, 3) Critical thinking, 4) Collaboration, 5) Communication, dan 6) Compassion. Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan berbasis pada kearifan lokal sebagai strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk menguatkan karakter dan jati diri bangsa dengan didasari oleh: (a) integrasi kearifan lokal budaya yang bersumber dari core value hormat, rukun, dan tolong menolong sebagai strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila dan nilai karakter, (b) untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik, pembelajaran dilakukan dengan belajar sambil berbuat, belajar memecahkan masalah sosial, belajar melalui partisipasi sosial, dan belajar melalui pembiasaan serta interaksi sosial- kultural, (c) Implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum kampus merdeka dilakukan dengan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Klarifikasi nilai

3. Landasan Sosiologis

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berada pada posisi strategis Indonesia, di tengah pulau Sumatera dengan ratusan rumpun bahasa dan ragam etnik. Oleh sebab itu, landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum haruslah terkait dengan nilai-nilai dalam masyarakat, berperan dalam transformasi sosial ke arah yang lebih baik, berperan dalam memahami keunikan individu, masyarakat dan daerah serta wawasan masyarakat majemuk.

Kurikulum adalah interpretasi dari realitas materil yang berkaitan dengan bidang keilmuan suatu Universitas. Kurikulum Uiniversitas secara garis besar berlandaskan pada situasi kekhususan masyarakat Provinsi Jambi yang disinergikan dengan situasi keumuman masyarakat Indonesia dan global. Masyarakat Jambi adalah masyarakat multi etnik yang hidup di lingkungan hutan tropis dan lahan basah, serta laut yang menghasilkan keberagaman sistem sosial budaya dan kaya akan kearifan lokal; serta, eksistensi begitu banyak industri tambang dan perusahaan perkebunan yang turut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Hal tersebut menjadikan Jambi kaya akan potensi, namun memiliki kompleksitas tersendiri.

Situasi kekhususan tersebut kemudian disinergikan dengan pembacaan atas situasi nasional dan internasional. Program-program tersebut tentunya memerlukan sumber daya manusia yang kompeten, baik untuk memenuhi kebutuhan pekerjaanya, survive menghadapi kompleksitasnya, serta mampu berkontribusi dalam meretas problem-problem yang mungkin akan muncul, seperti kemunculan masyarakat rentan yang menjadi keumuman terjadi sebagai dampak dari suatu perubahan sosial. Pada tingkat internasional, yang mengemuka adalah isu krisis iklim dan krisis pangan, dimana Jambi memiliki keterkaitan erat dengan 2 (dua) isu itu. Tentunya realisasi program-program tersebut memerlukan sumber

daya yang kompeten untuk mengorganisir program agar tepat sasaran, yang disebut dengan *Community Development Organizer (Comdev-O)*.

Keberadaan Comdev-O telah menjadi kebutuhan penting untuk merespon visi baru yang berkembang belakangan ini, yakni sebagai lokomotif perubahan social unggul nasional dan Internasional dengan semangat moderasi dan entrepreneurship Islam serta transintegrasi ilmu Selain itu, konflik SARA merupakan isu yang mengemuka belakangan ini, baik di Indonesia maupun di beberapa negara di dunia. Fakta bahwa Jambi adalah pulau yang multi agama dan mutli etnik, dan sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat. Masyarakat Jambi memiliki kearifan lokal sesuai kondisi alam dan sosial budayanya. Kearifan lokal ini bersifat unik karena menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia dan sebagai bangsa yang besar, beragam suku, bahasa, budaya dan hidup di alam yang subur dan kaya memiliki berbagai keunikan pada setiap daerahnya.

Analisa tersebut menjadi faktor dominan yang membentuk struktur kurikulum Universitas. Struktur kurikulum yang diorientasikan untuk menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan keilmuan dalam memajukan kualitas hidup masyarakat.

4. Landasan Yuridis

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka berdasar pada landasan yuridis, yaitu:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang

- Guru dan Dosen;
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Pendidikan Indonesia;
 - e. Peraturan Republik Indonesia Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
 - f. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang Sistem Standarisasi Kompetensi Kerja Nasional;
 - g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - h. Ristek Dikti tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di era 4.0;
 - i. Ketetapan Senat Akademik :tentang Re-desain Pendidikan Profesional Guru;
 - j. Ketetapan Rektor :tentang Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum UIN Sulthan Thaha Saifuddin tahun 2021.
 - k. atau Peraturan Rektor UIN STS Jambi tentang :Kerangka Dasar Kurikulum 2021.

5. Landasan Teoretis

Prinsip utama kebijakan MBKM terdapat dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada pasal 18. Dijelaskan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan:

- a. Mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam prodi pada perguruan tinggi sesuai masa beban belajar; dan
- b. Mengikuti proses pembelajaran di dalam prodi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya

mengikuti proses pembelajaran di luar prodi pada perguruan tinggi yang sama atau pada perguruan tinggi yang berbeda, pada prodi yang sama atau pada prodi yang berbeda.

Ada dua pesan utama yang tertuang dalam isi kebijakan Permendikbud tersebut yang sekaligus harus menjadi rujukan dalam mengembangkan kurikulum MBKM.

- a. untuk memperoleh capaian pembelajaran (*learning outcomes*), mahasiswa sepenuhnya mengambil mata kuliah pada prodinya; atau
- b. untuk memperoleh capaian pembelajaran, sebagian mata kuliah dapat mengambil dari luar prodinya, baik di lingkungan perguruan tingginya sendiri maupun di perguruan tinggi lain termasuk kegiatan magang di lapangan.

Merdeka belajar dilandasi oleh sejumlah teori yang umumnya memandang bahwa belajar yang bermakna (*meaningful learning*) bukan menjejali mahasiswa dengan materi perkuliahan, tetapi mengkondisikan mahasiswa untuk bisa belajar dengan nyaman, sesuai cara dan minatnya. Hasil yang dicapai pun tidak lagi hanya diukur dengan seberapa banyak ilmu yang diperoleh tetapi setinggi apa kompetensi bisa dikuasai. Proses membangun kompetensi memerlukan upaya improvisasi tentang hubungan kognisi-tindakan yang berfokus pada aktivitas hubungan dengan sejumlah sumber belajar yang tepat sekaligus menjadi upaya membentuk pengetahuan (Crossan and Sorrenti, 2001). Berikut ini sejumlah teori yang dapat dijadikan landasan teoritis pemberlakuan Merdeka Belajar.

- a. *Experimental Learning* (Carl Rogers) Pembelajaran eksperimen (*experimental learning*) adalah proses aktif di mana mahasiswa mempelajari informasi melalui penemuan dan eksplorasi. Pembelajaran ini

dilandasi oleh pendekatan yang berpusat pada mahasiswa dalam menangani kebutuhan dan keinginan setiap mahasiswa. Belajar terjadi baik dari keberhasilan maupun kesalahan, dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan teknik pemecahan masalah yang baru. Rogers memperkenalkan gagasan dua jenis pembelajaran berbeda dalam 13 teori ini: kognitif dan pengalaman dengan fokus pada pengalaman dan situasi dunia nyata. Rogers menegaskan "If we value independence, if we are disturbed by the growing conformity of knowledge, of values, of attitudes, which our present system induces, then we may wish to set up conditions of learning which make for uniqueness, for self-direction, and for self-initiated learning." (Rogers, 1969).

- b. Contextual Teaching Learning (Johnson) Contextual Teaching Learning (Pembelajaran kontekstual) dilatarbelakangi persoalan peserta didik "tidak dapat menghubungkan antara sesuatu yang sudah pelajari dengan cara memanfaatkannya di dunia riil". Oleh karena itu Merdeka Belajar menghadapkan dosen pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara yang terbaik untuk menyampaikan konsep-konsep yang diajarkan di kampus membawa manfaat bagi mahasiswa yang akan menggunakan konsep-konsep itu. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab antara lain: bagaimana suatu materi perkuliahan dapat dipahami dalam hubungannya dengan materi yang lain sehingga merupakan satu kesatuan? Bagaimana aktivitas perkuliahan mendekati aktivitas kerja yang akan dihadapi mahasiswa di dunia nyata?, bagaimana proses perkuliahan bisa menerobos dinding teoritis kampus dan menembus pada kehidupan yang sesungguhnya?. Sejumlah pertanyaan ini menjadi alasan Merdeka Belajar merujuk pembelajaran kontekstual sebagai rujukannya.
- c. Transformative Learning (Mezirow) Pembelajaran transformatif (Transformative Learning) adalah teori pembelajaran orang dewasa yang

memanfaatkan tantangan pemikiran mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah. Kemudian mahasiswa didorong untuk menggunakan pemikiran kritisnya sekaligus mempertimbangkan asumsi dan keyakinan mendasar untuk memecahkan masalah tersebut. Teori ini menggambarkan bagaimana manusia mengembangkan dan menggunakan refleksi diri yang kritis untuk mempertimbangkan keyakinan dan pengalaman mereka, dan seiring waktu, mengubah cara disfungsional untuk melihat dunia. Mezirow (2009) tertarik pada pandangan dunia orang-orang dan sesuatu yang membuat orang mengubah pandangan tentang dunia nyata. Dilema yang membingungkan sekaligus menjadi tantangan bagi mahasiswa sering terjadi dalam konteks lingkungan belajar akademik, karena dosen memberikan kesempatan agar mahasiswa menggunakan berfikir kritisnya. Dosen yang memanfaatkan pembelajaran transformatif dapat mempertimbangkan menerapkan peluang berikut;

- a. Memberi kesempatan untuk berpikir kritis
- b. Memberikan kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain melalui proses transformatif yang sama - Transformasi sering terjadi di masyarakat ketika mahasiswa saling memunculkan ide dan terinspirasi oleh perubahan yang dibuat teman.
- c. Memberikan kesempatan untuk bertindak berdasarkan perspektif baru dan temuan baru.

- d. Learning by Doing (John Dewey) Belajar sambil berbuat (learning by doing) adalah suatu teori belajar yang melandasi pembelajaran dengan cara menyatukan pemikiran dan tindakan. Pandangan Dewey tentang filosofi pendidikan bahwa pendidikan selalu dalam proses pengembangan dimana peserta didik akan merekonstruksi pengalaman mereka di alam (Dewey, 1910). Oleh karena itu dalam sistem pendidikan apa pun, pendidik harus siap secara berkelanjutan memodifikasi konten dan metode pembelajaran untuk mengatasi pengetahuan baru di lingkungan baru. Dengan demikian, hakikat pendidikan bukanlah transmisi konsep

abadi tertentu tentang kebaikan dan kebenaran, tetapi rekonstruksi pengalaman secara berkelanjutan (Dewey, 1910). filosofi ini menekankan bahwa peran dosen adalah untuk mengelola lingkungan belajar sehingga mahasiswa dapat mengalami, mendekati, dan menyelesaikannya masalah melalui metode pemecahan masalah. Merujuk pada perspektif Dewey, maka pendidikan harus memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan pengalaman mereka sendiri dalam menafsirkan lingkungan di sekitar mereka. Dengan melakukan itu, Mahasiswa kemudian memiliki kemampuan untuk rekonstruksi pengetahuan menjadi lebih luas dan mendalam karena keterlibatannya secara langsung. Dewey percaya bahwa manusia menggunakan banyak teknik pemecahan masalah ketika menghadapi masalah tersebut di lingkungan baru. Namun teknik pemecahan yang paling efektif adalah metode ilmiah. Dewey mengembangkan metode ilmiah ke dalam teorinya belajar, karena pembelajaran terjadi sebagai akibat dari tindakan manusia di lingkungan dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Ketika mahasiswa berusaha untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, kemungkinan yang terjadi adalah berhasil atau gagal. Gagalpun adalah suatu pengalaman yang akan memperkaya pengetahuan dan sikap, serta keterampilan. Dengan demikian, pendidikan harus didasarkan pada pengalaman mahasiswa untuk membantu mereka memecahkan masalah nyata dalam hidup mereka (Dewey, 1960). Jika pembelajaran hanya membicarakan konten maka lembaga pendidikan akan sulit membangkitkan minat mahasiswa dan pembelajaran menjadi terasing dari dunia nyata, mahasiswa pun terpenjara dari lingkungan yang sebenarnya.

5. Pendidikan yang Memerdekakan (Ki Hajar Dewantara) Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya berkenaan dengan upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks ini

tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh peserta didik. Ketika seseorang berpikir maka ia menyikapi realitas. Realitas yang disikapi adalah realitas yang dimaknai. Pemaknaan atas realitas dari dan oleh seseorang melalui aktivitas berpikirnya, yang ditujukan baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk orang lain, dalam arti tertentu merupakan bagian dasar dari pendidikan. Itulah sebabnya mengapa berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan dalam arti seluas-luasnya tergolong sebagai aktivitas belajar atau proses pendidikan. Maka dapat dipastikan tidak ada yang namanya pendidikan jika tidak bermula dari kegiatan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup dan bagaimana mengembangkan kehidupan itu sendiri, membentuknya menjadi manusiawi. Dalam konteks itu pula, gagasan-gagasan seorang Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan pertama-tama merupakan upayanya berpikir untuk menyasati perwujudan kondisi kehidupan yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Kehidupan demikian tentu menjadi prioritas penjajah bagi golongannya, tapi tidaklah demikian bagi golongan bumiputra (terjajah). Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang 17 senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya.

6. Landasan Empiris

Pengembangan kurikulum di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah lama dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk kegiatan di luar program studi, seperti yang diamanatkan dalam kebijakan MBKM saat ini. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi memiliki program minor, yaitu mahasiswa diberi hak untuk mengambil kegiatan di luar program studi di kampus, dimana UIN Sulthan Thaha telah lama juga memiliki program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang diperuntukkan bagi mahasiswa kependidikan sebagai sarana praktik mengajar di satuan pendidikan serta program magang pada lembaga di luar pendidikan, misalnya di perusahaan dan industri. Program-program magang di industri sebagai bagian dari praktik dalam mata kuliah sudah biasa diselenggarakan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi seperti di dunia Perbankan seperti Bank Syariah Indonesia, Bank Indonesia, Bank 9 Jambi dan di OJK. Konsultan Pajak dan di berbagai UMKM. Magang juga dilakukan di lembaga pendidikan dan pelatihan yang tersebar di berbagai kementerian dan pemerintah daerah.

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi juga memiliki program pengabdian kepada masyarakat yang disebut dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi memperluas program KKN tersebut menjadi KKN Tematik yang programnya lebih berfokus pada upaya-upaya merealisasikan program pemerintah, dan masalah-masalah praktis yang dihadapi masyarakat dalam merealisasikan program-program pembangunan.

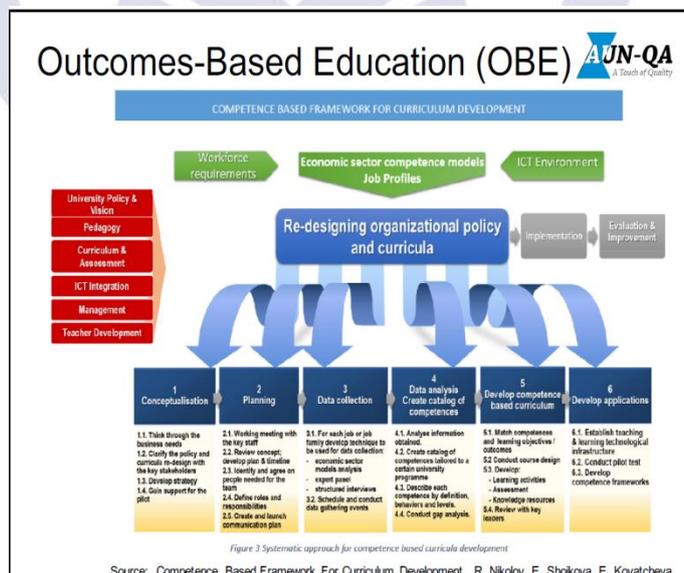
C. Desain Kurikulum

1. Tahapan Pengembangan Kurikulum dalam Outcome Based Education (KKNI)

Kurikulum adalah *a series of planned experiences that a learner is made to undergo within a given period to achieve a given goal. It involves direct teaching wherein the teacher gives structured technical inputs on a face-to face bases or trough assigned taSKS (a course guide on AHEAD).*

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi Kurikulum yang dirancang oleh program studi hendaknya memperhatikan tahapan yang seharusnya dalam konteks Outcome Based Education. Berikut ini model pengembangan kurikulum yang hendaknya dilakukan oleh program studi.

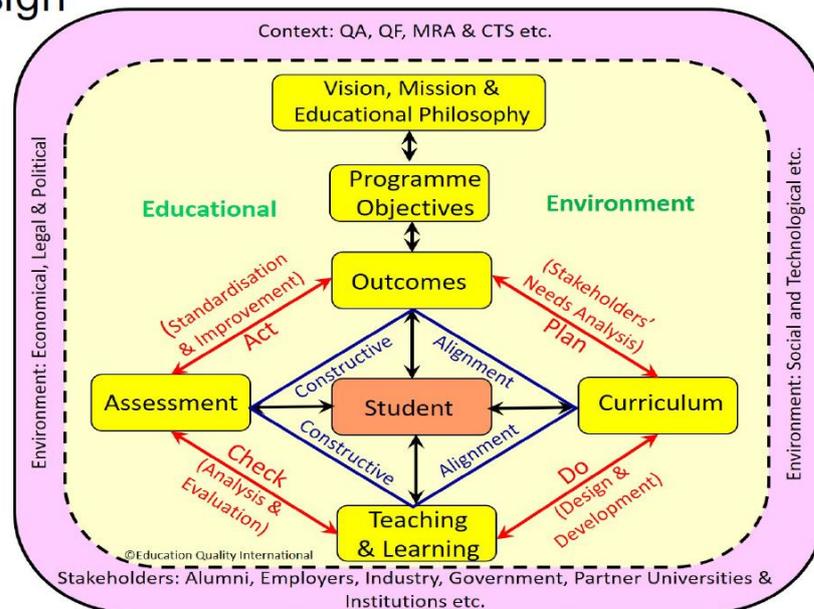
Gambar 3. 1 Outcome Based Education (OBE)



Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh program studi dengan mengikuti alur Outcome Based Education yang memadukan pendekatan PDCA dalam penjaminan mutu dapat dilihat pada gambar 3.2.

Gambar 3. 2 Pendekatan PDCA

PDCA Approach to Study Programme Design



Seperti yang tertera di Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 (2019), berikut akan diuraikan tahapan penyusunan dokumen kurikulum yang dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu: perancangan kurikulum, perancangan pembelajaran dan evaluasi, dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa.

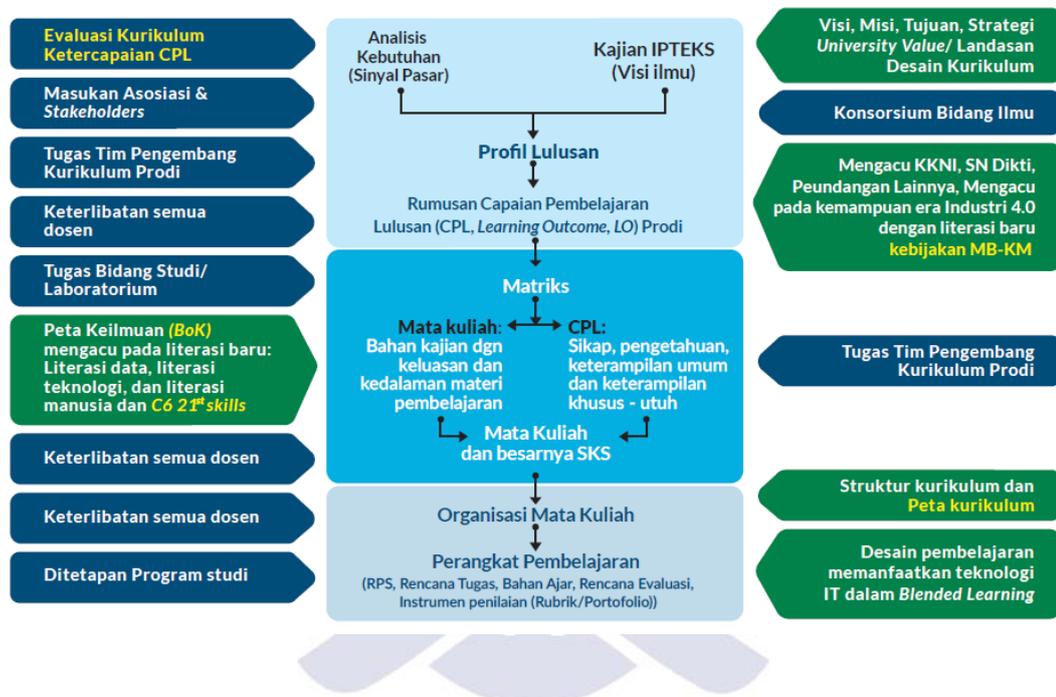
a. Tahap Perancangan Kurikulum

Tahapan ini dimulai dari analisis kebutuhan (*market signal*) yang menghasilkan profil lulusan, dan kajian-kajian yang dilakukan oleh program studi sesuai dengan disiplin bidang ilmunya (*scientific vision*) yang menghasilkan bahan kajian. Selanjutnya dari kedua hasil tersebut dirumuskan Capaian pembelajaran Lulusan (CPL), mata kuliah beserta

bobot SKS nya, dan penyusunan organisasi mata kuliah dalam bentuk matrik. Secara sederhana tahapan kurikulum terdiri dari:

- 1) Penetapan profil lulusan & perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL);
- 2) Penetapan bahan kajian & pembentukan mata kuliah;
- 3) Penyusunan matrik organisasi mata kuliah.

Gambar 3. 3 Tahapan Penyusunan Kurikulum

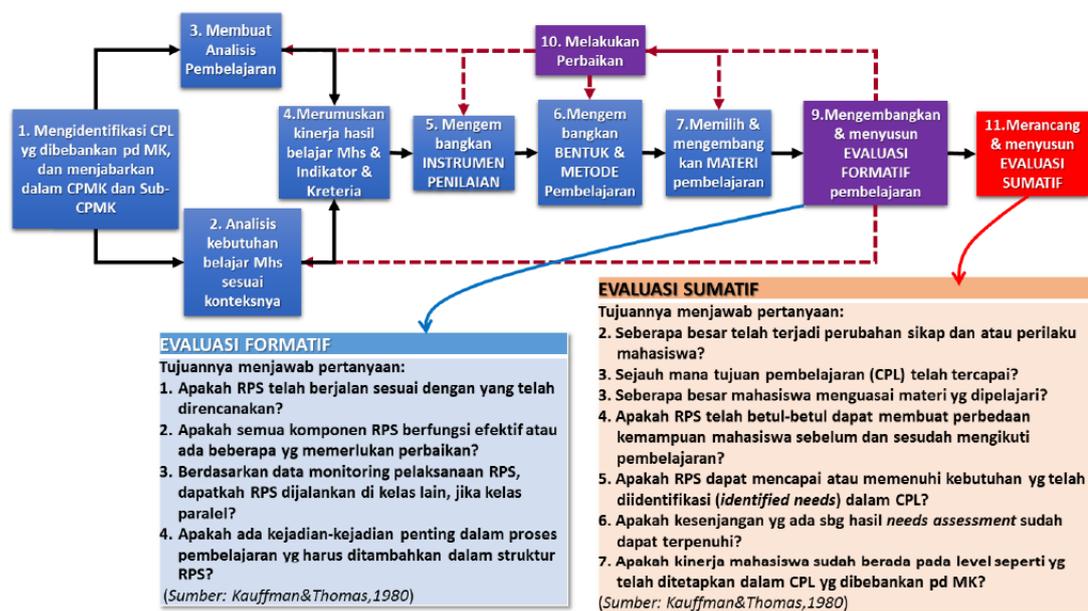


b. Tahapan Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran secara sistematis perlu dilakukan agar menghasilkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) beserta perangkat pembelajaran yang lainnya, diantaranya instrumen penilaian, rencana tugas, bahan ajar, dan lainnya yang dapat dijalankan dalam proses pembelajaran secara efisien dan efektif. Berbagai model perancangan atau disain pembelajaran yang tersedia dalam literatur, diantaranya adalah model ADDIE, Dick & Carey, Jerrold. E. Kemp, ASSURE, dan lainnya. Pada prinsipnya setiap dosen atau setiap Prodi dapat

menetapkan model mana yang akan digunakan dalam perancangan pembelajaran. Pada buku ini disajikan model perancangan pembelajaran seperti model Dick & Carey, karena model ini sangat mudah dipahami dan dilakukan, bekerja dengan kerangka yang sangat sistematis, dan dapat diukur kesesuaiannya dengan SN-Dikti. Tahapan perancangan pembelajarannya adalah seperti pada gambar 3.4.

Gambar 3. 4 Tahapan Perancangan Pembelajaran



Tahapan perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis dan terstruktur yang ditunjukkan pada gambar 3.4, bertujuan agar terstruktur, efisien, dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL).

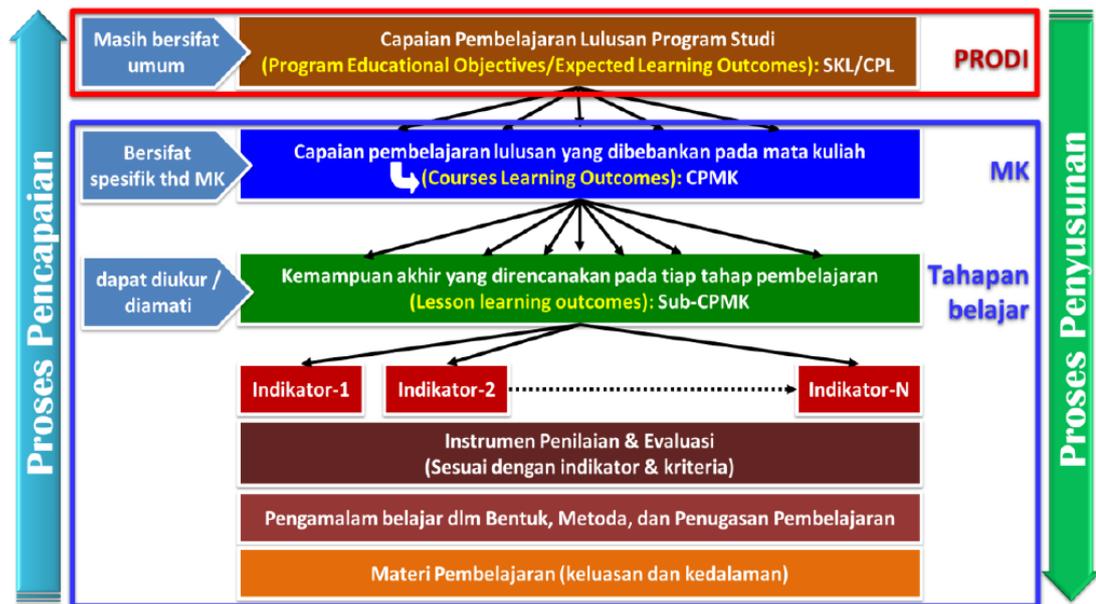
Tahapan perancangan pembelajaran tersebut setidaknya dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah;
- b. Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut;

- c. Merumuskan sub-CPMK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan dirumuskan berdasarkan CPMK;
- d. Melakukan analisis pembelajaran untuk memberikan gambaran pada mahasiswa tahapan belajar yang akan dijalani;
- e. Melakukan analisis kebutuhan belajar untuk mengetahui kebutuhan keluasan dan kedalaman materi pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang diperlukan;
- f. Menentukan indikator pencapaian sub-CPMK sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL;
- g. Menetapkan kriteria penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian sub-CPMK;
- h. Memilih dan mengembangkan bentuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan penugasan mahasiswa sebagai pengalaman belajar;
- i. Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang sesuai;
- j. Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari pertama, evaluasi formatif yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Kedua, evaluasi sumatif yang bertujuan untuk memutuskan hasil capaian pembelajaran mahasiswa.

Penjabaran CPL yang dibebankan pada mata kuliah menjadi CPMK, lalu dijabarkan kembali menjadi sub-CPMK harus bersifat selaras (*constructif alignment*). penjelasannya Secara visual dapat dilihat pada gambar 3.5 sebagai berikut:

Gambar 3.5 Tahapan Menjabarkan CPL secara selaras dalam Sebuah Mata Kuliah



Menyusun CPMK dan sub-CPMK yang perlu memperhatikan penggunaan kata kerja tindakan (*action verb*), karena hal tersebut berkaitan dengan level kualifikasi lulusan, pengukuran dan pencapaian CPL.

Kata kerja tindakan dalam merumuskan CPMK dan sub-CPMK dapat menggunakan kata kerja kemampuan (*capability verb*), Kata kerja tindakan juga dapat menggunakan rumusan kawasan kognitif menurut Bloom dan Anderson. Rumusan tujuan pembelajaran atau CPMK/Sub-CPMK mata kuliah terkait dengan dimensi pengetahuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa, dapat dilihat pada matrik berikut:

The knowledge dimension	The cognitive process dimension					
	This revised Bloom's Taxonomy	REMEMBER (C1)	UNDERSTAND (C2)	APPLY (C3)	ANALYZE (C4)	EVALUATE (C5)
Factual Knowledge	List 1.1	Summarize 1.2	Classify 1.3	Order 1.4	Rank 1.5	Combine 1.6
Conceptual knowledge	Describe 2.1	Interpret 2.2	Experiment 2.3	Explain 2.4	Assess 2.5	Plan 2.6
Procedural knowledge	Tabulate 3.1	Predict 3.2	Calculate 3.3	Differentiate 3.4	Conclude 3.5	Compose 3.6
Metacognitive knowledge	Appropriate Use 4.1	Execute 4.2	Construct 4.3	Achieve 4.4	Action 4.5	Actualize 5.6

Tabel 3.1 Dimensi Pengetahuan Terkait Perumusan CPMK dan Sub-CPMK

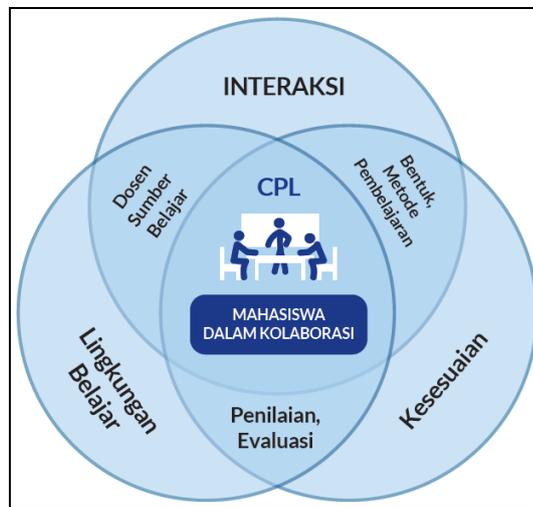
Penjelasan lengkap tentang tahapan ini dapat dilihat pada Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 (2019).

2. Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa

Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh SN-Dikti adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student Centered Learning* (SCL). Pembelajaran dengan pendekatan atau paradigma tersebut dilaksanakan dalam ragam bentuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan penugasan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan CPL yang dibebankan pada mata kuliah-mata kuliah dalam kegiatan belajar kurikuler. Sesuai SN-Dikti ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu meliputi diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Saat ini UIN/IAIN/STAIN dihadapkan pada era industri 4.0 dimana metode pembelajaran yang digunakan diharapkan merupakan kombinasi pembelajaran konvensional berbasis kelas dan pembelajaran daring (*online*) yang menggunakan teknologi informasi, yang dikenal dengan pembelajaran *bauran* (*blended learning*) atau (*hybrid learning*). Penggunaan pembelajaran bauran sangat sesuai dengan gaya belajar generasi millennia dan generasi-z, dan memberikan kesempatan pada mahasiswa memanfaatkan penggunaan teknologi informasi untuk melakukan penelusuran informasi yang berbasis big data. Penggunaan pembelajaran bauran bagi mahasiswa akan memperkuat literasi digital dan literasi teknologi, tentu hal ini sangat sesuai dengan tuntutan kemampuan di era industri 4.0.

Gambar 3.6 Proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa dan

komponen-komponennya



- a. Bentuk Pembelajaran dan Metode Pembelajaran Bentuk pembelajaran dalam SN-Dikti/PermenDikBud No 3 Tahun 2020 diatur pada pasal (14). Pemilihan bentuk pembelajaran dalam aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah dapat digunakan untuk mengestimasi waktu belajar, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menghitung bobot SKS mata kuliah. Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai tahapan-tahapan belajar yang dilakukan secara sistematis dengan strategi belajar tertentu bagaimana untuk mencapai capaian pembelajaran mahasiswa (*a way in achieving learning outcomes*). Metode pembelajaran yang dapat digunakan sesuai SN-Dikti pasal (14) adalah diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.
- b. Pembelajaran Bauran (*blended learning*). Pembelajaran *bauran* (*blended learning*) adalah salah satu pendekatan pembelajaran

yang memadukan secara harmonis, terstruktur dan sistematis antara keunggulan-keunggulan pembelajaran tatap muka (*offline*) dengan keunggulan-keunggulan pembelajaran daring (*online*) perpaduan jaringan internet dan kemampuan komputasi (IoT) memungkinkan pembelajaran lebih efisien dan efektif dalam dalam rangka mencapai pengembangan capaian pembelajaran lulusan (tim KPT MBKM KemenristekDikti, 2020). Dalam pembelajaran bauran mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar saat didampingi dosen di kelas ataupun di luar kelas, namun juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas secara mandiri. Saat belajar di kelas bersama dosen, mahasiswa mendapatkan materi pembelajaran dan pengalaman belajar, praktik baik, contoh, dan motivasi langsung dari dosen. Sedangkan pada saat belajar secara daring mahasiswa akan dapat mengendalikan sendiri waktu belajarnya, dapat belajar di mana saja, dan tidak terikat dengan metode pengajaran dosen. Materi belajar lebih kaya, dapat berupa buku-buku elektronik atau artikel-artikel elektronik, video pembelajaran dari internet, *virtual reality*, serta mahasiswa dapat memperolehnya dengan menggunakan gawai dan aplikasi-aplikasi yang ada dalam genggamannya dengan mudah. Ragam objek pembelajaran lebih kaya, dapat berupa buku-buku elektronik atau artikel-artikel elektronik, simulasi, animasi, *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), video-video pembelajaran atau multimedia lainnya yang dapat diakses secara daring. Pembelajaran bauran terjadi jika materi pembelajaran 30%-79% dapat diperoleh dan dipelajari mahasiswa melalui daring (Allen et al. (2007). Selanjutnya klasifikasi pembelajaran bauran ditinjau dari akses mahasiswa terhadap materi pembelajaran tersaji pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Klasifikasi Pembelajaran Bauran

Prosentase materi belajar dari akses daring	Metode pembelajaran	Penjelasan
0%	Tatap muka	Materi pembelajaran diperoleh di kelas, dan pengajaran secara lisan.
1% - 29%	Web	Pada dasarnya pembelajaran masih terjadi secara tatap muka di kelas, namun dosen sudah memulai memfasilitasi mahasiswa dengan meletakkan RPS, tugas-tugas, dan materi pembelajaran di web atau sistem manajemen kuliah (CMS).
30% - 79%	Bauran	Pembelajaran terjadi secara bauran baik secara daring maupun tatap muka. Dosen melaksanakan pembelajaran secara daring baik pada waktu yang sama, waktu yang berbeda. Kuliah dosen, materi, tugas-tugas, contoh-contoh, dan ilustrasi dapat diakses oleh mahasiswa setiap saat secara daring. Dosen dapat melaksanakan kuliah menggunakan LMS-Moodle, Webex, Skype, Hangouts, FB, Edmodo, dll.
≥ 80%	daring	Pembelajaran sepenuhnya terjadi secara daring, sudah tidak terjadi lagi tatap muka. Semua materi pembelajaran, contoh-contoh, dan tugas-tugas dilakukan secara daring.

Bentuk dan metode pembelajaran dipilih secara efektif agar sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Model-model pembelajaran bauran, yakni *rotation model*, *flex model*, *self-blend model*, *enriched virtual model* atau *flipped learning*, yang sesuai dengan lingkungan pembelajarannya. Salah satu model rotasi (*rotation model*), yaitu *flipped learning (flipped classroom)*

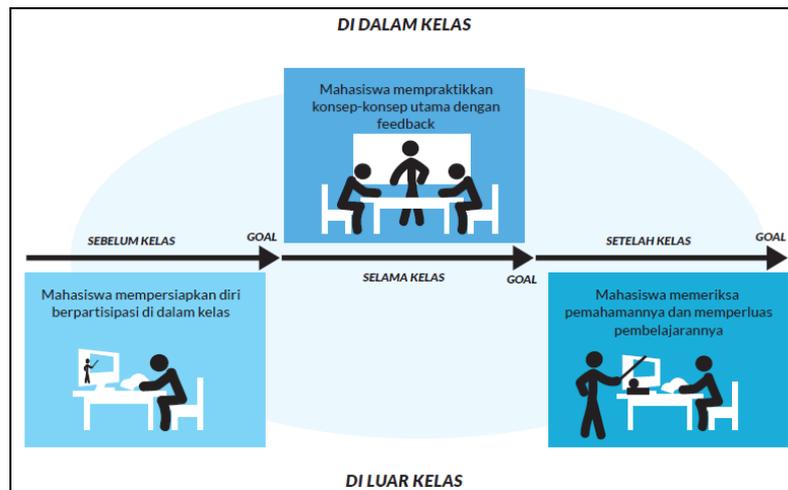
Empat Model Blended Learning:

- 1) *Rotation Model*, model dimana mahasiswa beraktivitas belajar dari satu tempat pusat belajar ke pusat belajar lainnya sesuai dengan jadwal atau RPS yang telah ditetapkan oleh dosennya. Mahasiswa belajar dalam siklus aktivitas belajar, misalnya mengikuti kuliah di kelas, diskusi kelompok kecil, belajar daring,

termasuk mengerjakan tugas bersama secara kolaboratif, lalu kembali lagi belajar di kelas bersama dosen.

Salah satu model rotasi (*rotation model*), yaitu *flipped learning* (*flipped classroom*). Ilustrasi mengenai model rotasi pembelajaran *flipped learning* dapat dilihat pada Gambar 3.7.

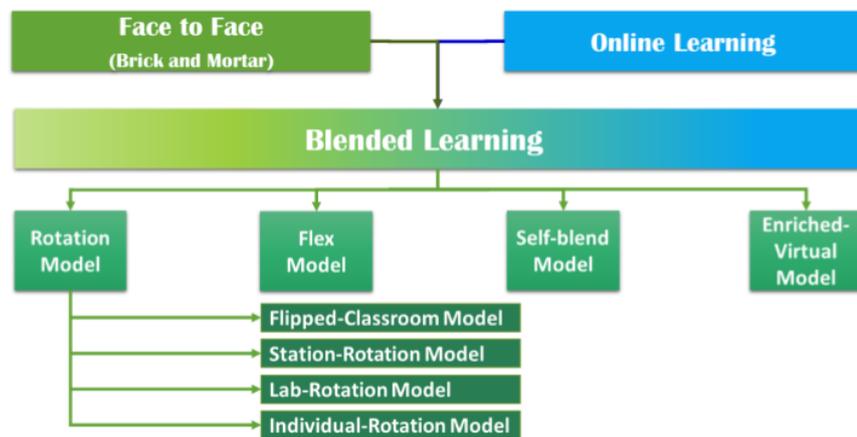
Gambar 3.7 Model Rotasi Pembelajaran *flipped learning*



- 2) *Flex Model*, model dimana rencana pembelajaran dan materi pembelajaran telah dirancang secara daring dan diletakkan di fasilitas eLearning. Aktivitas belajar mahasiswa terutama dilakukan secara daring. Dosen akan memberikan dukungan belajar tatap muka di kelas secara fleksibel, saat memang diperlukan oleh mahasiswa.
- 3) *Self-blend Model*, model dimana mahasiswa secara mandiri berinisiatif mengambil kelas daring baik di kampus maupun di luar kampus. Kelas daring yang diikuti oleh mahasiswa tersebut untuk melengkapi kelas tatap muka di kampus. Mahasiswa menggabungkan sendiri kegiatan belajar daring dan kegiatan belajar tatap muka di kelas.
- 4) *Enriched Virtual Model*, model dimana mahasiswa satu kelas belajar bersama-sama di kelas dan di lain waktu belajar jarak

jauh dengan sajian materi pembelajaran dan tatap muka dengan dosen secara daring. Pembelajaran daring dapat menggunakan beberapa macam perangkat video conference, Webex, LMS, dan lainnya. Model ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang tidak punya waktu cukup banyak untuk belajar di kelas, karena dia bekerja atau dapat digunakan untuk kuliah pengganti dan kuliah tambahan.

Tabel 3.3 *Taxonomy Blended Learning*



Desain kurikulum merupakan rancangan konseptual. Desain kurikulum merujuk pada bangun kurikulum yang meliputi empat aspek komponen atau elemen kurikulum yang meliputi:

- 1) Tujuan;
- 2) Materi atau Isi;
- 3) Pembelajaran, dan
- 4) Evaluasi.

Penerapan Unsur-Unsur Kurikulum Penerapan dalam Hak Belajar Mahasiswa di luar Prodi.

3. SKS Kurikulum, Kegiatan Pembelajaran dan Mata Kuliah

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), UIN STS Jambi memfasilitasi hak bagi mahasiswa (dapat diambil atau tidak) jumlah SKS dengan ketentuan:

- a. Dapat mengambil SKS di luar UIN STS Jambi paling tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS;
- b. Dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di UIN STS Jambi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS.

Kegiatan pembelajaran kampus merdeka terdiri atas delapan (8) macam bentuk kegiatan, yaitu:

- a. Pertukaran pelajar;
- b. Magang/praktik kerja;
- c. Asistensi mengajar di satuan pendidikan;
- d. Penelitian/riset;
- e. Proyek kemanusiaan;
- f. Kegiatan wirausaha;
- g. Studi/Proyek independent;
- h. Membangun desa/KKN tematik.

No	Bentuk Kegiatan dan Kegiatan yang dilakukan
----	---

1 Pertukaran Mahasiswa

1. Pertukaran Pelajar antar prodi pada UIN STS JAMBI yang sama.

a. Prodi:

1. Menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi lain.
2. Menentukan dan menawarkan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari luar prodi.
3. Mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam Program Studi lain pada UIN STS Jambi yang sama.
4. Mengatur jumlah SKS yang dapat diambil dari prodi lain.

b. Mahasiswa:

1. Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
2. Mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada.

c. Bentuk kegiatan:

Kegiatan pembelajaran dalam Program Studi lain pada UIN STS Jambi yang sama dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring).

2. Pertukaran Pelajar antar prodi pada UIN STS JAMBI yang sama.

d. Prodi:

5. Menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi lain.
6. Menentukan dan menawarkan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari luar prodi.
7. Mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam Program Studi lain pada UIN STS Jambi yang sama.
8. Mengatur jumlah SKS yang dapat diambil dari prodi lain.

e. Mahasiswa:

3. Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
4. Mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada.

f. Bentuk kegiatan:

Kegiatan pembelajaran dalam Program Studi lain pada UIN STS Jambi yang sama dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring).

3. Pertukaran Pelajar dalam program studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN yang berbeda

a. Prodi:

1. Menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN lain.
2. Membuat kesepakatan dengan UIN/IAIN/STAIN mitra antara lain proses pembelajaran, pengakuan kredit semester dan penilaian, serta skema pembiayaan.
3. Kerja sama dapat dilakukan dalam bentuk bilateral, konsorsium (asosiasi prodi), klaster (berdasarkan akreditasi), atau zonasi (berdasar wilayah).
4. Mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam program studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN lain.
5. Mengatur jumlah mata kuliah yang dapat diambil dari program studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN lain.
6. Melaporkan kegiatan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

b. Mahasiswa:

1. Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
2. Mengikuti program kegiatan di program studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN lain sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang dimiliki UIN/IAIN/STAIN.
3. Terdaftar sebagai peserta mata kuliah di program studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN lain.

c. Bentuk Kegiatan:

Kegiatan pembelajaran dalam Program Studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN yang berbeda dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan ketentuan mata kuliah yang ditawarkan harus mendapat pengakuan dari Kemdikbud.

d. Contoh kegiatan pembelajaran:

Prodi	CPL Prodi	MK Prodi PT A	MK Prodi PT B
Kehutanan	1. Mampu merancang dan mengelola suatu ekosistem hutan	1. Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove 2. Pengelolaan Ekosistem Hutan Pegunungan	1. Pengelolaan Ekosistem Hutan Dataran Rendah 2. Pengelolaan ekosistem Hutan Pantai

3. Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN yang berbeda**a. Prodi:**

1. Menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi yang sama pada UIN STS Jambi .
2. Membuat kesepakatan dengan UIN/IAIN/STAIN mitra antara lain proses pembelajaran, pengakuan kredit semester dan penilaian, serta skema pembiayaan.
3. Kerja sama dapat dilakukan dalam bentuk bilateral, konsorsium (asosiasi prodi), klaster (berdasarkan akreditasi), atau zonasi (berdasar wilayah).
4. Mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan

c. Bentuk Kegiatan:

Kegiatan pembelajaran dalam Program Studi yang sama pada UIN/IAIN/STAIN yang berbeda dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan ketentuan mata kuliah yang ditawarkan harus mendapat pengakuan dari Kemdikbud.

d. Contoh kegiatan pembelajaran:

Prodi	CPL Prodi	Kompetensi Tambahan	MK Prodi Lain PT Lain
Teknik Industri	Mampu merancang sistem/komponen,	Mampu merancang produk untuk kebutuhan pertanian	Energi dan Mesin Pertanian
		Mampu membangun model untuk menganalisis sumber daya dan lingkungan	Pemodelan Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan

2 Magang/Praktik kerja.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dengan mitra antara lain perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (startup). Adapun untuk mekanisme pelaksanaan magang/praktik kerja adalah sebagai berikut:

1. UIN STS Jambi

- a. Membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra antara lain proses pembelajaran, pengakuan kredit semester dan penilaian.
- b. Menyusun program magang bersama mitra, baik isi/content dari program

2. Mitra Magang

- a. Bersama UIN STS Jambi , menyusun dan menyepakati program magang yang akan ditawarkan kepada mahasiswa.
- b. Menjamin proses magang yang berkualitas sesuai dokumen kerja sama (MoU/SPK).
- c. Menyediakan supervisor/mentor/coach yang mendampingi mahasiswa/ kelompok mahasiswa selama magang.
- d. Memberikan hak dan jaminan sesuai peraturan perundangan (asuransi kesehatan, keselamatan kerja, honor magang, hak karyawan magang).
- e. Supervisor mendampingi dan menilai kinerja mahasiswa selama magang, dan bersama dosen pembimbing memberikan penilaian.

3. Mahasiswa

- a. Dengan persetujuan dosen pembimbing akademik mahasiswa mendaftar/ melamar dan mengikuti seleksi magang sesuai ketentuan tempat magang.
- b. Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan mendapatkan dosen pembimbing magang.
- c. Melaksanakan kegiatan Magang sesuai arahan supervisor dan dosen pembimbing magang.
- d. Mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.
- e. Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan kepada supervisor dan dosen pembimbing.

4. Dosen Pembimbing & Supervisor

- a. Dosen pembimbing meberikan pembekalan bagi mahasiswa sebelum berangkat magang.
- b. Dosen pembimbing memberikan arahan dan tugas-tugas bagi mahasiswa selama proses magang. Supervisor menjadi mentor dan membimbing mahasiswa selama proses magang.
- c. Dosen pembimbing bersama supervisor melakukan evaluasi dan penilaian atas hasil magang.

- b. Program ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan program Indonesia Mengajar, Forum Gerakan Mahasiswa Mengajar Indonesia (FGMMI), dan program-program lain yang direkomendasikan oleh Kemendikbud.
- c. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti program mengajar di satuan pendidikan formal maupun non-formal.
- d. Data satuan pendidikan dapat diperoleh dari Kemendikbud maupun dari Dinas Pendidikan setempat. Kebutuhan jumlah tenaga asisten pegajar dan mata pelajarannya didasarkan pada kebutuhan masing-masing pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi/kota
- e. Menugaskan dosen pembimbing untuk melakukan pendampingan, pelatihan, monitoring, serta evaluasi terhadap kegiatan mengajar di satuan pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa.
- f. Melakukan penyetaraan/rekognisi jam kegiatan mengajar di satuan pendidikan untuk diakui sebagai SKS.
- g. Melaporkan hasil kegiatan belajar ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

2. Sekolah/Satuan Pendidikan

- a. Menjamin kegiatan mengajar di satuan pendidikan yang diikuti mahasiswa sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak kerja sama
- b. Menunjuk guru pamong/pendamping mahasiswa yang melakukan kegiatan mengajar di satuan pendidikan.
- c. Bersama-sama dosen pembimbing melakukan monitoring dan evaluasi atas kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa
- d. Memberikan nilai untuk direkognisi menjadi SKS mahasiswa.

3. Mahasiswa

- a. Dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) mahasiswa mendaftarkan dan mengikuti seleksi asisten mengajar di satuan pendidikan.
- b. Melaksanakan kegiatan asistensi mengajar di satuan Pendidikan di bawah bimbingan dosen pembimbing.

- d. Dosen bersama-sama dengan peneliti menyusun form *logbook*.
- e. Melakukan evaluasi akhir dan penyetaraan kegiatan riset di lembaga/ laboratorium menjadi mata kuliah yang relevan (SKS) serta program berkesinambungan.
- f. Menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui penelitian/riset
- g. Melaporkan hasil kegiatan belajar ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

1. Lembaga Mitra

- a. Menjamin terselenggaranya kegiatan riset mahasiswa di lembaga mitra sesuai dengan kesepakatan.
- b. Menunjuk pendamping untuk mahasiswa dalam menjalankan riset.
- c. Bersama-sama dengan dosen pendamping melakukan evaluasi dan penilaian terhadap proyek riset yang dilakukan oleh mahasiswa.

2. Mahasiswa

- a. Dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA), mahasiswa mendaftarkan diri untuk program asisten riset
- b. Melaksanakan kegiatan riset sesuai dengan arahan dari Lembaga riset/pusat studi tempat melakukan riset
- c. Mengisi *logbook* sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.
- d. Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk laporan penelitian/skripsi atau publikasi ilmiah.

5. Proyek Kemanusiaan.

Mekanisme pelaksanaan proyek kemanusiaan adalah sebagai berikut:

1. UIN STS JAMBI

- a. Membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra baik dalam negeri (Pemda, PMI, BPBD, BNPB, dan lainnya) maupun dari lembaga luar negeri (UNESCO, UNICEF, WHO, UNOCHA, UNHCR, dan lainnya).
- b. Menunjuk dosen pendamping untuk melakukan pendampingan, pengawasan, penilaian dan evaluasi terhadap kegiatan proyek

2. Lembaga Mitra

- a. Menjamin kegiatan kemanusiaan yang diikuti mahasiswa sesuai dengan kesepakatan dalam dokumen kerja sama (MoU/SPK).
- b. Menjamin pemenuhan hak dan keselamatan mahasiswa selama mengikuti proyek kemanusiaan.
- c. Menunjuk supervisor/mentor dalam proyek kemanusiaan yang diikuti oleh mahasiswa.
- d. Melakukan monitoring dan evaluasi bersama dosen pembimbing atas kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa.

3. Mahasiswa

- a. Dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA), mahasiswa mendaftarkan diri untuk mengikuti program kemanusiaan.
- b. Melaksanakan kegiatan proyek (relawan) kemanusiaan di bawah bimbingan dosen pembimbing dan supervisor/mentor lapangan.
- c. Mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.
- d. Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk publikasi atau presentasi.

6 Kegiatan Wirausaha

Kegiatan pembelajaran dalam bentuk wirausaha baik yang belum maupun sudah ditetapkan dalam kurikulum program studi. Persyaratan diatur dalam pedoman akademik yang dikeluarkan oleh UIN STS JAMBI. Adapun untuk mekanisme pelaksanaan kegiatan wirausaha adalah sebagai berikut:

1. UIN STS JAMBI

- a. Program kewirausahaan mahasiswa hendaknya disusun pada tingkat UIN STS JAMBI, dengan menyusun silabus kegiatan wirausaha yang dapat memenuhi 20 SKS/semester atau 40 SKS/tahun.
- b. Program tersebut bisa merupakan kombinasi beberapa mata kuliah dari berbagai program studi yang ditawarkan oleh Fakultas yang ada di dalam UIN STS JAMBI maupun di luar UIN STS JAMBI, termasuk kursus/*micro-credentials* yang ditawarkan melalui pembelajaran daring maupun luring.
- c. Untuk penilaian program kewirausahaan dapat disusun rubrik asesmen

2. Mahasiswa

- a. Dengan persetujuan dosen pembimbing akademik (DPA), mahasiswa mendaftarkan program kegiatan wirausaha.
- b. Dengan bimbingan pusat inkubasi atau dosen pembimbing kewirausahaan/mentor, mahasiswa menyusun proposal kegiatan wirausaha.
- c. Melaksanakan kegiatan wirausaha di bawah bimbingan dosen pembimbing atau mentor kewirausahaan.
- d. Menyampaikan hasil kegiatan wirausaha dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi
- e. Menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui wirausaha wirausaha.
- f. Melaksanakan kegiatan wirausaha di bawah bimbingan dosen pembimbing atau mentor kewirausahaan.
- g. Menyampaikan hasil kegiatan wirausaha dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi.

3. Bentuk Laporan

Hasil kegiatan wirausaha dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi.

4. Contoh Capaian Pembelajaran

Prodi	CPL Wirausaha	Ekuivalensi MK	Jumlah SKS
Ilmu Komunikasi	Mampu melakukan praktik awal wirausaha dengan pemahaman konsep wirausaha	Kewirausahaan Sosial	3
		Etika Bisnis	2
		Pengantar Manajemen dan Bisnis	2
		Pemasaran Digital	3
		Wirausaha	3
		1. Desain Wirausaha dan Presentasi	4
		2. Praktik Wirausaha	3

1. UIN STS JAMBI

- a. Menyediakan tim dosen pendamping untuk proyek independen yang diajukan oleh tim mahasiswa sesuai dengan keahlian dari topik proyek independen yang diajukan.
- b. Memfasilitasi terbentuknya sebuah tim proyek independen yang terdiri dari mahasiswa lintas disiplin.
- c. Menilai kelayakan proyek independen yang diajukan.
- d. Menyelenggarakan bimbingan, pendampingan, serta pelatihan dalam proses proyek independen yang dijalankan oleh tim mahasiswa.
- e. Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian dari proyek independen mahasiswa untuk disetarakan menjadi mata kuliah yang relevan (SKS).

2. Mahasiswa

- a. Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
- b. Membuat proposal kegiatan Studi Independen lintas disiplin.
- c. Melaksanakan kegiatan Studi Independen.
- d. Menghasilkan produk atau mengikuti lomba tingkat nasional atau internasional.
- e. Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi.

8 Membangun Desa/KKN Tematik.

Mekanisme pelaksanaan kegiatan membangun desa/kuliah kerja nyata adalah sebagai berikut:

1. UIN STS JAMBI

- a. Menjalin kerja sama dengan pihak Kementerian Desa PDTT, serta Kemdikbud dalam penyelenggaraan program proyek di desa atau menjalin kerja sama langsung dengan pemerintah daerah untuk penyelenggaraan program proyek di desa.
- b. Mengelola pendaftaran dan penempatan mahasiswa ke desa tujuan.
- c. Menugaskan dosen pembimbing yang akan membimbing mahasiswa selama KKNT.
- d. Bila dimungkinkan pembimbing melakukan kunjungan di lokasi KKNT

2. Mahasiswa

- a. Mahasiswa wajib tinggal (*live in*) pada lokasi yang telah ditentukan.
- b. Jika dalam proses pelaksanaan kompetensi mahasiswa tidak memenuhi ekuivalensi 20 SKS, maka mahasiswa dapat mengambil MK daring atau lainnya sesuai ketentuan UIN STS Jambi
- c. Proses dan hasil kegiatan ditulis dan dilaporkan kepada UIN STS Jambi .
- d. Hasil kegiatan dapat diekuivalensikan sebagai skripsi atau tugas akhir sesuai ketentuan UIN STS Jambi.

3. Pembimbing

- a. Dosen Pembimbing Akademik dari UIN STS Jambi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan mahasiswa dari awal sampai dengan akhir.
- b. Pembimbing pendamping dari pemerintah desa di lokasi setempat.
- c. Melibatkan unsur-unsur mitra, misalnya Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM) maupun unsur lain sesuai lingkup kegiatan.
- d. Dosen pendamping bersama pembimbing di desa melakukan pembimbingan dan penilaian terhadap program yang dilakukan mahasiswa.
- e. Ketentuan lain dapat diatur oleh UIN pelaksana.

4. Lokasi pelaksanaan

- a. Lokasi berdasarkan rekomendasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- b. Lokasi pelaksanaan di desa sangat tertinggal, tertinggal dan berkembang.
- c. Desa-desanya Binaan UIN Pelaksana.
- d. Radius desa lokasi KKNT dengan UIN STS Jambi dirancang 200 km.
- e. Desa lainnya yang diusulkan oleh Mitra (Pemda, Industri, dan lainnya).

5. Mitra

- a. Pemerintah (Kemendes, Desa binaan PT, Kemkes, PUPR, Kementan, Kemensos, KLHK, Kemdagri, Kemlu, TNI, Polri, dan lembaga lainnya).
- b. Pemerintah Daerah.
- c. BUMN dan Industri.
- d. *Social Investment*
- e. Kelompok Masyarakat (perantau dan diaspora).

6. Keamanan dan keselamatan mahasiswa

7. Pendanaan

- a. Sumber Pendanaan UIN/IAIN/STAIN.
 - 1) Mitra.
 - 2) Sumber lain yang tidak mengikat.
 - 3) Mahasiswa.

- b. Komponen Penggunaan Dana
 - 1) Transportasi.
 - 2) Biaya Hidup.
 - 3) Asuransi Kecelakaan dan Kesehatan.
 - 4) Biaya Program.
 - 5) Pembiayaan lain “insidental” yang timbul berkaitan dengan pelaksanaan program di lapangan.
 - 6) Komponen pembiayaan yang lebih lanjut akan disusun sesuai ketentuan UIN/IAIN/STAIN pelaksana.

3.2.2 Bobot SKS, Kesetaraan dan Penilaian Magang

Kurikulum Pendidikan Tinggi pada dasarnya bukan sekedar kumpulan mata kuliah, tetapi merupakan rancangan serangkaian proses pendidikan/pembelajaran untuk menghasilkan suatu *learning outcomes* (capaian pembelajaran). *A curriculum is broadly defined as the totality of student experiences that occur in the educational process*, (Kelly 2009).

Secara umum penyetaraan bobot kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dapat dikelompokkan menjadi 2 bentuk yaitu bentuk bebas (*free form*) dan bentuk terstruktur (*structured form*).

1. Bentuk Bebas (*Free Form*)

Kegiatan merdeka belajar selama 6 bulan disetarakan dengan 20 SKS tanpa penyetaraan dengan mata kuliah. 20 SKS tersebut

dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut, baik dalam kompetensi keras (*hard skills*), maupun kompetensi halus (*soft skills*) sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Misalnya untuk bidang keteknikan, contoh *hard skills* sebagai bagian dari capaian pembelajaran adalah: kecakapan untuk merumuskan permasalahan keteknikan yang kompleks (*complex engineering problem definition*), kemampuan menganalisa dan menyelesaikan permasalahan keteknikan berdasar pengetahuan sains dan matematika, dan sebagainya.; sementara contoh *soft skills*-nya adalah: kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan kerja profesi, kemampuan bekerjasama dalam tim, kemampuan untuk menjalankan etika profesi, dan sebagainya. Capaian pembelajaran dan penilaiannya dapat dinyatakan dalam kompetensi-kompetensi tersebut.

Sebagai contoh: Mahasiswa Magang di Industri selama 6 bulan

<i>Hard skills:</i>	
Merumuskan permasalahan keteknikan	: 3 SKS A
Menyelesaikan permasalahan teknis di lapangan	: 3 SKS B
Kemampuan sintesa dalam bentuk design	: 4 SKS A
<i>Soft skills:</i>	
Kemampuan berkomunikasi	: 2 SKS A
Kemampuan bekerjasama	: 2 SKS A
Kerja keras	: 2 SKS A
Kepemimpinan	: 2 SKS A
Kreativitas	: 2 SKS B

2. Bentuk Berstruktur (*Structured Form*)

Kegiatan merdeka belajar juga dapat distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa. 20 SKS tersebut dinyatakan

dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan magang.

Sebagai contoh, mahasiswa Teknik Kimia magang 6 bulan di Industri Petrokimia akan setara dengan belajar mata kuliah:

Fenomena transport	2 SKS
Unit operasi	3 SKS
Industri proses kimia	3 SKS
Rekayasa reaksi kimia	3 SKS
Kontrol proses kimjia	3 SKS
Teknologi separasi	2 SKS
Laporan akhir sebagai pengganti skripsi	4 SKS

Selain kedua bentuk tersebut, dapat pula dirancang bentuk hibrida, gabungan antara bentuk bebas (*free-form*) dan terstruktur (*structured*).

D. Mekanisme Merdeka Belajar – Kampus Merdeka

1. Desain Implementasi Kurikulum MBKM UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi

Desain implementasi MBKM UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi merujuk pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), yang difokuskan pada bagaimana perguruan tinggi memberikan layanan pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran sebagai hak mahasiswa untuk memperolehnya. Desain implementasi kurikulum untuk memenuhi hak mahasiswa tersebut dikembangkan sebagaimana tertera pada gambar berikut:



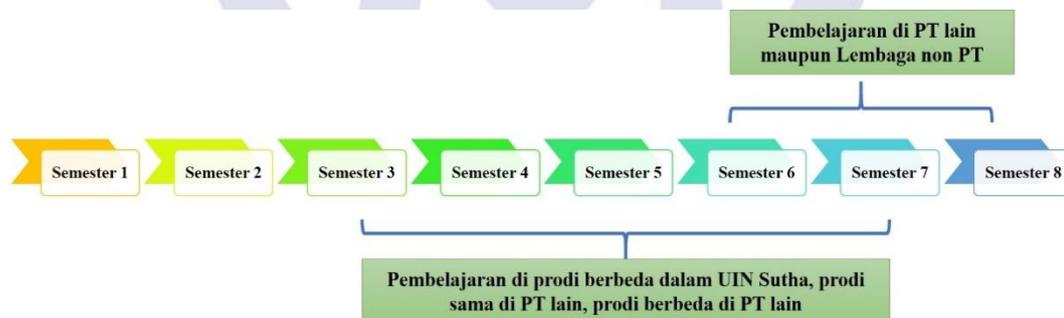
Gambar 2. Desain kurikulum MBKM UIN STS

Pertama, mahasiswa diberi fasilitas untuk mengambil mata kuliah pada program studi sendiri, minimal selama 4 semester atau setara dengan 80 sks atau lebih dan paling lama 11 semester. Mata kuliah yang diambil pada program studi sendiri itu adalah mata kuliah inti yang wajib diambil sebagai mata kuliah disiplin ilmu program studi yang secara langsung akan mendukung pada pencapaian profil utama program studi dan atau mata kuliah lain yang diwajibkan diambil.

Kedua, mahasiswa diberi fasilitas untuk dapat mengambil mata kuliah pada program studi yang lain di fakultas apapun yang ada di lingkungan UIN Sultnan Thaha Saifuddin Jambi. Mahasiswa dapat mengambil mata kuliah yang ditawarkan oleh program studi lain yang ada di UIN STS Jambi tersebut selama satu semester atau setara dengan 20 sks. Mata kuliah yang diambil pada program studi lain ini ditujukan selain untuk mendukung pemenuhan capaian pembelajaran Profil Utama program studi, juga untuk memberikan perluasan atau pengayaan kompetensi yang ingin dimiliki oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan masa depan, minat dan bakat yang dimilikinya.

Ketiga, mahasiswa diberi fasilitas paling banyak 2 semester atau setara dengan 40 sks untuk mengambil mata kuliah pada program studi yang sama atau program studi yang berbeda di luar UIN STS Jambi dan atau melaksanakan Magang. Mata kuliah yang diambil pada program studi yang sama dan program studi yang berbeda tetap ditujukan untuk memperkuat pemahaman disiplin ilmu dan mendukung pemenuhan capaian pembelajaran pada Profil Utama prodi, serta memberikan perluasan kompetensi yang ingin dimiliki mahasiswa. Adapun magang lebih ditujukan untuk memperoleh pendalaman kompetensi dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata di masyarakat dan lapangan pekerjaan.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada Standar Proses Pembelajaran dan diselaraskan dengan beberapa hal yang telah ditetapkan dalam Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum UIN Sultlan Thaha Saifuddin, maka pola pelaksanaan MBKM UIN Sultlan Thaha Saifuddin dalam sebaran semester dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Pola pelaksanaan MBKM dalam sebaran semester di UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi

Berdasarkan gambar di atas, pola Implementasi Kurikulum MBKM UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, mata kuliah yang menunjang Kompetensi Inti (Profil Utama dan Capaian Pembelajaran Lulusan) Prodi diletakkan pada lima semester awal,

yakni mulai dari semester 1 sampai dengan semester ke-5 dan semester ke-8 untuk penulisan skripsi atau karya ilmiah bentuk lain. Pengambilan mata kuliah kompetensi inti program studi dapat dilakukan pada program studi sendiri di UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi dan dapat dilakukan selama satu atau dua semester pada program studi yang sama di luar UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi, yakni mulai semester 3 sampai dengan semester ke-5. (**perlu penjelasan program pengambilan mata kuliah di luar prodi dan sistem alih kreditnya**).

Kedua, pada semester ke-5 atau ke-6 program studi dapat memfasilitasi mahasiswa yang berminat untuk menambah kompetensi tambahan melalui perkuliahan yang ada pada program studi berbeda di UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi. Mahasiswa dapat dengan suka rela memilih paket mata kuliah yang ditawarkan oleh masing-masing program studi, yakni sebanyak **16-18 sks** pada mata kuliah pilihan prodi dan ditambah dengan mengambil **2 – 4 sks** mata kuliah yang ada pada kurikulum inti program studi yang dipilih atau pada program studi lain sesuai dengan minat dan kebutuhan penyelesaian tugas akhirnya.

a. **Pertukaran Mahasiswa.**

Kegiatan Pertukaran Mahasiswa adalah suatu program transfer kredit antara prodi dan atau perguruan tinggi, dimana mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah yang ekuivalen dengan kurikulum Prodi nya atau mata kuliah pendukung pada perguruan tinggi sendiri atau pada perguruan tinggi lain. Kegiatan Pertukaran Mahasiswa ini dapat berbentuk dilaksanakan dalam beberapa bentuk:

b. **Kuliah Lintas Prodi di UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi**

Bentuk pertama adalah kuliah di Prodi lain di UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi. Mata kuliah yang termasuk di dalam kelompok ini adalah mata kuliah pendukung yang menjadi pembentuk profil hybrid lulusan suatu prodi. Kompetensi yang diharapkan dari mata kuliah ini disebut sebagai Kompetensi

Tambahan. MK ini dapat dikontrak di fakultas sendiri (MK Wajib Fakultas) ataupun MK dari fakultas lain yang dapat menjadi MK pendukung bagi Profil Lulusan yang dipilih. Misalnya, seorang mahasiswa S1 Fakultas Syariah dapat mengambil MK di Prodi S1 Sistem Informasi sebagai pendukung profil lulusan pilihannya.

Adapun ketentuan bentuk pembelajaran lintas program studi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada semester 5
- 2) Mahasiswa dapat mengambil bentuk pembelajaran ini dalam rangka untuk menunjang terpenuhinya capaian pembelajaran baik yang sudah tertuang dalam struktur kurikulum program studi maupun pengembangan kurikulum untuk memperkaya capaian pembelajaran lulusan. Dengan kata lain, ditujukan untuk menambah kemampuan dalam bidang lain yang menunjang profil lulusan program studi dan menekankan *multidisiplin learning* dan *diversity* di luar program studi yang berorientasi ke industri (kewirausahaan, literasi data, literasi teknologi, literasi manusia, dll) sebanyak 20 sks.
- 3) Di dalam struktur kurikulum UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, kegiatan pembelajaran ini dimasukkan ke dalam Mata Kuliah**(berikan nama mata kuliahnya)**
- 4) Metode pembelajaran lintas program studi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dapat dilakukan secara *blended learning*.

Pada contoh di bawah ini ditunjukkan bagaimana kegiatan pembelajaran lintas prodi dalam PT yang sama, dimana kompetensi tambahan yang ditetapkan dalam kurikulum prodi tersebut dicapai melalui perkuliahan lintas prodi.

Tabel 1. Contoh Kuliah Lintas Prodi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Prodi	Capaian Pembelajaran	Kompetensi	Prodi
-------	----------------------	------------	-------

	Lulusan	Tambahan
Tadris Bahasa Inggris	1) Memahami teori, konsep, dan prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran Bahasa Inggris	1) Mampu menggunakan teknologi untuk mendesain media pembelajaran
	2) Mampu mengembangkan media pembelajaran Bahasa Inggris	

Penjelasan Tabel 1:

Mahasiswa program studi Tadris bahasa Inggris harus mampu menguasai minimal kedua CPL Program Studi tersebut, namun memerlukan kompetensi tambahan yang dapat diambil dari program studi lain yang menunjang kompetensi lulusan. Oleh karena itu, mahasiswa yang bersangkutan dapat mengambil mata kuliah di program studi Sistem Informasi.

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah pada program studi lain di UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi sebagai berikut:

- 1) Terdaftar pada program studi tertentu di UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi dan masih aktif, tidak sedang mengambil cuti kuliah
- 2) Telah lulus mata kuliah inti program studi sebanyak 80% atau setara dengan 65 sks
- 3) Memperoleh rekomendasi tertulis dari pembimbing akademik dan ketua prodi

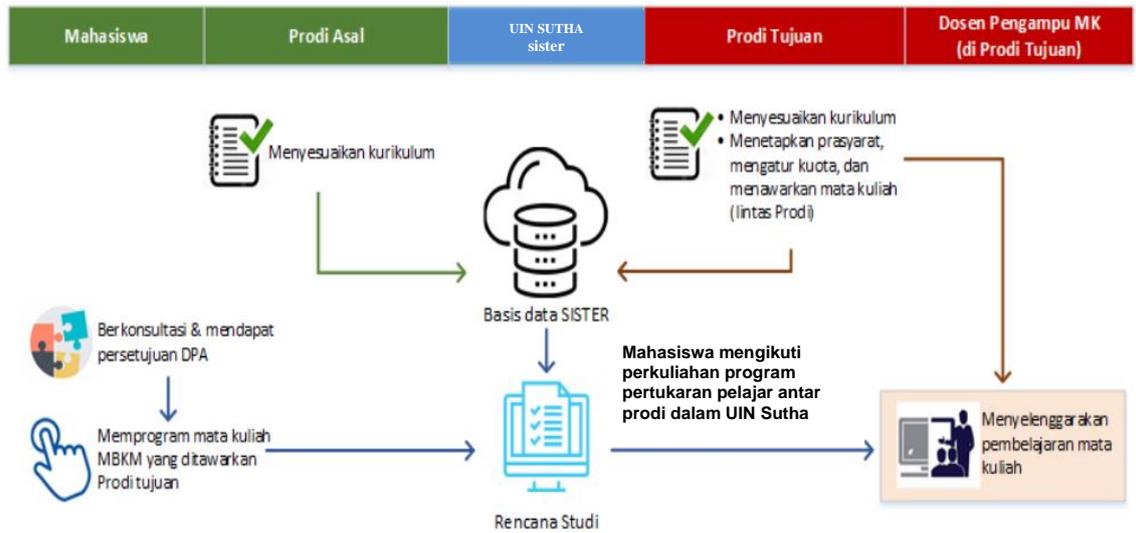
Mekanisme yang harus dilakukan untuk dapat memfasilitasi kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menyusun pengembangan inovasi kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi lain
- 2) Mengatur jumlah sks dari program studi lain yang dapat diambil oleh mahasiswa
- 3) Menentukan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari luar program studi
- 4) Mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam program studi lain di lingkungan UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi.

Perkuliahan lintas Prodi ini dapat diselenggarakan dalam moda pembelajaran konvensional, pembelajaran hibrid (*blended learning*), maupun pembelajaran daring penuh (*full online learning*). Untuk menjamin pemerataan distribusi mahasiswa untuk memastikan bahwa setiap prodi yang mengirimkan mahasiswa ke prodi lain juga menerima mahasiswa dari prodi lain di prodinya, diharapkan disusun MoU yang mencakup kuota *inbound* (mahasiswa masuk) dan *outbound* (mahasiswa keluar antara prodi. Sehingga pertukaran terjadi secara adil.

Setiap prodi penerima mahasiswa prodi lain (*in bound*) wajib mengembangkan MK pilihan unggulan Prodi untuk dapat ditawarkan ke prodi lain. Mata Kuliah yang ditawarkan seyogyanya bercirikan: 1) Bukan mata kuliah prasyarat serta tidak memiliki MK lanjutan, dan 2) Bersifat pengetahuan dasar dan tidak memerlukan prasyarat pengetahuan dasar. MK seperti ini dapat ditawarkan secara eksklusif (hanya untuk mahasiswa luar Prodi) ataupun inklusif (dibuka untuk mahasiswa prodi dan luar prodi).

Secara ringkas, mekanisme program pertukaran pelajar antar Prodi di UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4. Mekanisme Penyelenggaraan Pertukaran Mahasiswa antar Prodi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

c. Kuliah di Program Studi yang Sama di Luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Pada program MBKM, program studi wajib memfasilitasi mahasiswa yang bermaksud mengikuti perkuliahan pada program studi yang sama di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pelaksanaan program pertukaran pelajar dalam bentuk program perkuliahan pada prodi sama atau sejenis di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ditujukan untuk memperkaya pengalaman dan konteks keilmuan yang diperoleh dari PT lain yang **mempunyai kekhasan** guna mengoptimalkan pencapaian CPL Prodi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Karena pada dasarnya pertukaran ini terjadi pada prodi yang inti keilmuannya sama, maka mata kuliah yang dapat diambil ini dapat saja dari kelompok mata kuliah wajib prodi maupun mata kuliah pilihan prodi, dengan tetap memperhatikan ekuivalensi CPL antar prodi. Juga perlu disusun mekanisme konversi nilai dalam hal terjadi perbedaan bobot SKS maupun bahan kajian.

Mekanisme pelaksanaan pembelajaran dalam program studi yang sama di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mencakup berbagai tingkat sebagai berikut:

1) Universitas bersama Fakultas

Langkah-langkah yang harus dilakukan universitas bersama fakultas yaitu:

- Membuat kesepakatan yang bersifat *mutual benefit* dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU dan PKS) dengan perguruan tinggi mitra antara lain daftar mata kuliah, proses pembelajaran, pengakuan kredit semester dan penilaian, serta skema pembiayaan.
- Pembuatan dokumen kerja sama (MoU dan PKS) bisa dilakukan dalam bentuk bilateral, konsorsium (asosiasi prodi), klaster (berdasarkan akreditasi) atau zonasi (berdasar wilayah)

2) Program Studi

Langkah-langkah yang perlu dilakukan program studi antara lain:

- Melakukan *joint curriculum* dengan program studi yang sama atau linear yang ada di perguruan tinggi lain, dan tertuang dalam MoU atau nota kesepahaman
- Program studi telah menetapkan mata kuliah yang sama atau setara dengan mata kuliah yang ada di perguruan tinggi lain dan telah sepakat untuk saling mengakui transfer kredit antara kedua program studi yang bersepakat
- Mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan di dalam program studi yang sama di luar kampus
- Mengatur jumlah mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari dalam program studi yang sama di luar kampus

3) Mahasiswa

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa agar dapat mengikuti program MBKM ini, sebagai berikut:

- Terdaftar pada program studi tertentu di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan masih aktif, tidak sedang mengambil cuti kuliah
- Telah menempuh dan lulus mata kuliah minimal selama dua semester atau setara dengan telah lulus mata kuliah sebanyak 40 SKS
- Memperoleh rekomendasi tertulis dari dosen pembimbing akademik dan ketua prodi
- Mengikuti kegiatan pembelajaran dalam program studi yang sama di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang dimiliki perguruan tinggi (kedua belah pihak)

Contoh kegiatan pertukaran pelajar pada prodi sejenis di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Contoh Kegiatan Pertukaran Pelajar pada Prodi Sejenis di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Prodi	CPL	MK Prodi PT A	MK Prodi PT B
Pendidikan Bahasa Inggris	1) Menguasai konsep teoritis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan dalam konteks umum/keseharian 2) Mahir berbahasa Inggris secara lisan dalam	Speaking for general purposes	General speaking

konteks/keseharian

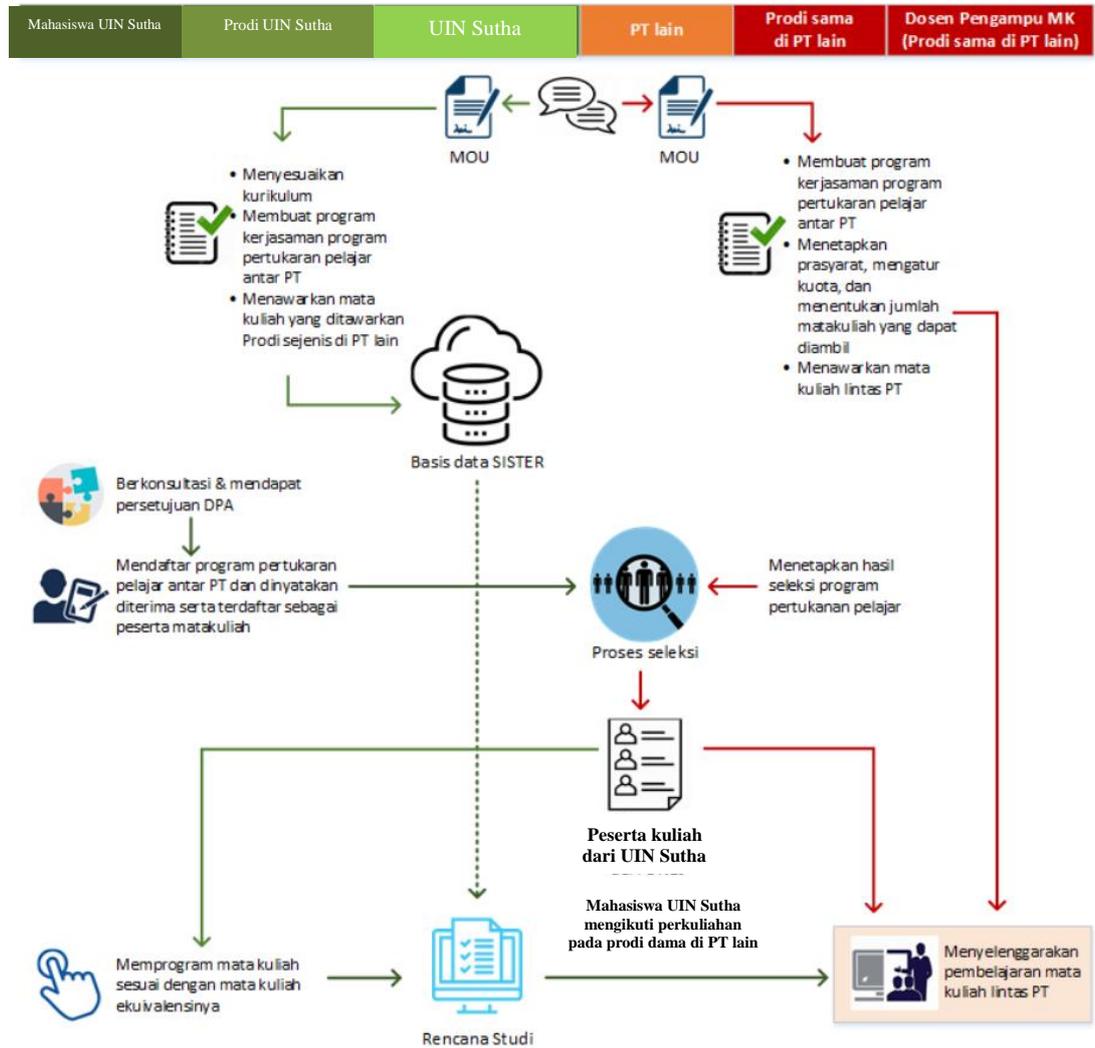
Penjelasan Tabel 2:

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Perguruan Tinggi A dan Perguruan Tinggi B mempunyai CPL, yaitu menguasai konsep teoritis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan dalam konteks umum/keseharian serta mahir berbahasa Inggris secara lisan dalam konteks/keseharian. Mahasiswa PT A dapat mengambil mata kuliah yang ditawarkan oleh PT B atau sebaliknya.

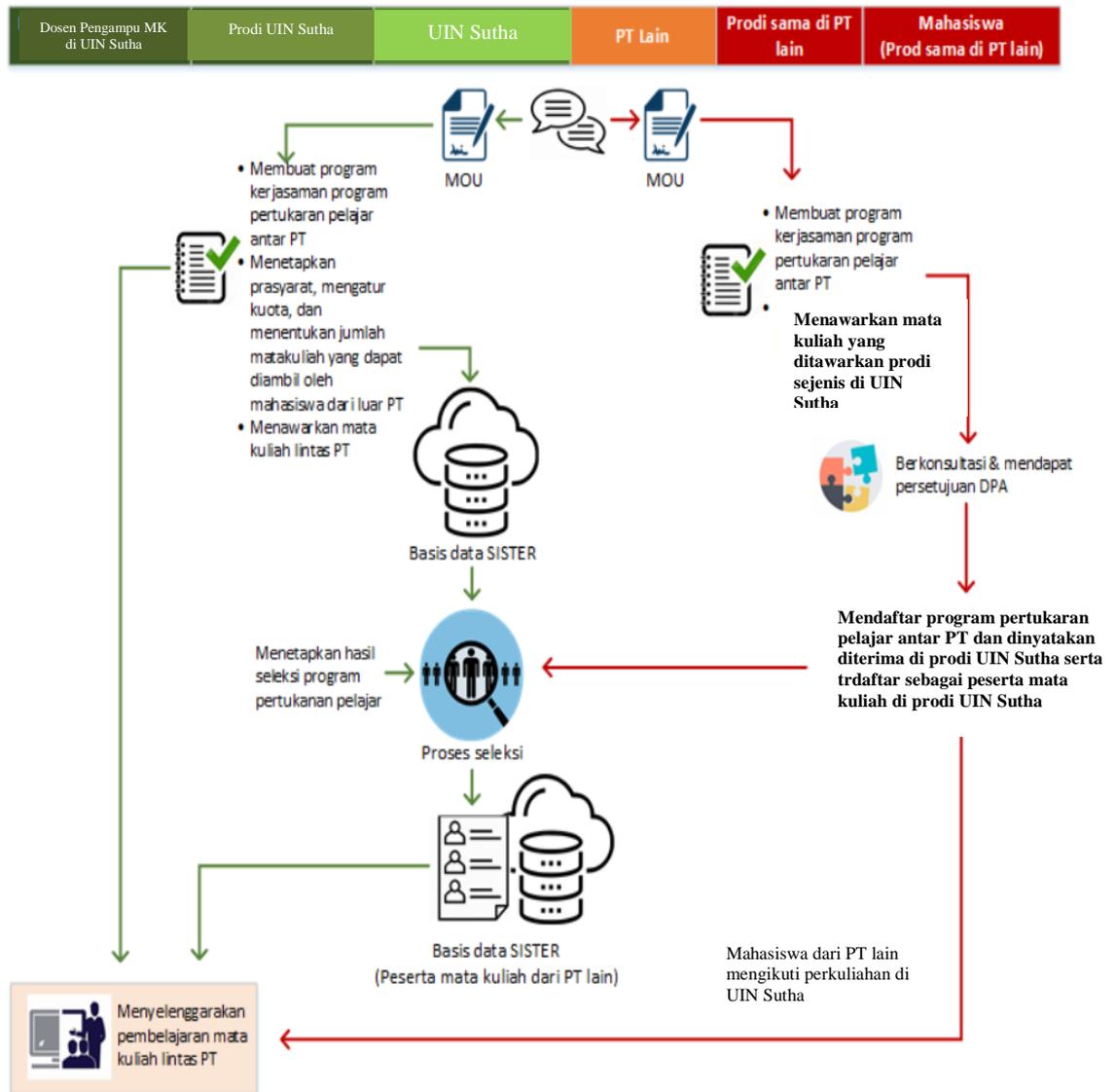
Gambar di bawah ini memperlihatkan ilustrasi mekanisme bentuk kegiatan pembelajaran berupa pertukaran mahasiswa mulai dari mendaftar, seleksi, proses pembelajaran, penilainya dan evaluasi, konversi nilai, dan pelaporan PDDIKTI.



Gambar



Gambar 5. Mekanisme Penyelenggaraan Pertukaran Mahasiswa pada Prodi Sejenis di Luar PT (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai PT Pengirim)



Gambar 6. Mekanisme Penyelenggaraan Pertukaran Mahasiswa pada Prodi Sejenis di Luar PT (UIN Sulthan Thaha Jambi sebagai PT Tujuan)

3. Kuliah di Program Studi Berbeda di Luar PT

Perkuliahan lintas Prodi antar PT adalah perkuliahan dimana seorang mahasiswa di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mengontrak perkuliahan dari Prodi yang berbeda di PT lainnya. Pada prinsipnya model ini sama dengan model Kuliah Lintas Prodi di PT yang sama, dimana MK yang dikontrak adalah MK pendukung dan diharapkan dapat mengisi CPL Pendukung profil lulusan

suatu prodi. Adapun mekanisme pelaksanaan perkuliahan antar Prodi di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dijelaskan sebagai berikut:

a. Universitas bersama Fakultas

Langkah-langkah yang perlu dilakukan Universitas bersama Fakultas antara lain:

- Membuat kesepakatan yang bersifat mutual benefit dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU dan PKS) dengan perguruan tinggi mitra, antara lain daftar mata kuliah, proses pembelajaran, pengakuan kredit semester, dan penilaian, serta skema pembiayaan.
- Pembuatan dokumen kerja sama (MoU dan PKS) bisa dilakukan dalam bentuk bilateral, konsorsium (asosiasi prodi), kluster (berdasarkan akreditasi), atau zonasi (berdasar wilayah)

b. Program Studi

Langkah-langkah yang perlu dilakukan Program Studi antara lain:

- Menyusun kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda
- Menentukan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari luar program studi
- Mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda
- Mengatur jumlah SKS dan jumlah mata kuliah yang dapat diambil dari program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda
- Melaporkan kegiatan ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi

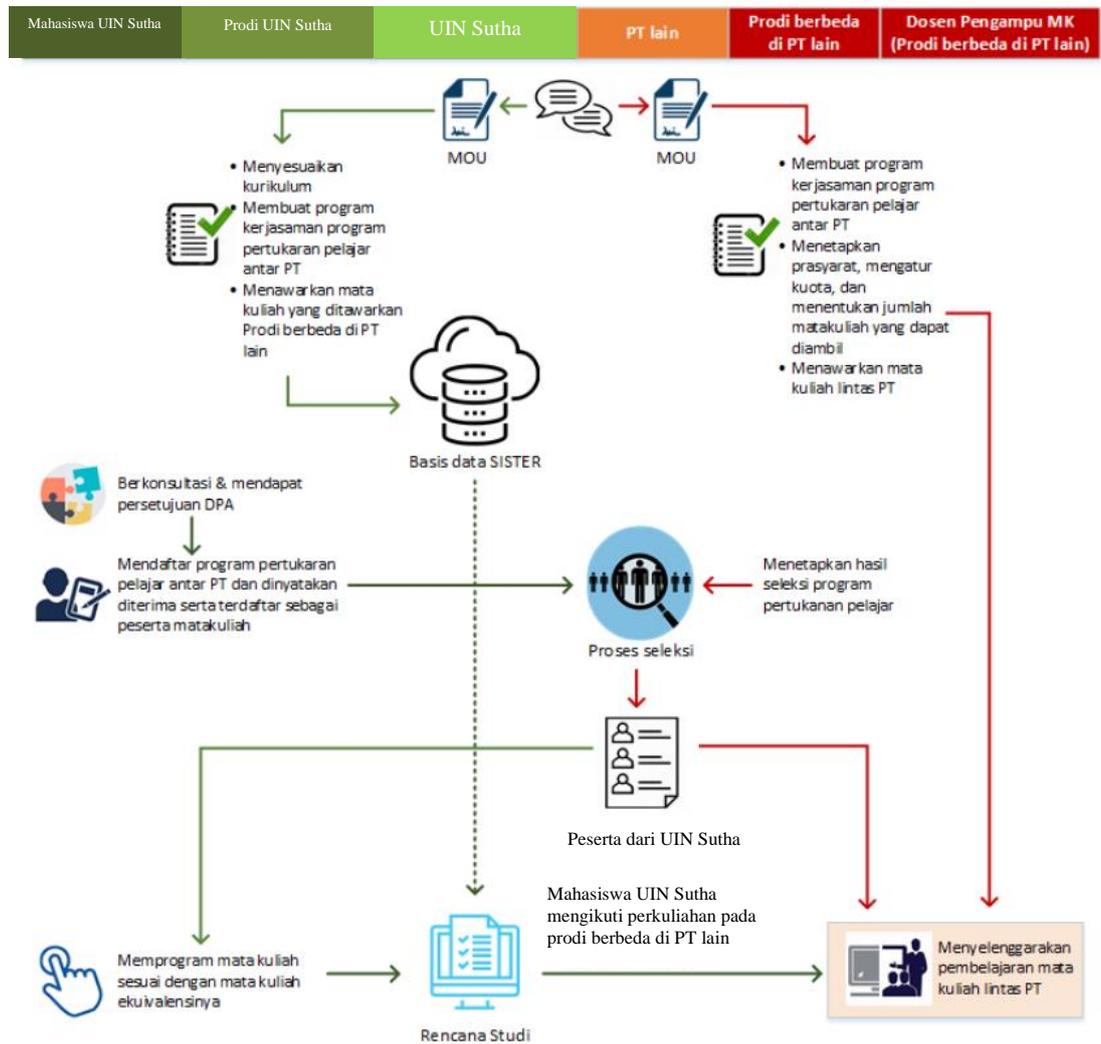
c. Mahasiswa

- Terdaftar sebagai mahasiswa aktif di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

- Telah lulus mata kuliah yang ditetapkan dalam kurikulum program studi sebanyak 80% atau setara dengan 115 SKS
- Memperoleh rekomendasi tertulis dari dosen pembimbing akademik dan ketua Prodi
- Mengikuti program kegiatan pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang dimiliki perguruan tinggi tersebut.

Bentuk kegiatan perkuliahan dalam Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda dapat dilakukan secara tatap muka (luring), bauran atau dalam jaringan (daring). Secara ringkas, mekanisme pelaksanaan kegiatan pertukaran mahasiswa pada prodi berbeda di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi disajikan dalam gambar berikut:





Gambar 7. Mekanisme Penyelenggaraan Pertukaran Mahasiswa dalam Prodi Berbeda di Luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi untuk Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai PT Pengirim)

Tabel 3 Contoh Kegiatan Pembelajaran Pada Prodi Berbeda di Luar PT.

Prodi di PT A	CPL Prodi	Kompetensi Tambahan	MK Prodi Lain di PT Lain
Pendidikan Biologi	Mahasiswa mampu melakukan kerja laboratorium dan studi lapang secara mandiri dengan mengutamakan keselamatan kerja	Mempelajari formulasi sediaan cair dan semi padat lebih lanjut	Formulasi sediaan cairan dan semi padat

Penjelasan Contoh pada tabel 3:

Prodi Pendidikan Biologi Prodi di PT A memiliki salah satu CPL, yaitu mahasiswa mampu melakukan kerja laboratorium dan studi lapang secara mandiri dengan mengutamakan keselamatan kerja. Dalam hal ini, mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan pada Prodi berbeda di PT lain, namun memiliki mata kuliah yang relevan dan mendukung CPL yang ditetapkan.

4. Magang/Praktik Kerja.

Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompeten si industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ini melalui kerja sama dengan mitra antara lain perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (startup).

a. Tujuan Magang/Praktek Kerja

Adapun tujuan dilakukannya program magang dalam MBKM, yaitu:

- 1) Program magang 1-2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (experiential learning). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan hardskills (keterampilan, complex problem solving, analytical skills, dsb.), maupun soft skills (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dan lain-lain).
- 2) Industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung direkrut, sehingga mengurangi biaya rekrutmen dan pelatihan awal/ induksi. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantap dalam memasuki dunia kerja dan karirnya.
- 3) Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga memperbarui bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan.

b. Mekanisme Pelaksanaan Magang

Mekanisme pelaksanaan kegiatan pembelajaran berupa magang/praktik kerja yang perlu disusun, mencakup persiapan di berbagai tingkat unit kerja sebagai berikut:

- 1) Universitas bersama Fakultas dan Prodi
 - Membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerja sama (MoU/PKS) dengan mitra antara lain proses pembelajaran, pengakuan kredit semester, dan penilaian
 - Menyusun silabus dan beban SKS kegiatan pembelajaran di luar prodi bersama mitra strategis
 - Menugaskan dosen pembimbing di setiap fakultas yang akan membimbing mahasiswa selama magang.
 - Menentukan pendamping atau supervisor dari mitra penyelenggara magang.

- Pembimbing bersama-sama supervisor menyusun jadwal yang nantinya akan diikuti dan diimplementasikan oleh mahasiswa magang.
- Dosen pembimbing bersama supervisor menyusun form logbook dan melakukan penilaian capaian mahasiswa selama magang/praktik kerja.
- Bila dimungkinkan pembimbing melakukan kunjungan di tempat magang untuk monitoring dan evaluasi.
- Penilaian selama mengikuti program pembelajaran di luar perguruan tinggi dilakukan oleh supervisor, untuk kemudian dilakukan verifikasi dan penilaian akhir oleh dosen pembimbing ke dalam SIAKAD UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

2) Mitra Magang

Mitra magang mempunyai peran diantaranya sebagai berikut:

- Menjamin proses magang yang berkualitas sesuai dokumen kerja sama (MoU/PKS).
- Menyediakan supervisor/mentor/coach yang mendampingi mahasiswa/ kelompok mahasiswa selama magang.
- Memberikan hak dan jaminan sesuai peraturan perundangan (misal: asuransi kesehatan, keselamatan kerja, honor magang, hak karyawan magang) atau mengikuti perjanjian kerja sama yang disepakati kedua belah pihak.
- Memberikan dukungan agar mahasiswa mampu memperoleh kompetensi khusus yang dapat ditunjukkan dalam bentuk sertifikat kompetensi tertentu kepada mahasiswa yang lulus uji kompetensi.
- Supervisor mendampingi dan menilai kinerja mahasiswa selama magang, dan bersama dosen pembimbing memberikan penilaian.

3) Mahasiswa

- Dengan persetujuan dosen pembimbing akademik mahasiswa mendaftar/ melamar dan mengikuti seleksi magang sesuai ketentuan tempat magang.
- Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA), Ketua Prodi dan mendapatkan dosen pembimbing magang.
- Melaksanakan kegiatan Magang sesuai arahan supervisor dan dosen pembimbing magang.
- Mengisi logbook sesuai dengan aktifitas yang dilakukan.
- Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan kepada supervisor dan dosen pembimbing.

c. Beberapa pertimbangan untuk kegiatan magang

- 1) Mahasiswa diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan magang (PPL/PLSP) di mana saja, tetapi diawali dengan kerja sama agar proses magang memberikan pengalaman yang berarti dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
- 2) Magang atau pengalaman kerja yang dilakukan mahasiswa dapat diakui sebagai perolehan sks dan lulus untuk mata kuliah tertentu perlu diatur dan diselaraskan dengan kurikulum prodi. Hasil magang harus dikonversikan ke kurikulum prodi dengan beberapa pilihan metode, yaitu
 - *Free Form* dimana keseluruhan hasil kerja dikonversi langsung menjadi 20 sks utuh (misal diberi nama MK Magang sebanyak 20 sks);
 - *Structured-Form* dimana setiap kegiatan mahasiswa dirincikan menjadi beberapa MK yang terkait dan nilainya dikonversi ke MK tersebut. MK ini mengandung unsur soft-skill maupun hard-skill; atau
 - *Hybrid-form*, dimana terjadi penggabungan bentuk a) dan b)

- 3) Khusus untuk prodi kependidikan (calon guru), magang atau pengalaman mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dapat diakui sebagai perolehan sks dan mata kuliah kependidikan setelah mahasiswa memenuhi persyaratan yang ditetapkan, baik berupa portofolio dan sertifikat kompetensi atau dari pihak yang berwenang ataupun uji kompetensi tertentu.
- 4) Guna menjamin mutu pelaksanaan dan hasil magang, prodi dapat melibatkan asosiasi yang relevan dengan bidang magang yang dilaksanakan mahasiswa untuk melakukan pengujian validasi kompetensi hasil magang.

d. Alur Proses Program Magang

Diagram alir proses magang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Alir Proses Magang dalam Kerangka MBKM

1) Tahap Persiapan

Sebelum berangkat magang, mahasiswa wajib mengikuti pembekalan yang dijadwalkan oleh panitia magang. Disamping itu, mahasiswa juga menyiapkan berkas-berkas yang harus dibawa yaitu:

- Surat pengantar
- Daftar hadir harian
- Form laporan mingguan
- Form penilaian magang
- Form logbook
- Rancangan kegiatan magang

2) Tahap Pendaftaran

Pengajuan program magang hanya berlaku bagi mahasiswa yang memenuhi sebagai berikut:

- Tercatat sebagai mahasiswa aktif (tidak sedang cuti).
- Telah menyelesaikan matakuliah inti wajib Prodi yang dibuktikan dengan dokumen transkrip sementara yang ditandatangani oleh Ka Prodi
- Mendapatkan persetujuan mengikuti program magang dari DPA

Rincian tahapan pendaftaran program magang adalah sebagai berikut:

- Mahasiswa mengajukan surat permohonan magang ke koordinator magang yang dilengkapi dengan transkrip sementara dan surat persetujuan mengikuti program magang yang telah ditandatangani oleh DPA melalui administrasi akademik fakultas.
- Koordinator magang mengusulkan dosen pembimbing magang sesuai dengan bidang keahlian ke Koprodi dan selanjutnya Koprodi mengusulkan surat tugas dosen pembimbing ke Dekan.
- Dekan menerbitkan surat tugas dosen pembimbing.
- Mahasiswa menyiapkan prasyarat dari lembaga mitra (bila ada) serta bersama dengan dosen pembimbing membuat rancangan kegiatan

magang yang memuat bidang yang dipelajari serta mata kuliah ekuivalensinya. Bidangbidang yang akan dipelajari mahasiswa selama magang tersebut didasarkan pada dokumen PKS yang telah disepakati bersama antara UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (atau yang mewakili) dengan lembaga mitra tempat magang (BUMN, industri, atau lembaga lain).

- Mahasiswa menyerahkan seluruh dokumen ke fakultas melalui administrasi akademik fakultas dan kemudian fakultas mendaftarkan mahasiswa tersebut dengan mengirimkan pengantar dan semua berkas ke lembaga mitra.
- Pada saat pemrograman rencana studi, mahasiswa memprogram semua mata kuliah ekuivalensi yang telah disusun dalam rancangan kegiatan magang.

3) Tahap Pembekalan

Sebelum berangkat magang, mahasiswa wajib mengikuti pembekalan yang dijadwalkan oleh panitia magang. Disamping itu, mahasiswa juga menyiapkan berkas-berkas yang harus dibawa yaitu:

- Surat pengantar
- Daftar hadir harian
- Form laporan mingguan
- Form penilaian magang
- Form logbook
- Rancangan kegiatan magang

4) Tahap Pelaksanaan Magang

Selama melaksanakan magang, mahasiswa wajib mengikuti seluruh peraturan di organisasi tempat magang. Apabila melanggar peraturan organisasi berarti melanggar peraturan akademik Prodi yang bisa dikenakan sanksi baik peringatan lisan, peringatan tertulis, maupun pemberhentian (Drop Out) tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan. Mahasiswa yang dikeluarkan

dari tempat magang karena melanggar peraturan organisasi dianggap tidak lulus mata kuliah ekuivalensi magang. Mahasiswa tidak diperbolehkan berpindah tempat magang tanpa seijin koordinator magang dan Koprodi.

5) Tahap Bimbingan dan Penyusunan Laporan

- Selama melaksanakan magang, mahasiswa diwajibkan melakukan bimbingan ke supervisor dan dosen pembimbing.
- Konsultasi dengan dosen pembimbing dilakukan selama minimal 14 kali bimbingan.
- Laporan magang harus sudah selesai sebelum pelaksanaan presentasi hasil magang.

6) Tahap Penilaian

- Penilaian dari supervisor dilakukan berdasarkan kinerja mahasiswa pada saat magang.
- Mahasiswa mendapatkan sertifikat dari tempat magang. 3. Penilaian dari dosen pembimbing dapat dilakukan melalui seminar. 4. Pengajuan presentasi hasil magang hanya dapat dilakukan oleh mahasiswa yang telah menyelesaikan magang dan telah selesai membuat laporan magang yang sudah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing.
- Mahasiswa melakukan pendaftaran presentasi hasil magang. 6. Nilai yang diperoleh kemudian dientri oleh dosen pembimbing ke dalam SIAKAD

7) Tahap Monitoring dan Evaluasi

- Prodi melakukan monitoring dan evaluasi (monev) terhadap pelaksanaan magang.
- Berdasarkan hasil monev tersebut dilakukan upaya-upaya peningkatan terhadap kualitas pelaksanaan program magang. 35

8) Tahap Pelaporan ke PD DIKTI

Koprodi melaporkan pengakuan SKS (rekognisi magang) ke PD Dikti melalui UTIPD.

5. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Bentuk khusus dari Magang/Praktik Kerja yang tepat diterapkan untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah program studi Tadris dimana mahasiswa mendapatkan kesempatan langsung untuk melaksanakan praktik mengajar dengan bimbingan dari guru senior di satuan-satuan pendidikan yang sesuai dan dalam bidang ilmu yang ditekuni, baik di satuan pendidikan formal maupun informal yang diakui. Mekanisme dan pengakuan sks sama dengan magang, dimana hasil kegiatan dapat dikonversi secara utuh sebagai suatu mata kuliah ataupun secara analitik per CPL yang dicapai dalam kegiatan asistensi ini.

a. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

1) Prodi

- Menyusun dokumen kerja sama (MoU/PKS) dengan mitra satuan pendidikan (PAUD/SD/SMP/SMA/SMK), izin dari Dinas Pendidikan, dan menyusun program bersama satuan pendidikan setempat
- Program ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Program Indonesia Mengajar, Forum Gerakan Mahasiswa Mengajar Indonesia (FGMMI), dan program-program lain yang direkomendasikan oleh Kemendikbud seperti Kampus Mengajar Perintis (KMP).
- Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti program mengajar di satuan pendidikan formal maupun non-formal pada level pendidikan dasar dan menengah.
- Data satuan pendidikan dapat diperoleh dari Kemendikbud maupun dari Dinas Pendidikan setempat. Kebutuhan jumlah tenaga asisten

pengajar dan mata pelajarannya didasarkan pada kebutuhan masing-masing pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi/kota.

- Memberikan pembekalan kepada mahasiswa untuk mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan saat di sekolah.
- Menugaskan dosen pembimbing untuk melakukan pendampingan, pelatihan, monitoring, serta evaluasi terhadap kegiatan mengajar di satuan pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa.
- Melakukan penyetaraan/rekognisi jam kegiatan mengajar di satuan pendidikan untuk diakui sebagai SKS.
- Melaporkan hasil kegiatan belajar ke bagian akademik yang kemudian meneruskannya ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

2) Satuan Pendidikan

- Menjamin kegiatan mengajar di satuan pendidikan yang diikuti mahasiswa sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak kerja sama.
- Menunjuk guru pamong/pendamping mahasiswa yang melakukan kegiatan mengajar di satuan pendidikan.
- Bersama-sama dosen pembimbing melakukan monitoring dan evaluasi atas kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa.
- Memberikan nilai untuk di rekognisi menjadi SKS mahasiswa.

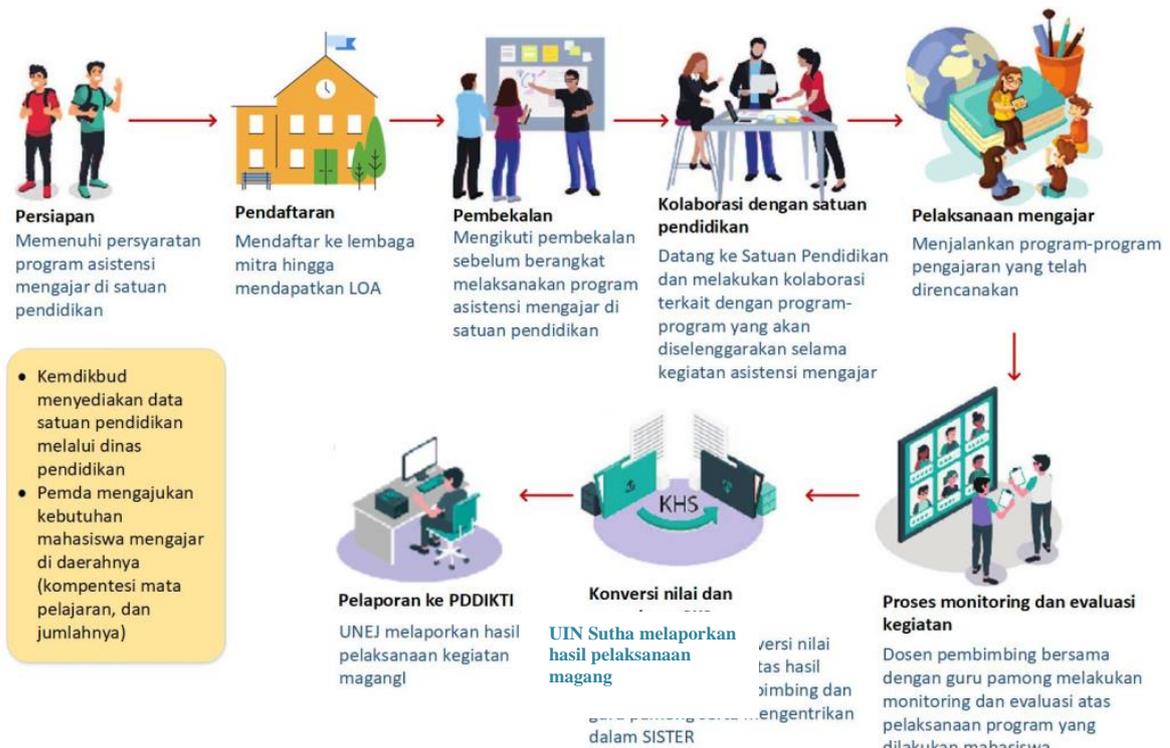
3) Mahasiswa

- Mahasiswa telah menempuh mata kuliah inti wajib Prodi dan IPK minimal 3,0.
- Dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Ka Prodi, mahasiswa mendaftar dan mengikuti seleksi kegiatan mengajar di satuan pendidikan.
- Sebelum diberangkatkan ke satuan pendidikan, mahasiswa mengikuti pembekalan dari dosen pembimbing untuk mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.

- Mahasiswa datang ke satuan pendidikan dan melakukan kolaborasi terkait dengan program-program yang akan diselenggarakan.
- Melaksanakan kegiatan mengajar di satuan pendidikan di bawah bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong dari mitra.
- Mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.
- Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi.

4) Dosen Pembimbing dan Guru Pamong

- Dosen pembimbing memberikan pembekalan bagi mahasiswa sebelum berangkat melaksanakan kegiatan mengajar.
- Dosen pembimbing bersama dengan mahasiswa membuat rancangan kegiatan mengajar.
- Dosen pembimbing memberikan arahan dan tugas-tugas bagi mahasiswa selama kegiatan mengajar.
- Guru pamong mendampingi dan membimbing mahasiswa selama kegiatan mengajar.
- Dosen pembimbing bersama guru pamong melakukan evaluasi dan penilaian atas hasil kegiatan mahasiswa pada program mengajar. Proses asistensi mengajar di satuan pendidikan dapat dilihat pada Diagram Alir pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Alir Proses Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

b. Bobot SKS, Kesetaraan, dan Penilaiannya

Kegiatan merdeka belajar melalui model Asistensi Mengajar distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa. Kegiatan Asistensi Mengajar selama 1 semester (6 bulan) disetarakan dengan 20 SKS yang dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan Asistensi Mengajar yang dilakukan mahasiswa.

Contoh:

Mahasiswa Prodi Tadris Biologi melakukan kegiatan asistensi mengajar di SMA selama 6 bulan. Selain kegiatan penelitian, mahasiswa juga melakukan kegiatan sosial berupa kuliah kerja (KK) yang bertujuan untuk mengasah kepekaan dan kepedulian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dalam membantu menyelesaikan

permasalahan di sekolah atau di Lembaga Pendidikan Non-Formal dan di masyarakat sekitarnya.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang bisa ditempuh melalui kegiatan Asistensi Mengajar ini adalah sebagai berikut:

CPL 2 : Mahasiswa mampu menganalisis teori pendidikan dan kurikulum bidang biologi

CPL 4 : Mahasiswa mampu menunjukkan prinsip-prinsip didaktik-pedagogis bidang biologi

CPL 8 : Mahasiswa mampu mengaplikasikan metodologi penelitian dalam ilmu biologi dan pembelajaran biologi

CPL 9: Mahasiswa mampu menunjukkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik

CPI 10. Mahasiswa mampu menginternalisasi sikap takwa kepada Tuhan YME dan cinta tanah air.

Kegiatan asistensi mengajar yang dilakukan mahasiswa tersebut akan setara belajar mata kuliah sesuai pada tabel di bawah ini:

Tabel . Ekuivalensi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Asistensi Mengajar terhadap Mata Kuliah

CPL	Kode MK	Nama Mata Kuliah	Bobot SKS
2,4	TBIO65008	Kapita Selekt Biologi SMP/SMA	2
2,10	TBIO65004	Media Pembelajaran Biologi	2
2,4,9	TBIO65005	Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Biologi	2
4,10	FTBIO66001	Praktek	2

		Kompetensi Mengajar I	
2,4,9,10	FTBIO67001	Praktek Kompetensi Mengajar II	4
4,9,10	FTBIO66002	Administrasi supervisi pendidikan	2
8,9,10	BIO68001	Skripsi	6
Total			20

6. Penelitian/Riset

Aktivitas Penelitian/riset adalah aktivitas dimana mahasiswa secara langsung bekerja di labor-labor penelitian /lembaga riset/pusat studi untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan peneliti di lembaga-lembaga ini. Kegiatan riset ini ekuivalen dengan 20 sks per semester dan dapat diambil sebanyak maksimum 2 semester. Hasil penelitian wajib diseminarkan di Prodi dan secara otomatis menjadi nilai tugas akhir skripsi bagi mahasiswa bagi prodi yang memilih jalur tugas akhir skripsi. Dengan demikian, mahasiswa yang mengambil Penelitian sebagai bentuk kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdekanya secara otomatis bentuk tugas akhirnya adalah Skripsi atau yang sejenis

a. Tujuan Program Penelitian/Riset

- 1) Penelitian mahasiswa diharapkan dapat ditingkatkan mutunya. Pengalaman mahasiswa dalam proyek riset yang besar akan memperkuat pool talent peneliti secara topikal.
- 2) Mahasiswa mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga mitra.

- 3) Meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini.

b. Mekanisme Pelaksanaan Penelitian/Riset

1) Fakultas bersama Prodi

- Membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerjasama (MoU/PKS) dengan mitra dari lembaga riset/laboratorium riset
- Memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengikuti seleksi hingga evaluasi program riset di lembaga/laboratorium riset di dalam dan luar perguruan tinggi.
- Menunjuk dosen pendamping di setiap fakultas/sekolah untuk melakukan pendampingan, pengawasan, serta bersama-sama dengan peneliti mitra di lembaga/laboratorium riset untuk memberikan nilai.
- Dosen bersama-sama dengan peneliti mitra menyusun form logbook.
- Melakukan evaluasi akhir dan penyetaraan kegiatan riset di lembaga/laboratorium menjadi mata kuliah yang relevan (sks) serta program berkesinambungan.
- Menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui penelitian/riset.

2) Dosen Pembimbing

- Dosen pembimbing bersama-sama dengan mahasiswa menyusun rancangan kegiatan riset.
- Melakukan pembimbingan, pengawasan, evaluasi proses, serta penilaian akhir bersama-sama dengan supervisor di lembaga mitra.

3) Lembaga Mitra Penelitian

Lembaga Mitra Penelitian mempunyai peran di antaranya sebagai berikut:

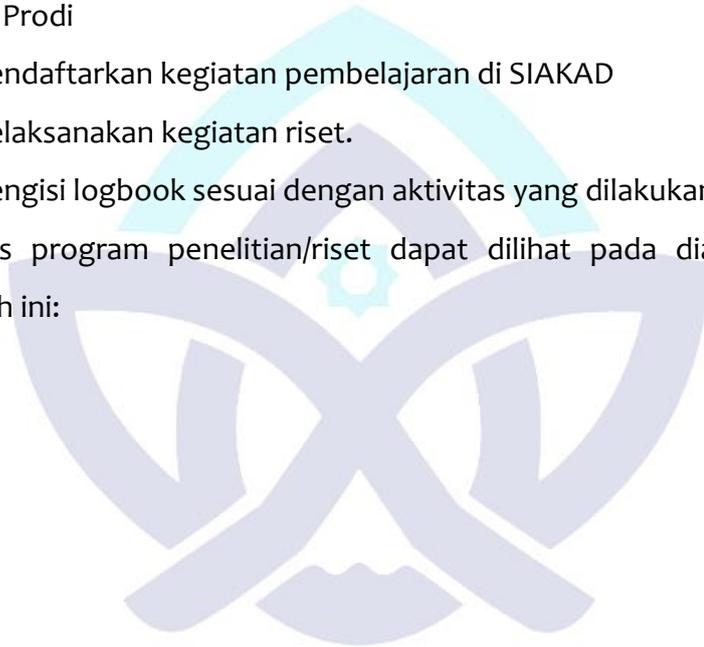
- Menjamin terselenggaranya kegiatan riset mahasiswa di lembaga mitra sesuai dengan kesepakatan.
- Menunjuk pendamping/supervisor untuk mahasiswa dalam menjalankan riset.
- Bersama-sama dengan dosen pendamping melakukan evaluasi dan penilaian terhadap proyek riset yang dilakukan oleh mahasiswa.

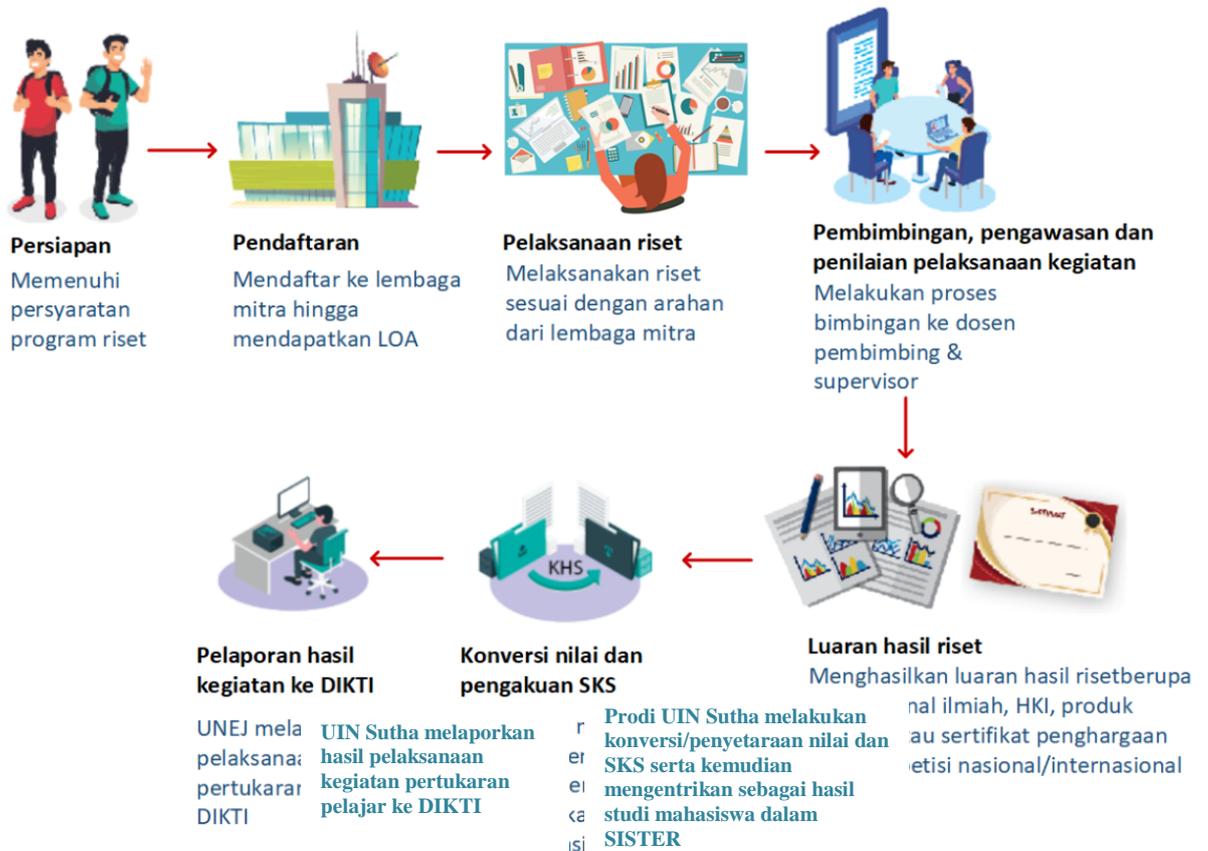
4) Mahasiswa

Langkah-langkah yang perlu dilakukan mahasiswa antara lain:

- Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Ka Prodi
- Mendaftarkan kegiatan pembelajaran di SIAKAD
- Melaksanakan kegiatan riset.
- Mengisi logbook sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.

Proses program penelitian/riset dapat dilihat pada diagram alir di bawah ini:





Gambar 3. Diagram Alir Proses Program Penelitian/Riset

c. Bobot SKS, Kesetaraan, dan Penilaiannya

Kegiatan merdeka belajar melalui model Penelitian/Riset distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa. Kegiatan Penelitian/Riset selama 1 semester (6 bulan) disetarakan dengan 20 SKS yang dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan Penelitian/Riset yang dilakukan mahasiswa.

Contoh:

Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi melakukan Penelitian/Riset dengan tema

Establishment of New Method for Analyzing Jumbo Phage Genome di Hiroshima

University Jepang selama 6 bulan. Selain kegiatan penelitian, mahasiswa juga melakukan kegiatan sosial dan non akademik yang diselenggarakan baik oleh mahasiswa, himpunan mahasiswa atau kampus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan juga mengenal budaya Jepang.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Prodi Pendidikan Biologi yang bisa ditempuh melalui kegiatan Penelitian/Riset ini adalah sebagai berikut:

CPL 6: Mahasiswa mampu mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan biologi untuk menyelesaikan permasalahan sumber daya hayati, lingkungan, dan pembelajaran biologi dalam lingkup agroekosistem.

CPL 8: Mahasiswa mampu mengaplikasikan metodologi penelitian dalam ilmu biologi dan pembelajaran biologi

CPL 9: Mahasiswa mampu menunjukkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik

CPL 10: Mahasiswa mampu menginternalisasi sikap takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cinta tanah air.

Kegiatan penelitian yang dilakukan mahasiswa tersebut akan setara dengan belajar mata kuliah pada tabel 4

Tabel 4. Ekuivalensi Bentuk Kegiatan Pembelajaran terhadap Mata Kuliah di Prodi Pendidikan Biologi

CPL	Kode MK	Nama Mata Kuliah	Bobot SKS
9	KPB 1604	English for Biology	2
6	KPB 1610	Bioteknologi	3
8,9,10	KPB 1602	Metodologi Penelitian	3

6	KPB 1724	Bakteriofage	2
8	KPB 1744	Bioinformatika DNA/RNA	2
6	KPB 1722	Bioteknologi Bakteri	2
6,8,9,10	KPB 1804	Skripsi	6
Total			20

7. Proyek Kemanusiaan.

Yaitu keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan pada lembaga-lembaga pemerintahan maupun NGO di dalam dan luar negeri dalam jangka waktu lama. Kegiatan per semester ekuivalen dengan 20 sks. Kegiatan kemanusiaan ini juga harus diatur dalam suatu panduan pelaksanaan kegiatan yang mengatur beban kerja mahasiswa secara reguler. Kegiatan kemahasiswaan ini harus dikonversi nilainya sebagai sks ke MK yang relevan.

a. Tujuan Proyek Kemanusiaan

- 1) Menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- 2) Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan mendalami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

b. Kriteria Kegiatan

Kegiatan yang diakui sebagai proyek kemanusiaan meliputi kriteria berikut:

- 1) Berdedikasi untuk 1 atau 2 proyek utama dengan fokus
 - Pemecahan masalah sosial (misalnya kurangnya tenaga kesehatan di daerah, sanitasi yang tidak memadai)

- Pemberian bantuan tenaga untuk meringankan beban korban bencana
- 2) Menghasilkan dampak yang nyata di akhir kegiatan (misalnya menjadi relawan di masa wabah)

Proyek kemanusiaan meliputi:

- Pra bencana (sebelum bencana)
 - Pencegahan
 - Mitigasi
 - Kesiapsiagaan
- Saat bencana
 - Tanggap darurat
 - Tanggap bantuan darurat
- Pasca bencana (setelah bencana)
 - Recovery
 - Rehabilitasi
 - Rekonstruksi

c. Mekanisme Proyek Kemanusiaan

Mekanisme pelaksanaan proyek kemanusiaan adalah sebagai berikut:

1) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

- Membuat kesepakatan dalam bentuk dokumen kerjasama (MoU/SPK) dengan mitra baik dalam negeri (Pemda, PMI, BPBD, BNPB, dan lain-lain) maupun dari lembaga luar negeri (UNESCO, UNICEF, WHO, UNOCHA, UNHCR, dan lain-lain).
- Menunjuk dosen pembimbing melalui LP2M.
- Menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui proyek kemanusiaan.
- Mengelola Pelaksanaan Program Proyek Kemanusiaan.
- Melaporkan hasil kegiatan belajar ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi

2) Lembaga Mitra

- Menjamin kegiatan kemanusiaan yang diikuti mahasiswa sesuai dengan kesepakatan dalam dokumen kerja sama (MoU/PKS).
- Menjamin pemenuhan hak dan keselamatan mahasiswa selama mengikuti proyek kemanusiaan.
- Menunjuk mentor dalam proyek kemanusiaan yang diikuti oleh mahasiswa.
- Bersama dosen pembimbing melakukan *monitoring* dan evaluasi kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa.
- Memberikan hasil evaluasi kegiatan untuk disetarakan ke dalam SKS mahasiswa.

3) Dosen Pembimbing

- Merupakan dosen tetap UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Mengikuti TOT proyek kemanusiaan.
- Menyusun form *logbook* bersama lembaga mitra.
- Melakukan evaluasi akhir dan penyetaraan kegiatan proyek kemanusiaan mahasiswa menjadi mata kuliah yang relevan (SKS)

4) Mahasiswa

- Mendaftarkan diri untuk mengikuti program kemanusiaan dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
- Melaksanakan kegiatan proyek (relawan) kemanusiaan di bawah bimbingan dosen pembimbing dan mentor lapangan
- Mengisi *logbook* sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.
- Menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan laporan dalam bentuk publikasi atau presentasi.

d. Bobot SKS

Pelaksanaan kegiatan proyek kemanusiaan selama 6 bulan disetarakan dengan 20 SKS. Dua puluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut. Berikut contoh Capaian Pembelajaran BKP Proyek Kemanusiaan.

CPL Pengetahuan

- Mampu mengumpulkan data dan informasi
- Mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah

CPL Keterampilan Khusus

- Mampu merancang program pemberdayaan
- Mampu berkomunikasi dan memotivasi masyarakat
- Mampu menerapkan ilmunya untuk memecahkan masalah
- Mampu mengelola keuangan secara efisien dan transparan
- Mampu menggalang dan mensinergikan potensi
- Mampu menggali kearifan lokal

CPL Keterampilan Umum

- Mampu bekerjasama interdisipliner (menyangkut aspek fisik, sosial, ekonomi dan budaya) untuk memecahkan masalah
- Mampu melakukan kerjasama (*networking*)

CPL Sikap

- Menunjukkan rasa tanggung jawab, rasa kesetiakawanan, sikap disiplin, dan efisien waktu

Berdasarkan CPL-CPL tersebut, mahasiswa dari Prodi Kesejahteraan Sosial yang mengajukan proposak proyek kemanusiaan bisa mendapatkan kesetaraan mata kuliah pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Ekuivalensi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Proyek Kemanusiaan

No	Nama Mata Kuliah	Bobot SKS
1	KKN	3
2	Pengelolaan bencana berbasis masyarakat	2
3	Pekerjaan sosial medis (medical social work)	2
4	Evaluasi program sosial	3
5	Lingkungan dan analisis dampak lingkungan	2
6	Seminar	2
7	Skripsi	6
Total		20

8. Kegiatan Wirausaha.

Yaitu kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan mahasiswa di luar kampus dengan bimbingan dari dosen pembimbing kewirausahaan, mentor kewirausahaan, maupun pusat inkubasi universitas. Kegiatan kewirausahaan ini juga harus berbasiskan inti keilmuan dari Prodi yang bersangkutan sehingga dapat diakui dalam struktur kurikulum suatu Prodi. Hasil dari kegiatan dapat diekuivalenkan secara bebas (utuh) maupun analitik dan setara dengan 20 sks per semester. Untuk itu Prodi harus menyusun suatu bentuk asesmen atau ukuran keberhasilan capaian pembelajaran.

a. Tujuan Program Kegiatan Wirausaha

- 1) Memberikan kesempatan Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing.
- 2) Menanggulangi permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.

b. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan Wirausaha

- 1) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

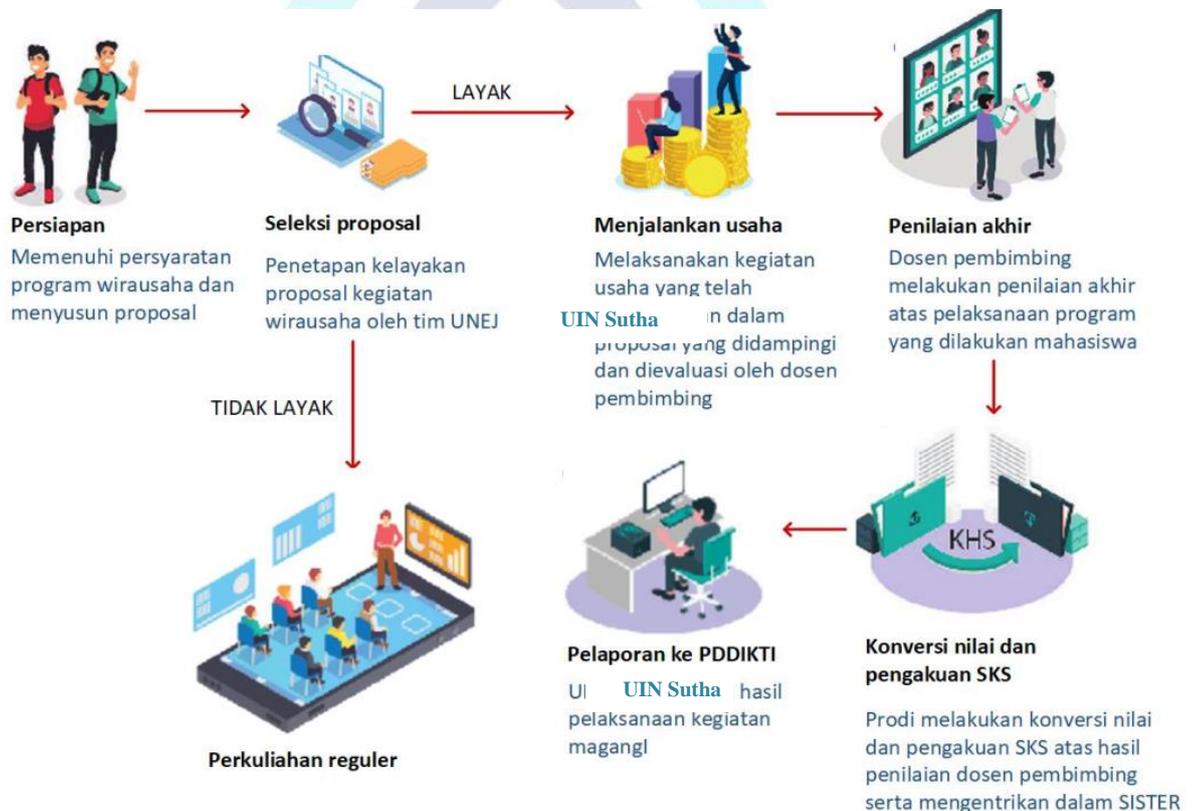
- menyusun silabus kegiatan wirausaha yang dapat memenuhi 20 SKS/semester atau 40 SKS/tahun yang merupakan kombinasi beberapa mata kuliah dari berbagai program studi yang ditawarkan oleh Fakultas baik di UIN STS Jambi maupun di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, termasuk kursus/*microcredentials* yang ditawarkan melalui pembelajaran daring maupun luring.
- Menyusun rubrik asesmen atau ukuran keberhasilan capaian pembelajaran
- Membentuk tim penilai kelayakan proposal kegiatan wirausaha.
- Menilai kelayakan proposal kegiatan wirausaha.
- Menyediakan dosen pembimbing dan mentor pakar wirausaha/pengusaha yang telah berhasil untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan bimbingan
- Mengintegrasikan program ini dengan pusat inkubasi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang sesuai atau bekerja sama dengan institusi mitra dalam menyediakan sistem pembelajaran kewirausahaan yang terpadu dengan praktik langsung.
- Menyusun pedoman teknis kegiatan pembelajaran melalui wirausaha

2) Mahasiswa

- Telah menyelesaikan mata kuliah inti wajib Prodi.
- Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Ka Prodi
- Membuat dan mengirimkan proposal kegiatan wirausaha.
- Melaksanakan kegiatan wirausaha dengan bimbingan dosen pembimbing dan mentor kewirausahaan.

- Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan mentor kewirausahaan dilakukan minimal 14 kali bimbingan.
- Menyampaikan hasil kegiatan wirausaha dan menyampaikan laporan dalam bentuk presentasi, laporan kegiatan, produk dan analisis keuangan.
- Mahasiswa dapat melakukan kegiatan kewirausahaan baik secara mandiri maupun berkelompok.
- Mahasiswa dapat mengikuti kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Ditjen Belmawa ataupun pihak lain di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Adapun mekanisme pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran kewirausahaan dalam program MBKM disajikan dalam bentuk diagram alir berikut ini:



Gambar 6. Diagram Alir Mekanisme Pelaksanaan Program Kewirausahaan MBKM

- c. Contoh Konversi dan Ekuivalensi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Kewirausahaan

Berikut adalah contoh ekuivalensi SKS untuk kegiatan kewirausahaan menggunakan model structured form pada Kegiatan Bisnis Manajemen Mahasiswa Indonesia (KBMI) Tahun 2020.

Tabel 2.9. Ekuivalensi Kegiatan Bisnis Manajemen Mahasiswa Indonesia

No	Kegiatan Wirausaha	Mata Kuliah Setara	Ekuivalensi SKS
1	Penyusunan proposal	Proposal Bisnis	2
2	Strategi pemasaran	Pemasaran/e-marketing	3
3	Strategi bisnis	Strategi Bisnis	3
4	Pengelolaan keuangan	Pengelolaan Keuangan	3
5	Penciptaan produk	Produksi	3
6	Penugasan dan tanggung jawab tim	Manajemen SDM	3
7	Pendampingan wirausaha	Kewirausahaan/Simulasi Bisnis	3
Total			20

9. Studi/Proyek Independen.

Suatu kegiatan pembelajaran dimana mahasiswa dengan panduan dosen menyusun suatu rencana belajar/proyek independen terkait bidang

ilmunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu, semisal mengikuti suatu lomba/kompetisi, mengerjakan proyek independen, dan mengerjakan studi akademik terbimbing oleh dosen. Studi/Proyek Independen dapat menjadi pelengkap atau pengganti mata kuliah yang harus diambil. Ekuivalensi kegiatan studi independen ke dalam mata kuliah dihitung berdasarkan kontribusi dan peran mahasiswa dalam proyek ini yang diketahui oleh pembimbing dan disahkan oleh Prodi.

Mahasiswa dapat juga menggunakan proyek independen ini sebagai pengganti kekurangan sks misal akibat konversi MK dari prodi lain. Misal di dalam kurikulum sendiri MK A bernilai 4 sks, sementara di prodi universitas A, MK yang ekuivalen hanya ditawarkan sebesar 2 sks, maka Proyek Independen dapat diambil untuk menutupi kekurangan sks melalui tutorial atau tugas yang relevan dengan MK yang dikonversi. Prodi juga dapat membuat slot MK yang dapat diberi nama Studi Independen dengan sks yang ditetapkan oleh prodi dan yang isinya harus disusun sesuai kebutuhan personal mahasiswa sementara beban sksnya disesuaikan dengan estimasi waktu yang dibutuhkan.

10. Membangun Desa/KKN Tematik.

Yaitu suatu bentuk pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat dalam jangka 6 – 12 bulan (maksimal 2 semester) dengan syarat-syarat tambahan yang dijelaskan secara rinci pada Panduan MB-KM. Penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan, ruang lingkup bentuk kegiatan juga akan dijelaskan pada Prosedur Operasional Standar terkait pelaksanaan KKN Tematik.

Jika Prodi telah memiliki MK KKN sebagai bagian dari kurikulumnya, maka MK ini dapat diperluas menjadi KKN Tematik ini dengan masa kerja yang juga diperpanjang. Pilihan KKN ini diharapkan juga disandingkan dengan tugas akhir non-skripsi, dimana laporan hasil kegiatan yang dipresentasikan dapat disamakan dengan nilai ujian skripsi. Penjelasan lebih lanjut mengenai deskripsi

bentuk-bentuk kegiatan ini dapat dibaca pada Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan lampiran-lampiran Panduan ini. Yang jelas adalah bahwa esensi dan MB-KM adalah memberikan alternatif yang luas bagi mahasiswa untuk belajar melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan cita-citanya di masa yang akan datang. Sehingga dalam penyusunan kurikulum Prodi diharapkan untuk membangun alternatif yang cukup sehingga mahasiswa dapat memiliki fleksibilitas dalam memilih kegiatan pembelajarannya.

a. Tujuan dan Manfaat Program

1) Bagi Mahasiswa

- Membuat mahasiswa mampu melihat potensi desa, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk meningkatkan potensi dan menjadi desa mandiri
- Membuat mahasiswa mampu berkolaborasi menyusun dan membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes), dan program strategis lainnya di desa bersama Dosen Pendamping, Pemerintah Desa, Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM), Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD), pendamping lokal desa, dan unsur masyarakat.
- Membuat mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan Pemerintah Desa dan unsur masyarakat untuk membangun desa
- Mahasiswa mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya di lapangan yang disukainya.

2) Bagi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Jambi

- Memberikan umpan balik bagi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat.
- Menjadi sarana bagi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dalam membentuk jejaring atau mitra strategis dalam membantu pembangunan desa.
- Menjadi sarana pengembangan tri dharma perguruan tinggi.
- Menjadi sarana aktualisasi dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3) Bagi Desa

- Memperoleh bantuan pemikiran dan tenaga dari tenaga terdidik untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes).
- Membantu perubahan/perbaikan tata kelola desa.
- Memacu terbentuknya tenaga muda yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat desa
- Membantu pengayaan wawasan masyarakat terhadap pembangunan desa
- Percepatan pembangunan di wilayah pedesaan.

b. Syarat, Kewajiban, Hak, dan Mekanisme

Persyaratan, kewajiban, hak mahasiswa serta dosen pendamping dan mekanisme pelaksanaan membangun desa/KKNT diatur lebih lanjut oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M).

c. Alokasi Waktu, Bentuk, dan Bobot SKS

Struktur capaian pembelajaran dan penilaian kegiatan membangun desa/KKNT dapat dinyatakan dalam alokasi waktu, bentuk dan SKS seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel . Struktur Capaian Pembelajaran dan Penilaian Bentuk Kegiatan Pembelajaran Membangun Desa/KKNT

No	Kegiatan	Bentuk	Bobot Kegiatan (%)	Waktu Kegiatan (Jam)	Bobot SKS (Kesetaraan)
1	Proposal membangun desa	Terstruktur	10	90,6	2
2	Pelaksanaan program pokok model membangun desa/KKNT (<i>hard dan soft skill</i>)	Terstruktur dan Free Form	90	815,4	18
Total			100	906	20

Catatan: 1 SKS = 45,3 jam kegiatan per semester

d. Penilaian

Evaluasi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program membangun desa/KKNT dinilai dari keberhasilan atau prestasi akademik, luaran dan evaluasi program secara menyeluruh. Evaluasi dan penilaian bertujuan untuk memberikan nilai prestasi akademik yang meliputi pengetahuan (*cognitive*); sikap (*affective*); dan keterampilan (*psychomotor*) sebagai gambaran keberhasilan pelaksanaan membangun desa/KKNT oleh mahasiswa. Proses penilaian harus sudah dimulai sejak dilakukan pembekalan di kampus, kehadiran, dan berakhir bersamaan dengan penyerahan laporan akhir.

D. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Tahapan umum implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 9. Tahapan Implementasi MBKM UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan dalam implementasi kurikulum MBKM dijelaskan seperti berikut:

- a. Tim Pengembang Kurikulum menyusun pedoman implementasi MBKM yang dikoordinasikan oleh LPM di bawah Pusat Pengembangan Standar Muru
- b. Pusat Pengembangan Standar Mutu menyelenggarakan sosialisasi kepada fakultas, program studi, dan unit lainnya yang terkait dengan pengelolaan implementasi MBKM.
- c. Prodi melakukan kajian kurikulum dan atau capaian pembelajaran (CPL) pada program studi lain di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang relevan dengan program studinya, pada prodi yang sama dan berbeda di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

- d. Prodi menetapkan paket-paket matakuliah yang dapat dikonversi dan atau disetarakan dengan kegiatan:
 - 1) magang/praktik industri
 - 2) proyek di desa
 - 3) mengajar di sekolah
 - 4) pertukaran pelajar
 - 5) asistensi mengajar
 - 6) penelitian/riset
 - 7) kegiatan wirausaha
 - 8) proyek kemanusiaan
- e. Prodi menetapkan mata kuliah yang akan ditawarkan kepada mahasiswa baik dari UIN STS Jambi maupun dari luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (selanjutnya disebut matakuliah yang ditawarkan). Penetapan mata kuliah melalui proses rapat dewan dosen di lingkungan program studi.
- f. Prodi melakukan penjajagan terhadap lembaga dan lokasi kegiatan sebagaimana yang dirinci pada poin (4) untuk menentukan kesesuaian kegiatannya dengan profil lulusan dan atau CPL program studi.
- g. Prodi mengajukan daftar nama mata kuliah dan daftar lembaga lokasi kegiatan program MBKM kepada Pusat Pengembangan Standar Mutu LPM yang diketahui oleh dekan.
- h. Pusat Pengembangan Standar Mutu LPM memverifikasi mata kuliah yang diajukan oleh program studi yang selanjutnya diterus-sampaikan kepada UTIPD. Mata kuliah yang ditawarkan didokumentasikan layanan akademik rektorat.
- i. LPM dan Akademik Rektorat mendokumentasikan usulan lokasi dan lembaga kegiatan program MBKM yang direncanakan oleh prodi
- j. UTIPD mengunggah mata kuliah sehingga dapat dikontrak oleh mahasiswa UIN STS Jambi di luar prodi yang menawarkan dan

mahasiswa di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi baik pada prodi yang sama maupun yang berbeda.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dibagi dua bagian, bagian pertama meliputi poin 1 – 6 sedangkan bagian kedua meliputi poin 7 – 9. Bagian pertama selambat lambatnya telah dilaksanakan sebelum semester baru, sedangkan bagian kedua dilaksanakan sesuai jadwal semester ganjil dan genap setiap tahun.

- a. Prodi menyampaikan pengumuman tentang prodi di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan di luar Sulthan Thaha Saifuddin Jambi serta mata kuliah yang ditawarkannya.
- b. Mahasiswa prodi mengajukan rencana untuk mengikuti pembelajaran pada program studi lain di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi atau untuk mengikuti salah satu program MBKM dengan cara mengisi formulir yang telah disediakan.
- c. Prodi memfasilitasi mahasiswa dan dosen pembimbing akademik untuk menelaah kesesuaian matakuliah yang akan diambil oleh mahasiswa dan atau kegiatan program MBKM dengan capaian pembelajaran (CPL) prodi.
- d. Mahasiswa melakukan kontrak kredit mata kuliah baik yang diikuti melalui proses pembelajaran maupun kegiatan program MBKM. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan program MBKM mengambil matakuliah yang telah dipaketkan oleh prodi.
- e. Prodi mengajukan daftar mahasiswa yang akan mengikuti pembelajaran di prodi lain di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi serta program MBKM kepada Unit Layanan Akademik Direktorat Akademik atas persetujuan Dekan.

- f. Serah terima mahasiswa dilakukan dari dekan fakultas masing-masing kepada dekan fakultas lain di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi atau kepada pihak perguruan tinggi lain di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi atau pihak penerima kegiatan program MBKM.
- g. Dosen pengampu mata kuliah melaksanakan proses pembelajaran kepada mahasiswa gabungan dari mahasiswa prodi masing-masing dan mahasiswa dari prodi lain di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi melalui berbagai media baik luring dan daring dan atau sesuai ketentuan yang berlaku di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- h. Dosen pembimbing kegiatan program MBKM mengantarkan mahasiswa ke lokasi kegiatan.
- i. Dosen pengampu dan dosen pembimbing kegiatan program MBKM melakukan penilaian hasil belajar mahasiswa sesuai ketentuan yang berlaku dengan cara mengunggah nilai ke SIAKAD.

3. Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi kurikulum dimaknai dan diatur dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Kegiatan monitoring dimaknai dalam tiga pengertian yaitu:
 - 1) sebagai kegiatan pengumpulan data keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dan magang yang dilakukan oleh mahasiswa, baik di prodi lain di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, maupun di tempat magang. Data yang telah dikumpulkan menjadi bahan dalam proses evaluasi yang memiliki dampak terhadap lulus dan tidak lulus mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dan magang;
 - 2) sebagai kegiatan supervisi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan MBKM sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kinerjanya selama proses pembelajaran maupun magang;

- 3) sebagai bagian dari rangkaian penjaminan mutu penyelenggaraan program MBKM yang tanggung jawabnya berada pada petugas monitoring.
- b. Kegiatan monitoring dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:
- 1) Prodi mengajukan daftar nama dosen kepada dekan untuk diterbitkan surat tugasnya dalam melakukan monitoring pembelajaran di program studi lain di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan di luar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan atau di lokasi kegiatan program MBKM.
 - 2) Prodi menyampaikan instrumen monitoring yang telah disediakan LPM untuk digunakan selama proses monitoring.
 - 3) Dosen yang ditugaskan melakukan komunikasi rencana kunjungan monitoringnya kepada para pihak yang dituju.
 - 4) Pelaksanaan monitoring diatur kemudian dalam ketentuan lain sesuai dengan beban kerja, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, honor, dan lain-lain.
 - 5) Hasil monitoring dilaporkan kepada ketua prodi untuk direkap dan digunakan dalam kegiatan evaluasi.
 - 6) Rekapitulasi hasil monitoring disampaikan kepada dekan dan LPM untuk diarsipkan.
- c. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:
- 1) Prodi merekap seluruh data yang berkaitan dengan penilaian selama pembelajaran dan pelaksanaan program MBKM mahasiswa, data hasil monitoring, dan data uji kompetensi, untuk selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan pengakuan mata kuliah yang dikontrak oleh mahasiswa.
 - 2) Prodi mengusulkan penerbitan surat pengakuan terhadap proses pembelajaran dan kegiatan program MBKM mahasiswa kepada dekan.

- 3) Hasil penilaian dan surat keterangan pengakuan dari dekan dijadikan dasar untuk memasukkan nilai pada SIAKAD oleh dosen pembimbing akademik dan atau dosen pembimbing magang di program studi.
- 4) Dekan menyelenggarakan kegiatan evaluasi program MBKM yang selanjutnya dilaporkan kepada Wakil Rektor 1.

E. Penjaminan Mutu MBKM

Bagian ini membahas tentang penjaminan mutu khususnya untuk penyelenggaraan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka agar mutu pembelajaran tidak berbeda dengan proses penyelenggaraan perkuliahan di kampus UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi. Penjaminan mutu pembelajaran program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka mengikuti siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004. Dalam siklus SPMI ini yang mengikuti pola PPEPP, UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi menggunakan tujuh langkah: (1) Penetapan Standar, (2) Pelaksanaan Standar, (3) Monitoring Pelaksanaan Standar, (4) Evaluasi Diri, (5) Audit Mutu Internal, (6) Pengendalian Hasil Evaluasi, dan (7) Peningkatan Standar.

Penjaminan mutu untuk program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka akan difokuskan pada langkah monitoring, evaluasi diri, dan audit mutu internal. Langkah lainnya tetap sama dengan program perkuliahan di kampus UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi. Panduan ini untuk menyajikan pedoman dokumen mutu yang terdiri atas Manual Mutu, Prosedur Mutu, dan Instruksi Kerja yang terkait dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Panduan ini untuk meyakinkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program ini memperoleh proses pembelajaran yang setara dengan yang diperoleh di UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi dan dapat meraih capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

1. Kebijakan Mutu Kampus Merdeka

Penjaminan mutu dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sifatnya terintegrasi dan mengacu pada sistem penjaminan mutu PTKI. Penjaminan mutu dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran yang mengacu kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka mencakup pernyataan komitmen mutu, kebijakan mutu, standar mutu, manual mutu dan dokumen lain yang diperlukan. Penjaminan mutu ditetapkan, dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan ditindak lanjuti oleh PTKI dan pihak terkait lainnya untuk perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

f. Kebijakan mutu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang mengacu pada SPMI didiseminasikan dan disosialisasikan khususnya kepada program studi, dosen, lembaga mitra dan mahasiswa. Keputusan yang ditetapkan pimpinan PTKI menjadi bukti komitmen dan acuan penyelenggaraan penjaminan mutu. Kebijakan mutu dituangkan dalam keputusan yang berisi deskripsi dokumen formal kebijakan dan panduan program untuk pelaksanaan ketercapaian tujuan dan cara yang digunakan untuk mengukur efektivitasnya

g. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyusunan kebijakan mutu yang tertuang dalam manual mutu dan prosedur mutu penyelenggaraan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Universitas dan Fakultas/Unit Pengelola Program Studi (UPPS) wajib memiliki kebijakan mutu yang tertuang dalam manual mutu untuk Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang terintegrasi dengan Manual Mutu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Fakultas yang sudah ada.
- b. Universitas dan Fakultas/UPPS wajib memiliki Prosedur Mutu

agar implementasi Program Merdeka Belajar- Kampus Merdeka dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tata kelola yang telah ditetapkan.

- c. Dalam menyusun Manual Mutu dan Prosedur Mutu Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka wajib bersinergi dengan Manual Mutu dan Prosedur Mutu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang telah berlaku di UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi.
- d. Pelaksanaan Prosedur Mutu Program Merdeka Belajar- Kampus Merdeka wajib mengacu pada Standar Akademik UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi yang terkait dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- e. Manual Mutu dan Prosedur Mutu Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang telah ditetapkan wajib didiseminasikan dan disosialisasikan khususnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan khususnya kepada dosen pembimbing, pembimbing lapangan, dan mahasiswa.

2. Standar Mutu Merdeka belajar Kampus Merdeka

Agar pelaksanaan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: “hak belajar tiga semester di luar Program Studi” dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan memenuhi standar akademik maka pelaksanaannya harus mengacu pada Prosedur Mutu UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi dan capaiannya mengacu pada Standar Mutu UIN Sultlan Thaha Saifuddin Jambi yang terkait Merdeka Belajar- Kampus Merdeka. Beberapa standar yang terkait di antaranya:

- a. Standar bentuk pembelajaran
- b. Standar pembelajaran di luar kampus
- c. Standar perjanjian kerja sama dengan perguruan tinggi atau

- lembaga lain
- d. Standar pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan (termasuk kesetaraan pemenuhan CPL)
 - e. Standar fasilitasi pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan
 - f. Standar dosen pembimbing di luar prodi
 - g. Standar pembiayaan pembelajaran di luar prodi
 - h. Standar sarana dan prasarana pembelajaran di luar prodi

Semua standar yang ditetapkan wajib diikuti dengan menggunakan formulir yang diperlukan untuk merekam pelaksanaan standar mutu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang terkait Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

3. **Manual Mutu Hak belajar Kampus merdeka**

Program MBKM yang mengatur tentang hak belajar mahasiswa tiga semester di luar program studi dilaksanakan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Program ini bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang akan diambil. Sementara, Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi membuat Manual mutu mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagai standar

minimal. Standar mutu perguruan tinggi memuat mekanisme pencapaian standar dan pengendalian terhadap rumusan pencapaian yang ditetapkan. Standar mutu perguruan tinggi dalam bentuk *Standar Operating Procedure* (SOP) yang ditetapkan oleh PTKI disusun mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Penetapan standar mutu memperhatikan pula beberapa kriteria seperti ragam pembelajaran dalam kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan kesesuaiannya dengan ciri khas program studi serta desain kurikulum yang ditetapkan. Beberapa standar mutu yang ditetapkan berkaitan dengan standar mutu kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester, implementasi, penilaian, dan kerjasama dengan berbagai mitra perguruan tinggi.

Manual mutu berisi komponen dan mekanisme pencapaian mutu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut terkait dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Standar dan manual mutu berada dalam lingkup penjaminan mutu yang ditetapkan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Sebagai contoh, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, dapat didesain program dan kegiatan asistensi mengajar di sekolah/madrasah yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa. Pada kegiatan ini, kriteria pemenuhan sks ditentukan oleh target yang ingin dicapai selama kegiatan, (misalnya meningkatkan kemampuan BTQ siswa, dst.) dan pencapaiannya dievaluasi di akhir kegiatan. Bentuk kegiatan lain dalam program pembelajaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, dapat dilakukan kegiatan pertukaran mahasiswa. Kriteria pemenuhan sks-nya ditentukan oleh jenis mata kuliah yang harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan program studi asal dengan cara melakukan transfer kredit hasil belajar berdasarkan kriteria lulusnya. Misalnya untuk pemenuhan mata kuliah dasar, atau

persyaratan pilihan, dsb.). Begitu pula, pada ragam yang lain, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dapat mengembangkan kriteria ragam pemenuhan SKS-nya dengan tetap standar mutuan manual mutu.

Beberapa komponen mutu yang dituangkan dalam manual mutu pada tabel 6.1:

No	Komponen	Objek
1	Kurikulum	Redesain Kurikulum (Keterkaitan Profil, CPL, Bahan Kajian, Mata Kuliah, dan Penilaian)
2	Rencana Pembelajaran Semester	Komponen dan Kelengkapan RPS
3	Implementasi	Ragam Pembelajaran (Persyaratan Mahasiswa, Proses Pembelajaran, Sarana dan Prasarana)
4	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Ranah, Bentuk, dan Teknik Penilaian • Analisis Kompetensi Mahasiswa • Relevansi dengan Dunia Kerja
5	Kerjasama	Perencanaan, Pelaksanaan, hasil, dan evaluasi kerjasama

Tabel 6.1 Komponen dan Objek Mutu

4. Kriteria Mutu Hak Belajar

Sesuai dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang berlaku di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, penyelenggaraan Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka harus sesuai dengan kriteria minimal yang tertuang pada Standar Pendidikan, Standar Penelitian, Standar Pengabdian kepada Masyarakat, dan Standar Khusus yang berlaku di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,

sedangkan kriteria mutu lainnya dapat ditambahkan dan/atau ditingkatkan oleh masing-masing fakultas dan program studi, sesuai dengancapaian pembelajaran yang ditetapkan.

Agar pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hakbelajar tiga semester di luar program studi” dapat berjalan dengan mutu yang terjamin, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya. Evaluasi dilakukan sesuai dengan Manual Evaluasi Pelaksanaan Standar di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Kriteria minimal yang menjadi butir-butir mutu berikut, diantaranya akan menjadi prioritas.

a. Mutu Kompetensi Peserta

Kompetensi peserta harus mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.

- 1) Indikator kompetensi sikap peserta yaitu peserta memiliki perilaku yang benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
- 2) Indikator Pengetahuan peserta yaitu peserta menguasai konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
- 3) Indikator keterampilan umum peserta yaitu peserta mampu melakukan unjuk kerja dengan menggunakan

konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran secara umum.

- 4) Indikator keterampilan khusus peserta yaitu peserta mampu melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran secara khusus.

b. Mutu Pelaksanaan Kegiatan

- 1) Pelaksanaan kegiatan wajib sesuai dengan jenis dan program pendidikan yang selaras dengan capaian pembelajaran lulusan. Pelaksanaan kegiatan harus sesuai dengan standar isi, standar proses, standar penilaian yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan.
- 2) Pelaksana kegiatan wajib: (1) melakukan penyusunan/penyesuaian kurikulum dan rencana pembelajaran dalam setiap mata kuliah/kegiatan; (2) melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi secara periodik dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran/kegiatan.

c. Mutu Proses Pembimbingan Internal dan Eksternal

Proses pembimbingan internal dan eksternal harus berjalan efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah/kegiatan untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah/kegiatan dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penugasan pembimbing internal dan

eksternal harus berdasarkan kebutuhan, kualifikasi, keahlian, dan pengalaman.

d. Mutu Sarana dan Pagarana Untuk Pelaksanaan

Sarana dan Prasarana kegiatan harus sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran. Pelaksana kegiatan harus memiliki sarana dan prasarana yang minimal relevan untuk mendukung pembelajaran, penelitian, PkM, dan memfasilitasi yang berkebutuhan khusus sesuai SN-DIKTI, memiliki sistem informasi untuk layanan administrasi dan untuk layanan proses pembelajaran, penelitian, dan PkM.

e. Mutu Pelaporan dan Presentasi Hasil

Pelaporan dan presentasi hasil belajar/kegiatan dapat dilakukan dengan unjuk kerja. Unjuk kerja dapat berupa tugas, portofolio atau karya desain, praktikum dan lain-lain. Pelaporan dan presentasi hasil dinilai dengan instrumen penilaian yang terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket, dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Instrumen penilaian terdiri atas penilaian proses, dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain.
- 2) Penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi.
- 3) Penilaian penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian.
- 4) Penilaian proses belajar memiliki bobot lebih besar atau sama dengan 60% dan penilaian hasil belajar memiliki bobot lebih kecil atau sama dengan 40%.

- 5) Penilaian sikap memiliki bobot antara 25-40% dari keseluruhan ranah: pengetahuan, keterampilan dan sikap.

f. Mutu Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan oleh:

- 1) dosen pengampu/pembimbing atau tim dosen pengampu/pembimbing;
- 2) dosen pengampu/pembimbing atau tim dosen pengampu/pembimbing dengan mengikutsertakan mahasiswa; dan/atau
- 3) dosen pengampu/pembimbing atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pembimbing/penilai eksternal yang mempunyai kompetensi yang memadai.

Penilaian pembelajaran/kegiatan harus mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.

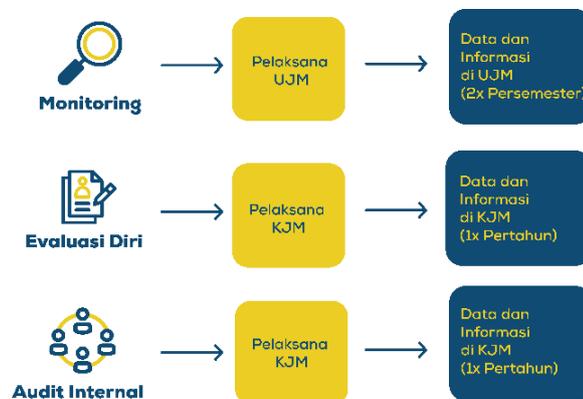
- 1) Prinsip edukatif merupakan penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar serta meraih capaian pembelajaran lulusan.
- 2) Prinsip otentik merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Prinsip objektif merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
- 4) Prinsip akuntabel merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.

- 5) Prinsip transparan merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

5. Monitoring dan Evaluasi

Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi yang mendapat amanah mengendalikan penyelenggaraan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka wajib memiliki mekanisme formal untuk melakukan evaluasi penyelenggaraan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Kegiatan Evaluasi merupakan salah satu tahapan dalam siklus SPMI yang seperti diamanatkan dalam Permenristekdikti nomor 62 tahun 2016 yaitu terdiri dari Perencanaan/Penetapan standar, Pelaksanaan standar, Evaluasi terhadap pelaksanaan standar, Pengendalian terhadap pelaksanaan standar dan Peningkatan standar (PPEPP). Secara internal, UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi membagi proses evaluasi dalam 3 tahapan yaitu kegiatan monitoring, evaluasi diri, dan audit mutu internal.

Secara rinci, tahapan siklus SPMI UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi tertuang dalam Gambar 6.1:



**Gambar 6.1. Siklus Penjaminan Mutu Internal UIN Sutlhan Thaha Saifuddin
Jambi**

Evaluasi Program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar terintegrasi dengan mekanisme evaluasi yang telah berlangsung selama ini di UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi. Untuk menjamin mutu program tersebut maka pelaksanaan monitoring, evaluasi diri, dan audit mutu internal dilakukan untuk memastikan ketercapaian standar akademik yang telah ditetapkan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

Monitoring dilakukan secara periodik mengikuti siklus yang sudah ada yaitu dua kali dalam satu semester bersama dengan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Penyelenggaraan monitoring didelegasikan kepada LPM dengan menggunakan kuesioner tersistem. Unit Jaminan Mutu merupakan organisasi penjaminan mutu yang berada pada level fakultas/UPPS. Evaluasi diri dilakukan setiap akhir siklus Siklus SPMI yaitu setiap akhir semester genap yang dilanjutkan dengan audit mutu internal yang dilakukan oleh auditor internal UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi. Baik evaluasi diri maupun audit mutu internal dilakukan tersistem. Informasi lebih detail tentang evaluasi di Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi tertuang dalam Gambar 6.2:



**Gambar 6.2. Mekanisme Evaluasi di UIN Sutlhan Thaha Saifuddin
Jambi**

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, dan produktivitas dalam melaksanakan program. Fokus evaluasi adalah mahasiswa, dosen, sarana prasarana dan keuangan. Khusus evaluasi untuk mahasiswa yaitu prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan di luar prodi. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai oleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan. Evaluasi dapat memberikan informasi terkait kemampuan apa yang telah dicapai oleh mahasiswa selama mengikuti program.

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan terkait program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka harus segera ditindaklanjuti dalam bentuk pengendalian/rumusan koreksi UIN Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi memiliki mekanisme pengendalian dalam format Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang dilaksanakan berjenjang. Rapat Tinjauan Manajemen diartikan sebagai suatu rapat dengan periode waktu tertentu yang bertujuan untuk membahas tindak lanjut temuan dalam

audit mutu internal, dipimpin langsung oleh pimpinan, dan dihadiri oleh seluruh jajaran manajemen. Kata berjenjang dimaksudkan bahwa RTM dilaksanakan berjenjang mulai dari tingkat Departemen, Fakultas, dan Universitas. Hasil RTM dapat digunakan untuk mengelempokkan standar mana yang telah tercapai, terlampaui, atau belum tercapai bahkan menyimpang. Untuk standar yang belum tercapai atau menyimpang, Sutlhan Thaha Saifuddin Jambi melakukan tindakan koreksi pelaksanaan standar agar dapat dikembalikan pelaksanaan standar pada standar yang sudah ditetapkan, sedangkan untuk standar yang sudah dicapai atau dilampaui akan disusun rumusan standar baru yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan standar yang sudah digunakan.



REFERENSI

- Afsaruddin, Asma. 2009. "The Hermeneutics of Inter-Faith Relations: Retrieving Moderation and Pluralism as Universal Principles in Qur'anic Exegeses." *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2
- Arredondo, M., Saldivar, A., & Limón, F. (2018). Educational strategies to approach environmental topics. Experiences in primary schools in Chiapas. *Innovación educativa (México, DF)*, 18(76), 13-37.
- Azwar S, 2006. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Budiningsih, C.A. 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Bhineka Cipta: Jakarta
- Buku Panduan Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. 2019.
- Burmeister, M., & Eilks, I. (2013a). An understanding of sustainability and education for sustainable development among German student teachers and trainee teachers of chemistry. *Science Education International*, 24(2), 167-194.
- Burmeister, M., & Eilks, I. (2013b). Using participatory action research to develop a course module on education for sustainable development in pre-service chemistry teacher education. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 3(1), 59-78.
- Demoly, K. R. A, & Santos, J. S. (2018). Learning, environmental education and school: ways of en-acting in the experience of students and teachers.
- Dananjaya Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa

- Dannenber, S., & Grapentin. T. (2016). Education for sustainable development – learning for transformation. The example of Germany. *Journal of Futures Studies*, 20(3), 7-20. doi:10.6531/ JFS.2016.20(3).A7
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- El Fadl, Khaled Abou. 2005. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist*. New York: HarperCollins
- Eschenhagen, M. (2011). The environmental issue and the environmental education in universities: some indicators and reflections. *Revista de Educación y Desarrollo*, 19, 35-41.
- Esposito, John L. 2007. “Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists.” In *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and The West*, edited by M. A. Muqtedar Khan, 25–33. Utah: The Universty of Utah Press, 2007.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing, Sydney. Hoboken.
- Gutek, G. L. (2004). *Philosophical and ideological voices in education*.

- Hefner, Robert. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ismail, dkk. 2006. *Pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi*, Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CRSC) UIN Jakarta
- Kamali, Mohammad Hashim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam*. New York: Oxford University Press
- Khan, M. A. Muqtedar. 2007. "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle." In *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and the West*, edited by M. A. Muqtedar Khan, 51–64. Salt Lake City: The University of Utah Press.
- Khan, M. A. Muqtedar, ed. 2007. *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and The West*. Utah: The University of Utah Press.
- KPK. 2017. *Modul Pembelajaran M3C Menyampaikan Materi Antikorupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi*
- Lembaga Penjamin Mutu, *Pedoman Integrasi Ilmu* (Jambi: LPM, 2019), hlm. 23
- Mamdani, Mahmood. 2007. "Culture Talk: Six Debates That Shapes the Discourse on 'Good' Muslims." In *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and The West*, edited by M. A. Muqtedar Khan, 114–23. Utah: The University of Utah Press.
- Meyers, R. (2006). Environmental learning: reflections on practice, research and theory. *Environmental Education Research*, 12(3-4), 459-470, DOI: 10.1080/13504620600799216
- Morin, E. (1999). *Seven complex lessons in education for the future*. Paris: UNESCO.
- Morin, E. (2004). Epistemology of complexity. *Gazeta de Antropología*, 20, 1-15.
- Muhmidayeli, M. (2011). *Filsafat pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Palmer, J & Neal, P., (2003). *The handbook of environmental education*. London: Taylor & Francis e-Library,
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* McGraw.
- Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Jakarta
- Tovar-Gálvez, J. C. (2018). Transformaciones de la docencia para una formación por competencias en ciencias. In: Tovar- Gálvez, J. C. (Ed). *Trends and challenges in Higher Education in Latin America* (1-10). Eindhoven: Adaya Press. Retrieved from <https://bit.ly/2YUDjma>
- Tovar-Gálvez, J. C. (2020a). Currículo de educación ambiental desde la complejidad: construcción de la competencia ambiental a través de proyectos. In: Hernández, A., Ramírez, R., & Escobar, O. (Eds). *Educación ambiental en el siglo XXI: del trayecto de construcción a la imperiosa necesidad* (105- 140). Hermosillo: CONACYT. Retrieved from <https://bit.ly/2W8zoSP>
- Tovar-Gálvez, J. C. (2020b). Reducing the gap between theory and practice during the pandemic: planning a complex virtual environmental project. *Revista Internacional De Pesquisa Em Didática Das Ciências E Matemática*, 1, e020017, 1-22. Retrieved from <https://bit.ly/32Qmzoq>
- UNESCO. Tanpa tahun. *Handbook non-formal Adult Education Facilitators*, Modul Four: Participatory learning
- Wijayanto, R. Z. (2009). *Korupsi Mengorupsi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi edisi kesembilan jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Winter, J., & Cotton, C. (2012). Making the hidden curriculum visible: Sustainability literacy in higher education. *Environmental Education Research*, 18(6), 783-796, 10.1080/13504622.2012.670207





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

Jl. Jambi Ma. Bulian KM.16 Sei. Duren Kec. Jaluko, Kab. Muaro Jambi 36361, Jambi-Indonesia
 Telp/Fax: 0741 583183 – 584118. Web. <https://uinjambi.ac.id/>, email: mail@uinjambi.ac.id

Kode Dokumen	Un.15/B.II/AK/16
Kode Forumlir	: FM/AK
Tanggal Efektif	: 1 September 2021
No Revisi	: 01
Halaman	: 2285

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen	Program Studi : SEMUA PRODI	Halaman 228 dari 15	Tanggal Pengesahan
-------------	-----------------------------	------------------------	--------------------

Matakuliah : Pancasila (Wajib)	Semester: 1	SKS: 2	Kode MK:
No. Revisi :	Dosen Pengampu/Penanggungjawab : AHMAD SAYUTI NAINGGOLAN S.Pd M.Pd		
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Sikap		
	S1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius	
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika	
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan pancasila	
	S4	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air, serta memiliki rasa nasionalisme	
	S5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pencapat atau temuan orisinal lainnya	
	S6	Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan	
	S7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara	
	S8.	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik	
	S9.	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri	
Keterampilan Umum			

	KU1.	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
	KU2.	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
	KU3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni
	KU4	Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
	KU5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
	KU6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
	KU7	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya
	KU8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
	KU9.	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi
	Keterampilan Khusus	
		Mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam hubungan antara negara dengan warganegara, hak dan kewajiban warga negara, identitas nasional, HAM, wawasan nusantara, ketahanan nasional dan demokrasi di Indonesia
	Pengetahuan	
		Menguasai dan mampu mewujudkan nilai-nilai universal Pancasila, HAM dan cinta tanah air yang dilandasi kemampuan berpikir dan berperilaku yang dapat

		mendorong pengembangan lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menghadapi berbagai tantangan global
Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)	CPMK1	Mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai paradigma kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
Sub CPMK	Sub CPMK1	Mampu memahami Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (C2. A3)
	Sub CPMK2	Mampu menjelaskan Pancasila dalam arus sejarah Bangsa Indonesia (C2. A3)
	Sub CPMK3	Mampu menjelaskan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi bangsa (C2. A3)
	Sub CPMK4	Mampu menjelaskan Pancasila sebagai sistem etika kehidupan berbangsa dan bernegara (C2. A3, P5)
Deskripsi Matakuliah	Kuliah ini membahas tentang Pancasila sebagai sistem filsafat, Pancasila dalam sejarah Bangsa Indonesia, Pancasila sebagai paradigma dan penerapannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	
Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kaderi, Alwi. 2015. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Antasari Press. 2. Pendidikan Pancasila Prof Dr Kaelan, MS 3. Rusnila. 2016. Pendidikan Pancasila. IAIN Pontianak Press. 4. Tim Penyusun Buku Ajar Pendidikan Pancasila. 2016. <i>Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila</i>. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan 5. UUD 1945 	
Mata Kuliah Prasyarat	--	
Mata Kuliah Terlarang	--	
Bobot Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas Terstruktur A (20%) 2. Tugas Terstruktur B (40%) 3. Tugas Terstruktur C (40%) 	

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) MKWU Pancasila
Mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai paradigma kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

UAS (mg ke 16)

SubCPMK4. Mampu menjelaskan Pancasila sebagai sistem etika kehidupan berbangsa dan bernegara (C2. A3, P5) (mg ke 8-15)

SubCPMK3. Mampu menjelaskan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi bangsa (C2. A3) (mg ke 4-7)

SubCPMK2. Mampu menjelaskan Pancasila dalam arus sejarah Bangsa Indonesia (C2. A3) (mg ke 2-3)

SubCPMK1. Mampu memahami Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (C2. A3) (mg ke 1)

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
1	Mampu memahami Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (C2. A3)	<ol style="list-style-type: none"> Pengantar sistem perkuliahan Penerapan Nilai-nilai Anti Korupsi dalam mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas dan ujian (kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan) Pengertian Pendidikan Pancasila Tujuan Pendidikan Pancasila Dasar-dasar Pendidikan Pancasila (Dasar Filosofis, Sosiologis dan yuridis) Hakikat Pendidikan Pancasila 	<p>Bentuk: Kuliah Metode: Diskusi Media: Komputer, Power Point, Zoom aplikasi, Spidol Sutha Pengalaman belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempelajari materi dari referensi yang diberikan Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas 	<p>Tatap Muka (TM) 1x(2x50")</p> <p>Tugas Terstruktur (TT) 1x(2x60")</p> <p>Belajar Mandiri (BM) 1x(2x60")</p>	<p>Kriteria: Portofolio</p> <p>Bentuk non test: Meringkas materi kuliah (Rencana Tugas A)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan dalam perkuliahan Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas 	5
2 3	Mampu menjelaskan Pancasila dalam arus sejarah Bangsa Indonesia (C2. A3)	<ol style="list-style-type: none"> Menelusuri konsep dan urgensi Pancasila dalam arus sejarah Bangsa Indonesia Pancasila dalam Kajian Sejarah Bangsa Indonesia Menggali sumber 	<p>Bentuk: Kuliah Metode: Diskusi Media: Komputer, Power Point, Zoom aplikasi, Spido Sutha Pengalaman belajar:</p>	<p>TM 2x(2x50")</p> <p>TT 2x(2x60")</p> <p>BM 2x(2x60")</p>	<p>Kriteria: portofolio</p> <p>Bentuk non test: Meringkas</p>	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan dalam 	15

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		historis, sosiologis, politis Pancasila dalam kajian Sejarah Bangsa Indonesia 4. Dinamika dan tantangan Pancasila dalam Kajian sejarah Bangsa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Mempelajari materi dari referensi yang diberikan Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas 		materi kuliah (Rencana Tugas A)	perkuliahan <ul style="list-style-type: none"> Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas 	
4	Mampu menjelaskan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi bangsa (C2. A3)	Pancasila sebagai sistem filsafat: <ol style="list-style-type: none"> Pengertian Filsafat Pancasila sebagai Filsafat Cara berfikir filsafat Pandangan Integralistik dalam Filsafat Pancasila 	Bentuk: Kuliah Metode: Diskusi Media: Komputer, Power Point, Zoom aplikasi, Spidol Sutha Pengalaman belajar: <ul style="list-style-type: none"> Mempelajari materi dari referensi yang diberikan Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas 	TM 4x(2x50") TT 4x(2x60") BM 4x(2x60")	Kriteria: portofolio Bentuk non test: Meringkas materi kuliah (Rencana Tugas A)	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan dalam perkuliahan Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi Cara 	30
5		Pancasila sebagai ideologi negara: <ol style="list-style-type: none"> Pengertian Ideologi Makna Ideologi bagi Negara 	<ul style="list-style-type: none"> Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas 			<ul style="list-style-type: none"> Cara 	

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		3. Pancasila sebagai ideologi Negara 4. Pancasila sebagai ideologi terbuka					
6		Pancasila sebagai dasar negara: 1. Hubungan Pancasila dengan pembukaan UUD NKRI Tahun 1945 2. Penjabaran Pancasila dalam UUD NKRI Tahun 1945 3. Implementasi Pancasila dalam Kebijakan Negara				menyampaikan pendapat dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas	
7		Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu: 1. Menelusuri konsep dan urgensi Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu 2. Sumber yuridis, historis, sosiologis dan politis Pancasila					

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		sebagai dasar nilai pengembangan ilmu 3. Dinamika dan tantangan Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu 4. Esensi dan urgensi Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu					
8	Mampu menjelaskan Pancasila sebagai sistem etika kehidupan berbangsa dan bernegara (C2. A3, P5)	1. Menelusuri konsep dan urgensi Pancasila sebagai sistem etika 2. Historis, sosiologis dan politis Pancasila sebagai sistem etika 3. Dinamika dan tantangan Pancasila sebagai sistem etika 4. Esensi dan urgensi Pancasila sebagai sistem etika	Bentuk: Kuliah Metode: Diskusi Media: Komputer, Power Point, Zoom aplikasi, Spidol Sutha Pengalaman belajar: <ul style="list-style-type: none"> Mempelajari materi dari referensi yang diberikan Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas Membuat publikasi populer berupa poster, 	TM 7x(2x50") TT 7x(2x60") BM 7(2x60")	Kriteria: portofolio Bentuk non test: Rencana Tugas B	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan dalam perkuliahan Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi Cara menyampaikan pendapat 	50
9		Implementasi Sila Pertama dalam aspek Kehidupan Bangsa					
10		Implementasi Sila Kedua dalam aspek Kehidupan Bangsa					

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
11		Implementasi Sila Ketiga dalam aspek Kehidupan Bangsa	slide show, foto esai yang diunggah di media sosial terkait implementasi pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara berkelompok			dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas	
12		Implementasi Sila Keempat dalam aspek Kehidupan Bangsa					
13		Implementasi Sila kelima Pancasila dalam aspek Kehidupan Bangsa					
14-15		Refleksi Perkuliahan					
16	Rencana Tugas Mahasiswa C				Kriteria: Panduan penilaian Bentuk test: Rencana Tugas C	(lihat panduan)	



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHA
THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

RENCANA TUGAS MAHASISWA A

Mata Kuliah	Pancasila		
Kode MK		Sks: 2	Semester: 1
Dosen Pengampu			
Bentuk Tugas			
Ringkasan bahan kuliah			
Judul Tugas			
(Sesuai dengan topik yang diberikan pada minggu terkait)			
Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah			
Sesuai dengan Sub CPMK pada minggu terkait			
Deskripsi Tugas			
Buatlah ringkasan dalam bentuk makalah pendek terkait materi kuliah yang diberikan			
Metode Pengerjaan Tugas			
Membuat ringkasan materi kuliah sesuai dengan yang diberikan pada minggu terkait			
Bentuk Dan Format Luaran			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ringkasan materi kuliah ditulis dengan MS Word (atau yang sejenis) 2. Format tulisan: <ol style="list-style-type: none"> a. Huruf: times new roman 12 b. Spasi: 1,5 justify (rata kiri-kanan) c. Margin: normal (sesuai dengan format yang tersedia di MS Word) d. Ukuran kertas A4 e. Nomor halaman ditulis pada footer bagian kanan bawah f. Sistematika nama file: Tugas-xx-ringkasan-NIM-nama mahasiswa.docx) g. Dikumpulkan dengan format ekstensi (*.docx atau *.doc) satu minggu setelah materi pada minggu tersebut diberikan 			
Indikator, Kriteria, dan Bobot Penilaian			
Ringkasan materi kuliah (bobot 100%)			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan dan ketajaman meringkas isi bagian-bagian penting dari materi kuliah 2. Kejelasan dan ketajaman meringkas konsep pemikiran penting dalam 			

materi kuliah

3. Kejelasan dan ketajaman meringkas simpulan dalam materi kuliah
4. Kesesuaian dengan format yang telah ditetapkan,
5. Konsistensi dan kerapian dalam sajian tulisan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar dan sesuai standar pengutipan dalam penyajian tabel dan gambar
6. Kelengkapan penggunaan fitur-fitur yang ada dalam MS Word dalam penulisan dan sajian paper

Jadwal Pelaksanaan

Minggu ke 1 sampai dengan minggu ke 8

Lain-lain

Bobot penilaian tugas ini adalah 20% dari 100% penilaian mata kuliah ini
Tugas dikerjakan secara mandiri



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHA
THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

RENCANA TUGAS MAHASISWA B

Mata Kuliah	Pancasila		
Kode MK		Sks: 2	Semester: 1
Dosen Pengampu			
Bentuk Tugas			
Publikasi populer berupa poster, slide show, foto esai yang diunggah di media sosial, Atau Video.			
Judul Tugas			
Penerapan Sila-Sila Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari.			
Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah			
Mampu menjelaskan Pancasila sebagai sistem etika kehidupan berbangsa dan bernegara (C2, A3, P5) (Sub CPMK4)			
Deskripsi Tugas			
Membuat publikasi populer berupa poster, slide show, foto esai atau video yang diunggah di media sosial terkait implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara berkelompok			
Metode Pengerjaan Tugas			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok 2. Setiap kelompok bertugas membuat satu publikasi populer terkait implementasi sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari 			

3. Publikasi dapat berupa poster, slide show, foto esai atau video lainnya sesuai kreativitas masing-masing kelompok
4. Publikasi diunggah di media sosial (instagram, facebook atau lainnya), diutamakan di akun-akun milik himpunan mahasiswa program studi masing-masing
5. Keterangan publikasi yang diunggah (berupa deksripsi poster, slide show, foto esai dan lainnya) beserta tagar (hashtag #) yang digunakan di media sosial harus dapat menjelaskan secara singkat terkait tugas yang diunggah

Bentuk Dan Format Luaran

1. Tugas dikumpulkan secara berkelompok maksimal satu minggu setelah tugas diberikan
2. Dokumen yang dikumpulkan setiap kelompok terdiri atas:
 - a. bentuk softcopy produk akhir yang diunggah ke media sosial
 - b. Lampiran bukti unggah berupa foto atau screenshot dari media sosial yang digunakan untuk memublikasikan tugas
 - c. Lampiran bukti unggah tersebut dituliskan dalam satu file Microsoft Word (atau yang sejenisnya) dengan format doc atau docx dengan mencantumkan nama-nama anggota kelompok dan NIM masing-masing

Indikator, Kriteria, dan Bobot Penilaian

1. Penilaian substansi (bobot 80%)
 - a. Topik berkaitan dengan implementasi sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Kesesuaian pesan yang ingin disampaikan
 - c. Penggunaan deskripsi yang tepat dalam unggahan di media sosial
2. Penilaian presentasi publikasi (bobot 20%):
 - a. Tampilan tugas dan media yang digunakan
 - b. Keterlibatan (*engagement*) warganet terhadap tugas unggah
 - c. Ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas

Jadwal Pelaksanaan

Minggu ke 10 sampai dengan minggu ke 14

Lain-lain

1. Bobot penilaian total tugas ini adalah 40% dari 100% penilaian mata kuliah ini
2. Tugas dikerjakan secara berkelompok

		UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHA THAHA SAIFUDDIN JAMBI	
RENCANA TUGAS MAHASISWA C			
Mata Kuliah	Pancasila		
Kode MK		Sks: 2	Semester: 1
Dosen Pengampu			
Bentuk Tugas			
Iklan layanan masyarakat yang diunggah ke media social			
Judul Tugas			
Proyek Cinta Tanah Air			
Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah			
Mampu menjelaskan Pancasila sebagai sistem etika kehidupan berbangsa dan bernegara (C2, A3, P5) (Sub CPMK4)			
Deskripsi Tugas			
Membuat iklan layanan masyarakat tentang ajakan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas bangsa dan rasa cinta pada tanah air			
Metode Pengerjaan Tugas			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok 2. Setiap kelompok bertugas membuat satu video pendek berupa iklan layanan masyarakat tentang ajakan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas bangsa dan rasa cinta pada tanah air 3. Substansi video sesuai kreativitas masing-masing kelompok 4. Panjang video maksimal 5 menit dan minimal 3 menit 5. Publikasi diunggah di media sosial (youtube, instagram, facebook atau lainnya), diutamakan di akun-akun milik himpunan mahasiswa program studi masing-masing 6. Keterangan publikasi yang diunggah (berupa deksripsi poster, slide show, foto esai dan lainnya) beserta tagar (hashtag #) yang digunakan di media sosial harus dapat menjelaskan secara singkat terkait tugas yang diunggah 			
Bentuk Dan Format Luaran			

1. Tugas dikumpulkan secara berkelompok sebagai pengganti Ujian Akhir Semester
2. Dokumen yang dikumpulkan setiap kelompok terdiri atas:
 - a. bentuk softcopy produk akhir yang diunggah ke media sosial
 - b. Lampiran bukti unggah berupa foto atau screenshot dari media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan tugas
 - c. Lampiran bukti unggah tersebut dituliskan dalam satu file Microsoft Word (atau yang sejenisnya) dengan format doc atau docx dengan mencantumkan nama-nama anggota kelompok dan NIM masing-masing

Indikator, Kriteria, dan Bobot Penilaian

1. Penilaian substansi (bobot 80%)
 - a. Topik berkaitan dengan ajakan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas bangsa dan rasa cinta pada tanah air
 - b. Kesesuaian pesan yang ingin disampaikan
 - c. Penggunaan deskripsi yang tepat dalam unggahan di media sosial
2. Penilaian presentasi publikasi (bobot 20%):
 - a. Tampilan tugas dan media yang digunakan
 - b. Keterlibatan (*engagement*) warganet terhadap tugas unggah
 - c. Ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas

Jadwal Pelaksanaan

Dapat dikerjakan sepanjang semester dan dikumpulkan pada saat Ujian Akhir Semester

Lain-lain

1. Bobot penilaian total tugas ini adalah 40% dari 100% penilaian mata kuliah ini sebagai pengganti Ujian Akhir Semester
2. Tugas dikerjakan secara berkelompok

Portofolio Penilaian Tugas Mahasiswa

No	Aspek yang dinilai	Ringkasan materi kuliah													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Kejelasan dan ketajaman meringkas isi bagian-bagian penting dari materi kuliah	1													
2	Kejelasan dan ketajaman meringkas konsep pemikiran penting dalam materi kuliah	0													
3	Kejelasan dan ketajaman meringkas simpulan dalam materi kuliah	1													
4	Kesesuaian dengan format yang ditetapkan														
5	Konsistensi dan kerapian dalam sajian tulisan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar dan sesuai standar pengutipan dalam penyajian tabel dan gambar														
6	Kelengkapan penggunaan fitur-fitur yang ada dalam MS Word dalam penulisan dan sajian paper														
	Jumlah skor tiap ringkasan materi kuliah	2													
	Nilai														

RUBRIK PENILAIAN**1. Rubrik Penilaian Individu**

Kriteria	Huruf Mutu	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Sangat Baik	A	80 - 100	4	Tugas tidak terlambat, hasil baik dan benar
Baik	B	68 - 79	3	Tugas tidak terlambat, hasil jelek, rapi
Cukup	C	56 - 67	2	Tugas tidak terlambat, hasil jelek, tidak rapi
Kurang	D	45 - 55	1	Tugas terlambat
Tidak Lulus	E	<44	0	Tidak mengumpulkan tugas

2. Rubrik Penilaian Kerjasama Kelompok

Kriteria	Huruf Mutu	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Sangat Baik	A	80 - 100	4	Tugas tidak terlambat, hasil bagus, pembagian tugas jelas
Baik	B	68 - 79	3	Tugas tidak terlambat, hasil jelek, pembagian tugas jelas
Cukup	C	56 - 67	2	Tugas tidak terlambat, hasil jelek, pembagain tugas tidak jelas
Kurang	D	45 - 55	1	Tugas terlambat
Tidak Lulus	E	<44	0	Tidak mengumpulkan tugas

3. Rubrik Penilaian Presentasi

Kriteria	Huruf Mutu	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Sangat Baik	A	80 - 100	4	Isi jelas, "to the poin" dan menarik, Menyampaikan isi dengan jelas dan menarik
Baik	B	68 - 79	3	Komposisi tulisan dan gambar bagus, terstruktur, mempresentasikan dengan baik tetapi kurang menguasai materi
Cukup	C	56 - 67	2	Tidak terstruktur, terlalu banyak tulisan, baca presentasi/catatan, kurang menguasai materi
Kurang	D	45 - 55	1	Presentasi asal-asalan, tidak menguasai materi
Tidak Lulus	E	<44	0	Tidak presentasi

4. Rubrik Penilaian Diskusi

Kriteria	Huruf Mutu	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Sangat Baik	A	80 - 100	4	Mahasiswa mengerti materi, mampu menyampaikan ide sendiri, mendengarkan ide orang lain
Baik	B	68 - 79	3	Mampu mengikuti diskusi secara baik
Cukup	C	56 - 67	2	Mampu mengikuti diskusi tetapi dengan kekurangan (suka mendominasi, tidak mendengarkan pendapat

				orang lain, dll)
Kurang	D	45 - 55	1	Tidak mengikuti diskusi, ribut dalam kelas.
Tidak Lulus	E	<44	0	Tidak hadir

PENENTUAN NILAI AKHIR MATA KULIAH (Disesuaikan dengan pedoman penilaian Universitas)

Indeks penilaian akhir:

PREDIKAT	INDEKS	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Lulus, Sangat Baik	A	80 - 100	4	Mahasiswa memenuhi semua komponen penilaian dan menyelesaikan tugas dengan sangat baik serta mampu menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan dengan sangat baik
Lulus, Baik	B	68 - 79	3	Mahasiswa memenuhi semua komponen penilaian dan menyelesaikan tugas dengan baik serta mampu menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan dengan baik
Lulus, Cukup	C	56 - 67	2	Mahasiswa memenuhi beberapa komponen penilaian dan menyelesaikan tugas serta mampu menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan dengan cukup baik
Lulus, Kurang	D	45 - 55	1	Mahasiswa tidak memenuhi beberapa komponen penilaian dan tidak menyelesaikan tugas dengan cukup baik serta tidak dapat menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan.
Tidak Lulus	E	<44	0	Mahasiswa tidak memenuhi semua komponen penilaian tidak dapat menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

Jl. Jambi Ma. Bulian KM.16 Sei. Duren Kec. Jaluko, Kab. Muaro Jambi 36361, Jambi-Indonesia
 Telp/Fax: 0741 583183 – 584118. Web: <https://uinjambi.ac.id/>, email: mail@uinjambi.ac.id

Kode Dokumen : Un.15/B.II/AK/
 Kode Forumulir : FM/AK/16/01
 Tanggal Efektif : 1 September 2021
 No Revisi : 01
 Halaman : 2455

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen	Program Studi : SEMUA PRODI	Halaman 245 dari 15	Tanggal Pengesahan
Matakuliah : Pendidikan Kewarganegaraan (Wajib)	Semester: 1	SKS: 2	Kode MK:
No. Revisi :	Dosen Pengampu/Penanggungjawab :		
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Sikap		
	S1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius	
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika	
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan pancasila	
	S4	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air, serta memiliki rasa nasionalisme	
	S5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pencapat atau temuan orisinal lainnya	
	S6	Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan	
	S7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara	
	S8.	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik	
	S9.	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri	
	S10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan	
	Keterampilan Umum		
KU1.	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam		

	konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
KU2.	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
KU3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni
KU4	Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
KU5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
KU6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
KU7	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya
KU8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
KU9.	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi
Keterampilan Khusus	
	Mampu memahami hubungan antara negara dengan warganegara, hak dan kewajiban warga negara, identitas nasional, negara hukum, HAM, konstitusi, wawasan nusantara, ketahanan nasional dan demokrasi di indonesia.
Pengetahuan	
	Menguasai dan mampu mewujudkan nilai-nilai universal keagamaan, HAM dan cinta tanah air yang dilandasi kemampuan berpikir dan berperilaku

		yang dapat mendorong pengembangan lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menghadapi berbagai tantangan global.
Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)	CPMK1	Mampu menjadi warga negara yang baik, berkarakter, memahami hubungan antara negara dengan warga negara, memiliki rasa cinta tanah air dan bela negara
Sub CPMK	Sub CPMK1	Mampu memahami Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (C2, A3)
	Sub CPMK2	Mampu memahami Identitas Nasional Indonesia dan peranannya dalam integrasi nasional (C2, A3)
	Sub CPMK3	Mampu memahami Negara, Konstitusi dan implikasinya terhadap Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masalah Hak Azasi Manusia (HAM) dan kehidupan berdemokrasi (C2, A3)
	Sub CPMK4	Mampu menganalisis Wawasan Nusantara (Geopolitik Indonesia) dalam konsep Wawasan Persatuan dan Kesatuan segenap Kehidupan Nasional (Poleksosbudhankam) sebagai Wawasan Kewilayahan, sebagai ruang hidup dan Konsep Negara Kesatuan yang berbentuk Republik dan Prinsip Otonomi Daerah, serta Bhineka Tunggal Ika (C2, A3)
	Sub CPMK5	Mampu menganalisis dan mengimplementasikan sikap Anti Korupsi sebagai bentuk bela negara dan cinta tanah air (C2, A3, P5)
Deskripsi Matakuliah	Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata kuliah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang hak dan kewajiban warganegara, identitas nasional, pendidikan pendahuluan bela negara, demokrasi di Indonesia, Hak Azasi Manusia (HAM), wawasan nusantara, ketahanan nasional Dengan demikian, diharapkan menjadi warga negara yang baik dan terdidik (smart and good citizen) dalam kehidupan masyarakat, bangsa, negara	
Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi, Ditjen Belmawa Ristekdikti, cetakan I, 2016. 2. UUD 1945 Hasil Amandemen Agustus 2002, Jakarta. 3. Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, Prof. Dr. H. Kaelan, M.S. Drs. H. Achmad Zubaidi, M.Si, 2007 4. Puspito, Nanang T. 2011. <i>Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi</i>. Jakarta: Kemendikbud 	

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Hukum dasar Geopolitik dan Geostrategi dalam kerangka keutuhan NKRI oleh Prof. DR Ermaya Suradinata, SH.MS,MH, 6. Buku-buku Pendidikan Kewarganegaraan dan sumber lainnya. Pendukung 1. Usman, Sunyoto .1998. “Integrasi Masyarakat Indonesia dan Masalah Ketahanan Nasional” dalam Sumbangan Ilmu Sosial Terhadap Konsepsi Ketahanan Nasional. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press. 1. Wahab A.A. & Sapriya. 2007. 7. Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Sekolah Pasca Sarjana UPI. Bandung: UPI Press 8. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen). 9. Undang-undang No 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Http www.ri.go.id 10. Website: aclc.kpk.go.id
Mata Kuliah Prasyarat	--
Mata Kuliah Terlarang	--
Bobot Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kehadiran (20%) 5. Partisipasi (10%) 6. Tugas Terstruktur A (20%) 7. Tugas Terstruktur B (30%) 8. Ujian Tengah Semester (20%)

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) MKWU Kewarganegaraan
Mampu menjadi warga negara yang baik, berkarakter, memahami hubungan antara negara dengan warga negara, memiliki rasa cinta tanah air dan bela negara

UAS (mg ke 16)

SubCPMK5. Mampu menganalisis dan mengimplementasikan sikap Anti Korupsi sebagai bentuk bela negara dan cinta tanah air (C2, A3, P5) (mg ke 13-15)

SubCPMK4. Mampu menganalisis Wawasan Nusantara (Geopolitik Indonesia) dalam konsep Wawasan Persatuan dan Kesatuan segenap Kehidupan Nasional (Poleksosbudhankam) sebagai Wawasan Kewilayahan, sebagai ruang hidup dan Konsep Negara Kesatuan yang berbentuk Republik dan Prinsip Otonomi Daerah, serta Bhineka Tunggal Ika (C2, A3) (mg ke 9-12)

UTS (mg ke 8)

SubCPMK3. Mampu memahami Negara, Konstitusi dan implikasinya terhadap Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masalah Hak Azasi Manusia (HAM) dan kehidupan berdemokrasi (C2, A3) (mg ke 4-7)

SubCPMK2. Mampu memahami Identitas Nasional Indonesia dan peranannya dalam integrasi nasional (C2, A3) (mg ke 2-3)

SubCPMK1. Mampu memahami Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (C2, A3) (mg ke 1)

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
1	Mampu memahami Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (C2, A3)	<ol style="list-style-type: none"> Pengantar sistem perkuliahan Penerapan Nilai-nilai Anti Korupsi dalam mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas dan ujian (kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan) Latar belakang dan tujuan pembelajaran Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di PT Mengapa diperlukan pendidikan kewarganegaraan Sumber historis, sosiologis dan politik tentang pendidikan kewarganegaraan Membangun argumen tentang 	<p>Bentuk: Kuliah Metode: Diskusi Media: Laptop, Spidol Sutha, Buku wajib, Zoom Pengalaman belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempelajari materi dari referensi yang diberikan Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas 	<p>Tatap Muka (TM) 1x(2x50")</p> <p>Tugas Terstruktur (TT) 1x(2x60")</p> <p>Tugas Mandiri (BM) 1x(2x60")</p>	<p>Kriteria: portofolio</p> <p>Bentuk non test: Meringkas materi kuliah (Rencana Tugas A)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan dalam perkuliahan Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas 	5

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		dinamika dan tantangan pendidikan kewarganegaraan					
2	Mampu memahami Identitas Nasional Indonesia dan peranannya dalam integrasi nasional (C2, A3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Identitas Nasional 2. Karakteristik Identitas Nasional 3. Sejarah kelahiran faham nasionalisme Indonesia 4. Pancasila sebagai kepribadian dan Identitas Nasional 5. Mengembangkan Karakter bangsa Indonesia yang multikultural 6. Toleransi beragama/moderasi beragama 	<p>Bentuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuliah 2. Tanya Jawab 3. Diskusi 4. Problem Based Learning (PBL) <p>Metode: Diskusi</p> <p>Media: Laptop, Spidol sutha, Zoom, Buku Wajib</p> <p>Pengalaman belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari materi dari referensi yang diberikan • Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas 	<p>Tatap Muka (TM) 2x(2x50")</p> <p>Tugas Terstruktur (TT) 2x(2x60")</p> <p>Belajar Mandiri (BM) 2x(2x60")</p>	<p>Kriteria: portofolio</p> <p>Bentuk non test: Meringkas materi kuliah (Rencana Tugas A)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan dalam perkuliahan • Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi • Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas 	15
3		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Integrasi Nasional, jenis-jenis Integrasi (vertikal dan horisontal), potensi disintegrasi di Indonesia 2. Proses berbangsa dan bernegara, 					

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		<p>munculnya kesadaran dan gerakan mencintai bangsa dan negara Indonesia.</p> <p>3. Karakteristik identitas nasional tentang Nasionalisme, ciri khas nasionalisme Indonesia yang Bhinneka tunggal Ika dan Pancasila.</p> <p>4. Tentang bangsa, sejarah proses berbangsa, National Building and Character Building, Empat Pilar Kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.</p>					
4	Mampu memahami Negara, Konstitusi dan implikasinya terhadap Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia serta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Negara dan konstitusi 2. Unsur, bentuk dan tujuan Negara 3. UUD NKRI 1945 sebagai konstitusi 	<p>Bentuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuliah 2. Tanya Jawab 3. Diskusi 4. Small Group Discussion 	<p>Tatap Muka (TM) 4x(2x50")</p> <p>Tugas Terstruktur</p>	<p>Kriteria: portofolio</p> <p>Bentuk non test: Meringkas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan 	30

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
5	mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masalah Hak Azasi Manusia (HAM) dan kehidupan berdemokrasi (C2, A3)	negara Indonesia 4. Sejarah Konstitusi di Indonesia 5. Jenis dan Hierarki Peraturan Perundang-undangan di Indonesia 6. Perilaku berkonstitusional 7. Syarah UUD 1945 dalam perspektif Islam	Metode: Diskusi Media: Laptop, Spidol Sutha, Zoom, Buku wajib. Pengalaman belajar: <ul style="list-style-type: none"> Mempelajari materi dari referensi yang diberikan Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas 	(TT) 4x(2x60") Belajar Mandiri (BM) 4x(2x60")	materi kuliah (Rencana Tugas A)	dalam perkuliahan <ul style="list-style-type: none"> Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas 	
		1. Hak Azasi Manusia (HAM) 2. Sejarah perkembangan HAM di dunia s/d konvensi PBB 1948, pandangan bangsa Indonesia tentang HAM. Pasal 28 UUD 1945 yang telah diamandemen. 3. Rule of Law. 4. Tentang pelanggaran HAM/HAM Berat, UU No. 39 Thn 1999, tentang Hak-					

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		hak Dasar Manusia 5. Gender dan HAM dalam Islam 6. Korupsi sebagai bentuk pelanggaran HAM					
6		1. Pengertian hak dan kewajiban warga negara 2. Hak dan kewajiban warga Negara menurut UUD 1945 3. Pelaksanaan hak dan kewajiban warganegara					
7		1. Konsep dan Prinsip Demokrasi. 2. Arti kata Demokrasi dan pengertian umum Demokrasi. 3. Ciri dan macam-macam Demokrasi. 4. Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi. 5. Demokrasi di Indonesia dan istilah kerakyatan. 6. Proses pengambilan					

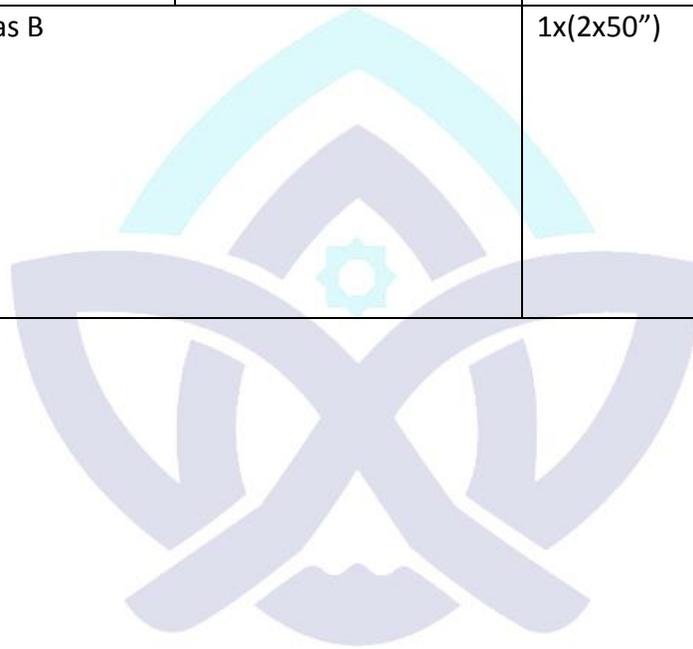
Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		Keputusan. 7. Demokrasi Pancasila 8. Islam dan Demokrasi					
8	Ujian Tengah Semester			1x(2x50")	Kriteria: Panduan penilaian Bentuk test: Menjawab soal ujian	Ketepatan menjawab soal ujian	
9	Mampu menganalisis Wawasan Nusantara (Geopolitik Indonesia) dalam konsep Wawasan Persatuan dan Kesatuan segenap Kehidupan Nasional (Poleksosbudhankam) sebagai Wawasan Kewilayahan, sebagai ruang hidup dan Konsep Negara Kesatuan yang berbentuk Republik dan Prinsip Otonomi Daerah, serta Bhineka Tunggal Ika (C2, A3)	<ol style="list-style-type: none"> Wilayah sebagai ruang hidup bangsa Kelestarian lingkungan dan kelangsungan hidup bangsa Wawasan nusantara sebagai pandangan geopolitik bangsa Indonesia Implementasi wawasan nusantara 	<p>Bentuk: Kuliah, diskusi dan presentasi project citizenship</p> <p>Metode: Diskusi</p> <p>Media: Laptop, Spidol Sutha, Zoom, Buku wajib, jurnal</p> <p>Pengalaman belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempelajari materi dari referensi yang diberikan Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas 	TM 4x(2x50") TT 4x(2x60") BM 4x(2x60")	<p>Kriteria: portofolio</p> <p>Bentuk non test: Presentasi Kelompok dari projek citizenship/ Tugas terstruktur B</p>	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan dalam perkuliahan Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi Cara menyampaikan pendapat 	20
10		<ol style="list-style-type: none"> Implementasi Wasantara dalam kehidupan sebagai Geopolitik 					

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		Indonesia. 2. Politik, Ekonomi, Sosbud dan Hankam. 3. Tantangan Wawasan nusantara, dan 4. Globalisasi.				dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas	
11		1. Pengertian dan konsep ketahanan nasional dan bela negara 2. Dinamika dan tantangan ketahanan nasional dan bela negara 3. Urgensi Ketahanan nasional dan bela negara					
12		1. Indonesia dan Perdamaian dunia. 2. Konsep Perang dan Damai bagi bangsa Indonesia. a. Perang ideologi b. Radikalisme c. Narkoba: Ancaman non Militer. 3. Konsep					

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		Hankamrata. 4. Prinsip-prinsip Ketahanan Regional (Kerjasama Regional) dan Politik Bebas Aktif.					
13	Mampu menganalisis dan mengimplementasikan sikap Anti Korupsi sebagai bentuk bela negara dan cinta tanah air (C2, A3, P5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korupsi dan Integritas <ol style="list-style-type: none"> a. Definisi korupsi b. Perilaku koruptif c. Bentuk-bentuk korupsi d. Integritas e. Sejarah korupsi dan pemberantasan korupsi di Indonesia 2. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip antikorupsi <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai-nilai antikorupsi b. Prinsip-prinsip antikorupsi 	<p>Bentuk: Kuliah, diskusi dan presentasi project citizenship</p> <p>Metode: Diskusi</p> <p>Media: Laptop, Buku wajib, Zoom, studi kasus, spidol sutha</p> <p>Pengalaman belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari materi dari referensi yang diberikan • Mereview materi terkait dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas • Role play 	TM 3x(2x50") TT 3x(2x60") BM 3x(2x60")	<p>Kriteria: portofolio</p> <p>Bentuk non test: Presentasi Kelompok dari proyek citizenship/ Tugas terstruktur B</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami garis besar materi yang diajarkan dalam perkuliahan • Penguasaan materi yang ditunjukkan dalam diskusi • Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas 	30

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		3. Faktor-faktor Penyebab Korupsi 4. Dampak Masif Korupsi 5. Mungkinkah Indonesia bebas korupsi?					
14		Korupsi dan Pelayanan Publik: 1. Pengertian dan Unsur- unsur Pelayanan Publik 2. Kategori Pelayanan Publik 3. Etika Publik 4. Pengawasan Terhadap Pelayanan Publik					
15		Upaya pencegahan korupsi 1. Gerakan kerja sama dan instrumen nasional pencegahan korupsi					

Mg ke-	Kemampuan yang diharapkan (Sub-CPMK)	Bahan Kajian/Materi Pembelajaran	Bentuk, Metode Pembelajaran dan Pengalaman Belajar	Waktu (menit)	Penilaian		
					Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
		2. Gerakan kerja sama dan instrumen internasional pencegahan korupsi					
16	Ujian Akhir Semester / Rencana Tugas B			1x(2x50")	Kriteria: Panduan penilaian Bentuk test: Rencana Tugas B	(lihat panduan)	



		Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian KM.16, Simpang Sei Duren, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi 36361	
RENCANA TUGAS MAHASISWA A			
Mata Kuliah	Pendidikan Kewarganegaraan		
Kode MK	KU	Sks: 2	Semester: 1
Dosen Pengampu			
Bentuk Tugas			
Ringkasan bahan kuliah			
Judul Tugas			
(Sesuai dengan topik yang diberikan pada minggu terkait)			
Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah			
Sesuai dengan Sub CPMK pada minggu terkait			
Deskripsi Tugas			
Buatlah ringkasan dalam bentuk makalah pendek terkait materi kuliah yang diberikan			
Metode Pengerjaan Tugas			
Membuat ringkasan materi kuliah sesuai dengan yang diberikan pada minggu terkait			
Bentuk Dan Format Luaran			
3. Ringkasan materi kuliah ditulis dengan MS Word (atau yang sejenis) 4. Format tulisan: <ol style="list-style-type: none"> a. Huruf: times new roman 12 b. Spasi: 1,5 justify (rata kiri-kanan) c. Margin: normal (sesuai dengan format yang tersedia di MS Word) d. Ukuran kertas A4 e. Nomor halaman ditulis pada footer bagian kanan bawah f. Sistematis nama file: Tugas-xx-ringkasan-NIM-nama mahasiswa.docx) g. Dikumpulkan dengan format ekstensi (*.docx atau *.doc) satu minggu setelah materi pada minggu tersebut diberikan 			
Indikator, Kriteria, dan Bobot Penilaian			
Ringkasan materi kuliah (bobot 100%)			
7. Kejelasan dan ketajaman meringkas isi bagian-bagian penting dari materi kuliah 8. Kejelasan dan ketajaman meringkas konsep pemikiran penting dalam			

<p>materi kuliah</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Kejelasan dan ketajaman meringkas simpulan dalam materi kuliah 10. Kesesuaian dengan format yang telah ditetapkan, 11. Konsistensi dan kerapian dalam sajian tulisan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar dan sesuai standar pengutipan dalam penyajian tabel dan gambar 12. Kelengkapan penggunaan fitur-fitur yang ada dalam MS Word dalam penulisan dan sajian paper
Jadwal Pelaksanaan
Minggu ke 1 sampai dengan minggu ke 7
Lain-lain
Bobot penilaian tugas ini adalah 20% dari 100% penilaian mata kuliah ini Tugas dikerjakan secara mandiri

	<p>Universitas Islam Negeri Suthan Thaha Saifuddin Jambi Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian KM.16, Simpang Sei Duren, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi 36361</p>		
RENCANA TUGAS MAHASISWA B			
Mata Kuliah	Kewarganegaraan		
Kode MK	KU	Sks: 2	Semester:
Dosen Pengampu			
Bentuk Tugas			
Iklan layanan masyarakat yang diunggah ke media social			
Judul Tugas			
Sikap Anti Korupsi Sebagai Bentuk Bela Negara			
Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah			
Mampu menganalisis dan mengimplementasikan sikap Anti Korupsi sebagai bentuk bela negara dan cinta tanah air (C2, A3, P5)			
Deskripsi Tugas			
Membuat iklan layanan masyarakat tentang ajakan untuk bersikap Anti Korupsi sebagai bentuk bela negara dan rasa cinta pada tanah air			
Metode Pengerjaan Tugas			
<ol style="list-style-type: none"> 7. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok 8. Setiap kelompok bertugas membuat satu video pendek berupa iklan layanan masyarakat tentang ajakan untuk bersikap Anti Korupsi sebagai 			

- bentuk bela negara dan rasa cinta pada tanah air
- 9. Substansi video sesuai kreativitas masing-masing kelompok
- 10. Panjang video maksimal 5 menit dan minimal 3 menit
- 11. Publikasi diunggah di media sosial (youtube, instagram, facebook atau lainnya), diutamakan di akun-akun milik himpunan mahasiswa program studi masing-masing
- 12. Keterangan publikasi yang diunggah (berupa deksripsi poster, slide show, foto esai dan lainnya) beserta tagar (hashtag #) yang digunakan di media sosial harus dapat menjelaskan secara singkat terkait tugas yang diunggah

Bentuk Dan Format Luaran

- 3. Tugas dikumpulkan dan di presentasikan secara berkelompok sebagai pengganti Ujian Akhir Semester
- 4. Dokumen yang dikumpulkan setiap kelompok terdiri atas:
 - a. bentuk softcopy produk akhir yang diunggah ke media sosial
 - b. Lampiran bukti unggah berupa foto atau screenshot dari media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan tugas
 - c. Lampiran bukti unggah tersebut dituliskan dalam satu file Microsoft Word (atau yang sejenisnya) dengan format doc atau docx dengan mencantumkan nama-nama anggota kelompok dan NIM masing-masing

Indikator, Kriteria, dan Bobot Penilaian

- 3. Penilaian substansi (bobot 80%)
 - a. Topik berkaitan dengan ajakan untuk bersikap Anti Korupsi sebagai bentuk bela negara dan rasa cinta pada tanah air
 - b. Kesesuaian pesan yang ingin disampaikan
 - c. Penggunaan deskripsi yang tepat dalam unggahan di media sosial
- 4. Penilaian presentasi publikasi (bobot 20%):
 - a. Tampilan tugas dan media yang digunakan
 - b. Keterlibatan (*engagement*) warganet terhadap tugas unggah
 - c. Ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas

Jadwal Pelaksanaan

Dapat dikerjakan sepanjang semester dan dikumpulkan pada saat Ujian Akhir Semester

Lain-lain

- 3. Bobot penilaian tugas ini adalah 30% dari 100% penilaian mata kuliah ini sebagai pengganti Ujian Akhir Semester
- 4. Tugas dikerjakan secara berkelompok

Portofolio Penilaian Tugas Mahasiswa

No	Aspek yang dinilai	Ringkasan materi kuliah								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kejelasan dan ketajaman meringkas isi bagian-bagian penting dari materi kuliah	1								
2	Kejelasan dan ketajaman meringkas konsep pemikiran penting dalam materi kuliah	0								
3	Kejelasan dan ketajaman meringkas simpulan dalam materi kuliah	1								
4	Kesesuaian dengan format yang ditetapkan									
5	Konsistensi dan kerapian dalam sajian tulisan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar dan sesuai standar pengutipan dalam penyajian tabel dan gambar									
6	Kelengkapan penggunaan fitur-fitur yang ada dalam MS Word dalam penulisan dan sajian paper									
	Jumlah skor tiap ringkasan mater kuliah	2								
	Nilai									

RUBRIK PENILAIAN

5. Rubrik Penilaian Individu

Kriteria	Huruf Mutu	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Sangat Baik	A	80 - 100	4	Tugas tidak terlambat, hasil baik dan benar
Baik	B	68 - 79	3	Tugas tidak terlambat, hasil jelek, rapi
Cukup	C	56 - 67	2	Tugas tidak terlambat, hasil jelek, tidak rapi
Kurang	D	45 - 55	1	Tugas terlambat
Tidak Lulus	E	<44	0	Tidak mengumpulkan tugas

6. Rubrik Penilaian Kerjasama Kelompok

Kriteria	Huruf Mutu	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Sangat Baik	A	80 - 100	4	Tugas tidak terlambat, hasil bagus, pembagian tugas jelas
Baik	B	68 - 79	3	Tugas tidak terlambat, hasil jelek, pembagian tugas jelas
Cukup	C	56 - 67	2	Tugas tidak terlambat, hasil jelek, pembagain tugas tidak jelas

Kurang	D	45 - 55	1	Tugas terlambat
Tidak Lulus	E	<44	0	Tidak mengumpulkan tugas

7. Rubrik Penilaian Presentasi

Kriteria	Huruf Mutu	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Sangat Baik	A	80 - 100	4	Isi jelas, "to the poin" dan menarik, Menyampaikan isi dengan jelas dan menarik
Baik	B	68 - 79	3	Komposisi tulisan dan gambar bagus, terstruktur, mempresentasikan dengan baik tetapi kurang menguasai materi
Cukup	C	56 - 67	2	Tidak terstruktur, terlalu banyak tulisan, baca presentasi/catatan, kurang menguasai materi
Kurang	D	45 - 55	1	Presentasi asal-asalan, tidak menguasai materi
Tidak Lulus	E	<44	0	Tidak presentasi

8. Rubrik Penilaian Diskusi

Kriteria	Huruf Mutu	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Sangat Baik	A	80 - 100	4	Mahasiswa mengerti materi, mampu menyampaikan ide sendiri, mendengarkan ide orang lain
Baik	B	68 - 79	3	Mampu mengikuti diskusi secara baik
Cukup	C	56 - 67	2	Mampu mengikuti diskusi tetapi dengan kekurangan (suka mendominasi, tidak mendengarkan pendapat orang lain, dll)
Kurang	D	45 - 55	1	Tidak mengikuti diskusi, ribut dalam kelas.
Tidak Lulus	E	<44	0	Tidak hadir

PENENTUAN NILAI AKHIR MATA KULIAH (dirujuk kepada pedoman akademik)

Indeks penilaian akhir:

PREDIKAT	INDEKS	Bobot Nilai	Angka Mutu	Deskripsi Penilaian
Lulus, Sangat Baik	A	80 - 100	4	Mahasiswa memenuhi semua komponen penilaian dan menyelesaikan tugas dengan sangat baik serta mampu menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan dengan sangat baik
Lulus, Baik	B	68 - 79	3	Mahasiswa memenuhi semua komponen penilaian dan menyelesaikan tugas dengan baik serta mampu menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan dengan baik
Lulus,	C	56 - 67	2	Mahasiswa memenuhi beberapa

Cukup				komponen penilaian dan menyelesaikan tugas serta mampu menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan dengan cukup baik
Lulus, Kurang	D	45 - 55	1	Mahasiswa tidak memenuhi beberapa komponen penilaian dan tidak menyelesaikan tugas dengan cukup baik serta tidak dapat menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan.
Tidak Lulus	E	<44	0	Mahasiswa tidak memenuhi semua komponen penilaian tidak dapat menganalisis materi dan tugas sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

Catatan:

1. Capaian Pembelajaran Lulusan PRODI (CPL-PRODI) adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap lulusan PRODI yang merupakan internalisasi dari sikap, penguasaan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan jenjang prodinya yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. CPL yang dibebankan pada mata kuliah adalah beberapa capaian pembelajaran lulusan program studi (CPL-PRODI) yang digunakan untuk pembentukan/pengembangan sebuah mata kuliah yang terdiri dari aspek sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus dan pengetahuan.
3. CP Mata kuliah (CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
4. Sub-CP Mata kuliah (Sub-CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPMK yang dapat diukur atau diamati dan merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan bersifat spesifik terhadap materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
5. Indikator penilaian kemampuan dalam proses maupun hasil belajar mahasiswa adalah pernyataan spesifik dan terukur yang mengidentifikasi kemampuan atau kinerja hasil belajar mahasiswa yang disertai bukti-bukti.

6. Kriteria Penilaian adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau tolok ukur ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias. Kriteria dapat berupa kuantitatif ataupun kualitatif.

